

**SKRIPSI**

**ANALISIS KEGIATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI  
USAHA EKONOMI KREATIF BIDANG KERAJINAN  
KRIYA DI ACEH BESAR DALAM PERSPEKTIF ETIKA  
BISNIS ISLAM**



**Disusun Oleh :**

**INDAH ANGGIA SARDINI  
NIM. 150602062**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Indah Anggia Sardini

NIM : 150602062

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 11 Juli 2019

Yang Menyatakan



Indah Anggia Sardini



# LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Analisis Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang  
Kerajinan Kriya di Aceh Besar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam**

Disusun Oleh:

Indah Anggia Sardini  
NIM: 150602062

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah  
memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam  
Penyelesaian Studi pada Program Studi Ekonomi Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



Dr. T. Meldi Kesuma, SE., MM  
NIP: 19750515 200604 1 001

Pembimbing II,



Fakhurrrazi Amir, SE., MA  
NIP: 19760525 201312 1 002

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, 

Dr. Nilam Sari, M.Ag  
NIP: 19710317 200801 2 007





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Indah Anggia Sardini  
NIM : 150602062  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
E-mail : indahanggia50@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  .....  
yang berjudul:

**Analisis Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang  
Kerajinan Kriya di Aceh Besar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 16 Juli 2019

Penulis Mengetahui,  
Pembimbing I Pembimbing II .

Indah AS

Dr. T. Meldi Kesuma, SE., M.M  
NIP: 19750515 200604 1 001

Fakhurrrazi Amir, SE., MA  
NIP: 19760525 201312 1 002

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, Ph.D. Selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry banda Aceh dan Hafidhah, S.E., M.Si., Ak. Selaku Sekretaris

Laboratorium fakultas ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar  
Raniry Banda Aceh

4. Dr. T. Meldi Kesuma, SE., MM selaku pembimbing I dan Fakhurrazi Amir, SE., MA selaku pembimbing II yang tak bosan-bosannya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc sebagai penguji I dan Riza Aulia, S.E.I., M.Sc sebagai penguji II yang telah meluangkan waktunya dalam kelancaran ujian skripsi.
6. Khairul Amri, SE., M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
7. Terima kasih juga kepada seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
8. Kedua orang tua yang terhormat, tercinta dan tersayang Ayahanda Sardiman S.E, dan Ibunda Dahlia, terimakasih banyak telah meyakini dan selalu memberikan doa dan juga kasih sayang kepada penulis, pengorbanan, didikan, dukungan moral, finansial, motivasi yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik, dan abang Iqbal dan adik Ariefia yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, serta semua yang telah diberikan selama ini yang tidak ternilai harganya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah.

9. Sahabat-sahabat tersayang khususnya Nadya Ismuha, Rahmi Meutia, Mutiara Inayatillah, Cut Imaral Aneztesya, dan Putri Munifa, yang menemani, membantu, memberi dukungan dan memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan yaitu mahasiswa S1 Ekonomi Syariah atas segala dukungan yang pernah diberikan agar penulis bisa dengan cepat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya.

Banda Aceh, 11 Juli 2019

Indah Anggia Sardini

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor:0543b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ظ	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ḍ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِ	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atauya	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*  
رَمَى : *ramā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَقُولُ : *yaqūlu*

#### 4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رُوضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/  
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Talḥah*

### **Catatan:**

#### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpatransliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## ABSTRAK

Nama	: Indah Anggia Sardini
NIM	: 150602062
Fakultas/Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul	: Analisis Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam
Tanggal Sidang	: 16 Juli 2019
Tebal Skripsi	: 192 Halaman
Pembimbing I	: Dr. T. Meldi Kesuma, SE., MM
Pembimbing II	: Fakhurrrazi Amir, SE., MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan Produksi dan Distribusi usaha ekonomi kreatif bidang kerajinan kriya di Aceh Besar dalam perspektif etika bisnis Islam. Untuk mengetahui apakah pelaku usaha bisnis kerajinan kriya menerapkan etika bisnis Islam dalam kegiatan produksi dan distribusinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peran etika bisnis Islam terhadap proses produksi dan distribusi pada usaha kerajinan kriya di Aceh Besar telah memenuhi nilai-nilai etika bisnis dalam Islam. Dapat dilihat dari bahan baku yang dihasilkan halal, bermanfaat, tidak menimbulkan *kemudharatan*, transparan, kemudian adanya kejelasan, yaitu jelas produknya dan kualitasnya. Dalam proses pembuatannya tidak mengganggu lingkungan sekitar dan juga masyarakat, produk yang dihasilkan telah terdistribusi secara merata, karena semua masyarakat dapat menikmati produk tersebut serta tidak adanya salah satu pihak yang terzalimi. Kemudian selama proses pembuatan produk tersebut tidak sama sekali mengganggu waktu ibadah.

**Kata kunci:** *Usaha Ekonomi Kreatif, Produksi, Distribusi, Etika Bisnis Islam.*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b>	
.....	Error! Bookmark not defined.
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI</b>	..... Error!
.....	Bookmark not defined.
<b>LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>LEMBARAN PERNYATAAN PERSTUJUAN PUBLIKASI</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	..... <b>iii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b>	..... <b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b>	..... <b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	..... <b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	..... <b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	..... <b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	..... <b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah	..... 1
1.2 Rumusan Masalah	..... 10
1.3 Tujuan Penelitian	..... 10
1.4 Manfaat Penelitian	..... 11
1.5 Sistematika Pembahasan	..... 12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	<b>13</b>
2.1 Ekonomi Kreatif	..... 13
2.1.1 Pengertian Ekonomi Kreatif	..... 13
2.1.2 Sejarah Ekonomi Kreatif di Indonesia	..... 18
2.2 Kerajinan Kriya	..... 20
2.2.1 Pengertian Kerajinan Kriya	..... 20
2.2.2 Ruang lingkup subsektor kerajinan (kriya)	..... 23
2.3 Produksi	..... 25
2.3.1 Pengertian Produksi	..... 25
2.3.2 Proses Produksi	..... 27
2.3.3 Teori Produksi Dalam Perspektif Islam	..... 28

2.3.4	Faktor-Faktor Produksi dalam islam.....	32
2.3.5	Indikator Produksi Dalam Islam.....	35
2.4	Distribusi .....	36
2.4.1	Pengertian Distribusi.....	36
2.4.2	Saluran-Saluran Distribusi .....	37
2.4.3	Perantara distribusi .....	38
2.4.4	Teori Distribusi Islam .....	38
2.4.5	Prinsip-Prinsip Distribusi Dalam Islam .....	40
2.4.6	Indikator Distribusi Dalam Islam .....	42
2.5	Etika Bisnis Islam.....	43
2.5.1	Pengertian Etika Bisnis .....	43
2.5.2	Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam .....	46
2.5.3	Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam .....	48
2.6	Penelitian Terdahulu .....	60
2.7	Kerangka Fikir.....	75

### **BAB III METODE PENELITIAN..... 91**

3.1	Metode Penelitian dan Jenis Penelitian.....	91
3.2	Tempat atau Lokasi Penelitian .....	92
3.3	Pendekatan Penelitian .....	92
3.4	Populasi dan Sampel .....	93
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	95
3.6	Sumber Data.....	97
3.7	Tahap dan Bahan Penelitian .....	98
3.8	Instrumen Penelitian .....	99
3.9	Teknik Analisis Data .....	100
3.10	Teknik Keabsahan Data .....	103

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 104**

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	104
4.1.1	Sejarah Kerajinan Kriya di Indonesia .....	104
4.2	Peran Etika Bisnis Islam terhadap proses produksi dan distribusi pada usaha kerajinan kriya.....	94
4.2.1	Pandangan Pakar (akademisi dan pakar Islam) ...	95

4.3 Pandangan Pelaku Usaha Bisnis dan Karyawan Dalam Kegiatan Produksi dan Distribusi Terhadap Etika Bisnis Islam.....	105
4.4 Pandangan Konsumen/Pembeli Terhadap Kegiatan Produksi dan Distribusi Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam.....	116
4.5 Hubungan semua unsur narasumber (pakar, pelaku usaha bisnis, karyawan dan konsumen/pembeli) terhadap kegiatan produksi dan distribusi kerajinan kriya .....	124
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>127</b>
5.1 Kesimpulan.....	127
5.2 Saran .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam.....	48
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	67
Tabel 3.1 Lokasi Sampel Penelitian.....	80
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Yang Diwawancarai.....	82
Tabel 4.1 Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam.....	95

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Skema Kerangka.....	75
--------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Dengan Pelaku Usaha Bisnis Dalam Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar .....	133
Lampiran 2	Pedoman Wawancara dengan Karyawan Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar .....	147
Lampiran 3	Pedoman Wawancara dengan Pihak Konsumen atau Pembeli .....	151
Lampiran 4	Pedoman Wawancara dengan Pihak Pakar Islam .....	158
Lampiran 5	Pedoman Wawancara dengan Pihak Akademisi UIN Ar-raniry .....	164
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian.....	173
Lampiran 7	Biodata.....	175

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring berkembangnya zaman, perekonomian di Indonesia semakin mengalami peningkatan yang pesat dan mengikuti kecenderungan global, terutama kecenderungan di negara – negara maju, perekonomian di Indonesia saat ini juga sedang memasuki era ekonomi kreatif yaitu suatu era perekonomian yang sangat mengandalkan produk-produk industri kreatif. Negara-negara maju, seperti Jepang, Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat, telah cukup lama mendapat sumbangan devisa yang sangat besar dari industri yang terkait erat dengan kebutuhan budaya dan gaya hidup masyarakat perkotaan tersebut.

Menurut Noviyanti (2017) ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Berdasarkan hal tersebut, ekonomi kreatif berfokus pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual.

Negara Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah, berkembangnya industri manufaktur, pangsa pasar domestik yang potensial, serta kuatnya tradisi demokratis dan

artistik akan mampu membawa bangsa ini menjadi salah satu negara dengan kekuatan industri kreatif yang nyata di dunia.

Ekonomi kreatif yang mencakup industri kreatif saat ini semakin berkembang pada beberapa negara, diyakini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan perekonomian bangsa. Di Indonesia, yang dimaksud dengan kontribusi terhadap perekonomian antara lain yaitu, kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), industri ini di Indonesia memberi kontribusi 7,38% sampai 7,66%, dengan subsektor dominan yaitu, kuliner dengan 41,69%, fesyen 18,15%, dan kriya 15,70%. Laju pertumbuhan PDB ekonomi kreatif 2010-2015 berkisar 4,38% sampai 6,33%. Dari hasil data tersebut, dalam lima tahun terakhir, yakni 2010-2015, besaran PDB ekonomi kreatif mengalami kenaikan dari Rp 525,96 triliun menjadi Rp 852,24 triliun atau meningkat rata-rata 10,14% per tahun. Statistik ini menunjukkan bahwa industri kreatif merupakan salah satu penopang peningkatan pendapatan masyarakat. Sebagai salah satu sektor penyumbang devisa utama nasional, yaitu industri kreatif memiliki peran penting dalam terciptanya stabilitas moneter nasional (BPS, 2015).

Kontribusi ekonomi kreatif dalam perekonomian dan kultur Indonesia dengan keragaman sosio-budaya menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia. Keragaman sosio-budaya di Indonesia memberikan indikasi bahwa kreativitas masyarakat Indonesia sangat tinggi. Begitu pula halnya

dengan keragaman produk dari berbagai etnis, yang menjadi faktor pendukung pengembangan ekonomi kreatif (Azizah, 2017).

Keterbukaan yang tumbuh dalam masyarakat, terutama dalam hal media, membawa dampak positif bagi tumbuhnya pemikiran untuk berekspresi dan berkreasi. Hal ini membuat masyarakat, terutama generasi muda, melihat profesi di bidang seni hiburan (seperti musik, film & video, tv & radio) sebagai sesuatu yang menarik, tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga dilihat dari kesadaran masyarakat terhadap seni dan budaya tersebut. Selain itu peran wirausahawan juga sangat penting dalam tumbuhnya industri kreatif. Secara perlahan, berwirausaha mulai menjadi pilihan profesi yang menarik terutama bagi yang berpendidikan tinggi, walaupun masyarakat masih memiliki pola pikir bekerja sebagai pegawai swasta atau PNS. Situasi ini masih menjadi hambatan bagi jiwa kewirausahaan untuk tumbuh lebih berkembang, namun dapat memberikan harapan bagi berubahnya daya dorong masyarakat untuk tumbuhnya kewirausahaan.

Terdapat beberapa subsektor pada ekonomi kreatif, salah satunya yang menarik yaitu dibidang usaha kerajinan (kriya). Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2014: 57), kerajinan di Eropa dipahami sebagai sesuatu penguasaan keahlian dalam berkreasi, sedangkan di Indonesia kerajinan dipahami sebagai suatu barang yang dihasilkan akibat proses pekerjaan yang terus menerus (menjadi semakin ahli dalam berkreasi). UNESCO melihat bahwa keahlian dalam pembuatan kerajinan adalah lebih

penting dibanding barang hasil kerajinannya, oleh karena itu perlu ada usaha-usaha dalam mendorong para perajin untuk bisa meneruskan keahlian dan pengetahuan kerajinannya kepada orang lain (khususnya kepada anggota komunitasnya).

Organisasi ini kemudian menjelaskan cara perajin mengekspresikan keahliannya, penggunaan barang-barang hasil kerajinan dan juga keahlian apa saja yang dibutuhkan. UNESCO menyatakan bahwa sebuah produk akan dianggap sebagai produk kerajinan jika kontribusi manual dari sang perajin masih merupakan komponen terbesar dalam produk akhirnya. Dikatakan juga bahwa hasil kerajinan tidak dibatasi secara jumlah dan bahan-bahan. Dengan tidak melupakan fitur unik dari produk kerajinan, yaitu mulai dari berguna, indah, artistik, kreatif, berdasarkan budaya, dekoratif, fungsional, tradisional, hingga bersifat keagamaan dan bersifat sosial secara signifikan (Kemenparekraf, 2014: 57).

Berdasarkan buku ekonomi kreatif: kekuatan baru Indonesia menuju 2025 (Kemenparekraf, 2014) mendefinisikan kerajinan (kriya) sebagai bagian dari seni rupa terapan yang merupakan titik temu antara seni dan desain yang bersumber dari warisan tradisi atau ide kontemporer yang hasilnya dapat berupa karya seni, produk fungsional, benda hias dan dekoratif, serta dapat dikelompokkan berdasarkan material dan eksplorasi alat teknik yang digunakan, dan juga dari tematik produknya.

Ruang lingkup subsektor kerajinan secara garis besar dapat dikategorikan kepada beberapa klasifikasi yaitu berdasarkan: jenis produk, pelaku dan skala, bentuk produk, jenis bahan dan teknik untuk menghasilkan produk kerajinan. Pada periode 2015–2019 pengembangan subsektor kerajinan difokuskan untuk meningkatkan industri kerajinan pada kerajinan Seni (*art-craft*) maupun kerajinan desain (*craft-design*) di seluruh kategori pelaku dan skala, bentuk produk, jenis bahan maupun teknik produksi (Kemenparekraf, 2014: 58).

Memasuki era globalisasi dengan perkembangan teknologi yang modern telah membawa perubahan yang besar dalam semua bidang kehidupan masyarakat, baik itu dalam sosial, politik, hukum, ekonomi, teknologi, dan sebagainya. Hal ini juga mengharuskan kerajinan (*kriya*) tetap bertahan dan mengikuti perkembangan zaman.

Seorang perajin dapat memasarkan produknya melalui kegiatan ekonomi yang terdiri dari proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam ekonomi Islam, produksi merupakan setiap bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT. sehingga menjadi *masalahat* untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya aktivitas produksi hendaknya berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas (Turmudi, 2017).

Sistem produksi merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari prinsip produksi serta faktor produksi. Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi mulai dari sumber bahan baku sampai dengan jenis produk yang dihasilkan baik berupa barang maupun jasa. Sedangkan faktor-faktor produksi berarti segala yang menunjang keberhasilan produksi seperti faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal serta faktor manajemen (Gitosudarmo, 2002).

Produksi berarti memenuhi semua kebutuhan melalui kegiatan bisnis karena salah satu tujuan utama bisnis adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan (*needs and wants*) manusia. Untuk dapat mempertahankan hidupnya, manusia membutuhkan makan, minum, pakaian dan perlindungan (Chalil, 2009).

Selain produksi, distribusi juga merupakan hal yang sangat penting untuk dilalui dalam kegiatan ekonomi, karena distribusi adalah proses penyaluran produk dari produsen ke konsumen. Anas Zarqa juga mengemukakan bahwa, “distribusi ialah transfer dari pendapatan kekayaan antara individu dengan cara pertukaran (melalui pasar) atau dengan cara yang lain, seperti: warisan, *shadaqah*, wakaf dan zakat” (Madnasir, 2010).

Setelah melalui proses produksi dan distribusi, kegiatan ekonomi yang terakhir adalah konsumsi, yaitu aktivitas penggunaan atau memakai barang atau jasa yang dihasilkan oleh

produsen. Tujuan dari kegiatan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hidupnya.

Pengrajin kriya hanya melalui dua kegiatan ekonomi saja dalam memasarkan produknya, yaitu produksi dan distribusi. Setiap kegiatan ekonomi yang dijalankan memiliki etika bisnis. Etika bisnis berfungsi sebagai *controlling* (pengatur) terhadap aktivitas ekonomi, karena secara filosofi etika mendasarkan diri pada nalar ilmu dan agama untuk menilai. Jadi etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standar of conduct*) yang memimpin individu. Etika juga suatu pembelajaran mengenai perbuatan yang benar dan pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang. Maka prinsip pengetahuan akan etika bisnis mutlak harus dimiliki oleh setiap individu yang melakukan kegiatan ekonomi, baik itu seorang pebisnis atau pedagang yang melakukan aktivitas ekonomi. Penerapan etika bisnis akan mendorong usaha agar mencapai keberhasilan dan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut, Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai tujuan dan keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap dan perbuatan batil lainnya. Tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan salah serta yang halal dan yang haram. Batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika.

Amalia (2014) menjelaskan perilaku dalam berbisnis atau berdagang juga tidak luput dari adanya nilai moral atau nilai etika bisnis. Penting bagi para pelaku bisnis untuk mengintegrasikan dimensi moral ke dalam kerangka/ruang lingkup bisnis. Bersama dengan semakin besarnya kesadaran etika dalam berbisnis, orang mulai menekankan pentingnya keterkaitan faktor-faktor etika dalam bisnis. Ajaran Islam memberikan kewajiban bagi setiap muslim untuk berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan *syariah* (aturan). Pada hakikatnya tujuan penerapan aturan (*syariah*) dalam ajaran Islam di bidang *muamalah* khususnya perilaku bisnis adalah agar terciptanya pendapatan (*rizki*) yang berkah dan mulia, sehingga akan mewujudkan pembangunan manusia yang berkeadilan dan stabilisasi untuk mencapai pemenuhan kebutuhan, kesempatan kerja yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata tanpa harus mengalami ketidakseimbangan yang berkepanjangan di masyarakat. Penerapan etika bisnis Islam tersebut juga harus mampu dilaksanakan dalam setiap aspek perekonomian termasuk dalam penyelenggaraan produksi, konsumsi maupun distribusi.

Aceh adalah sebuah provinsi yang menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan juga merupakan salah satu tempat yang mempunyai banyak objek wisata yang menarik, mempunyai nilai seni dan budaya, dan mempunyai karya kreatif dari masyarakatnya dibidang kerajinan yang sudah masuk pasar

nasional, seperti batik tenun, aneka motif bordir, dompet, tas dan sebagainya.

Ekonomi kreatif mulai berkembang di Aceh yaitu pada saat penandatanganan MoU antara pemerintah Aceh dan bekraf, sebagai kesepakatan tentang pelaksanaan pengembangan program ekonomi kreatif untuk mendukung pembangunan di Aceh. Helvizar (2018) mengatakan, ekonomi kreatif merupakan bidang usaha yang banyak berkembang di masyarakat sebagai sumber ekonomi berbasis sumber daya manusia. Sektor tersebut, perlu mendapat perhatian, karena selain meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja juga mempunyai nilai seni dan budaya. Khusus untuk Aceh, sektor ekonomi kreatif juga menunjukkan perkembangan yang sangat mengembirakan. Yaitu sudah banyak karya kreatif masyarakat Aceh yang masuk pasar nasional, seperti batik tenun, aneka motif bordir, mukena, dompet, tas dan sebagainya. Selain itu juga berbagai jenis kerajinan tangan yang sangat banyak di Aceh, seperti kerajinan rotan, anyaman tikar, berbagai karya dari batok kelapa, dan lainnya. Tidak ketinggalan aneka kuliner, seperti mie Aceh, *keumamah*, *asam keueung*, *timpan*, dan sebagainya. Dalam bidang seni, karya seni dari Aceh sudah banyak yang mendunia, seperti tari *saman* yang telah mendapat pengakuan dari UNESCO, selain itu ada tari *ranub lampuan*, *rapa'i geleng*, dan berbagai seni lainnya yang banyak mengundang decak kagum dunia. Walikota Banda Aceh H Aminullah Usman SE.Ak MM menunjukkan apresiasi yang sangat

tinggi kepada bekraf Indonesia yang telah bekerja sama dengan pemerintah Banda Aceh dalam melaksanakan kegiatan yang sangat bermanfaat, sebagai bentuk untuk meningkatkan wawasan serta inovasi kreatif bagi para pelaku usaha kreatif. (rickyismail.wordpress.com). Namun menurut penelitian Syahnur dan Adibar (2017), masih ditemui beberapa permasalahan didalam memproduksi batik Aceh, dimana batik Aceh merupakan salah satu kerajinan kriya. Permasalahan tersebut berkaitan dengan persaingan harga, promosi, variatif motif, keterbatasan dana dan produksi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran etika bisnis Islam terhadap proses produksi pada bidang usaha kriya di Aceh Besar ?
2. Bagaimana peran etika bisnis Islam terhadap proses distribusi pada bidang usaha kriya di Aceh Besar ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk menganalisis dan mengetahui mengenai :

1. Untuk mengetahui peran etika bisnis Islam terhadap proses produksi pada bidang usaha kriya di Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui peran etika bisnis Islam terhadap proses distribusi pada bidang usaha kriya di Aceh Besar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis  
Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan pemahaman bagi setiap pembaca.
2. Secara Praktis  
Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbang pemikiran dan menjadi acuan serta pertimbangan bagi masyarakat, khususnya bagi pelaku usaha ekonomi kreatif bidang kriya yang ada di Banda Aceh dan Aceh Besar.
3. Secara Akademis  
Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi karya ilmiah lainnya baik dalam rangka tugas maupun bukan khususnya untuk mahasiswa Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### **1.5 Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang landasan teori, temuan penelitian terkait, kerangka berfikir dan pengembangan hipotesis.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, data dan teknik pemerolehannya, teknik pengumpulan data, skala pengukuran, uji validitas dan reabilitas, variabel penelitian, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang hasil penelitian secara sistematika kemudian dianalisis dengan menggunakan

metodologi penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan.

## **BAB V : PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Ekonomi Kreatif**

##### **2.1.1 Pengertian Ekonomi Kreatif**

Istilah ekonomi kreatif berkembang dari konsep modal berbasis kreativitas yang dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Menurut Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Agung Pascasuseno (2014), “ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4 yang mana kelanjutan dari ekonomi gelombang ketiga dengan orientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan”. Terdapat pergeseran orientasi gelombang ekonomi dalam sejarah manusia. Dimulai dari perubahan era pertanian ke era industrialisasi, setelah itu terbentuk era informasi yang diikuti dengan penemuan-penemuan bidang teknologi informasi. Pergeseran gelombang ini telah membawa peradaban yang baru dan semakin berkembang bagi manusia (Purnomo, 2016: 6).

Menurut Suhariyanto dan Triawan (2017: 17) ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi baru yang mengandalkan gagasan, ide, atau kreativitas dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Sumber daya utama dalam ekonomi kreatif adalah kreativitas (*creativity*), yakni kapasitas atau kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik, solusi dari

suatu masalah, atau sesuatu yang berbeda (*thinking outside the box*).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu mengubah cara pandang, pola pikir, dan pola kehidupan manusia serta mampu mendorong terciptanya penemuan-penemuan yang dapat menghambat kelangkaan barang dan jasa. Melalui inovasi, riset, pengembangan yang terus-menerus tercipta produk barang dan jasa apa saja yang diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen. Dampaknya mengubah pola kehidupan ekonomi masyarakat secara global dalam berbagai bidang, seperti pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi. dan menimbulkan pola kebutuhan dan pola konsumsi masyarakat yang terangsang oleh terciptanya produk-produk baru. Perubahan-perubahan orientasi tersebut oleh Howkins dikenal dengan “gelombang ekonomi”, dan sekarang memasuki gelombang ekonomi ke empat, yaitu gelombang ekonomi kreatif (Suryana: 2013).

Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) (dalam Kemenparekraf, 2014: 23) menggunakan definisi dari rencana strategis untuk menjabarkan ekonomi kreatif, yakni: “penciptaan nilai tambah dari kreativitas yang dilindungi kekayaan intelektual, dan bersumber dari pengelolaan budaya, ilmu pengetahuan, atau teknologi”. Dalam definisi ini, nilai tambah merupakan unsur yang terpenting selain kreativitas. Misalnya, sebuah kegiatan fotografi yang dilakukan semata hanya karena hobi, tidak bisa digolongkan sebagai ekonomi kreatif, sedangkan sebuah kegiatan fotografi yang

menghasilkan pendapatan dapat digolongkan ke dalam ekonomi kreatif.

Pada tahun 1990-an dimulai era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas yang populer dengan sebutan ekonomi kreatif yang digerakkan oleh sektor industri yang disebut industri kreatif. Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi (Purnomo, 2016: 8).

Industrialisasi menciptakan suatu pola kerja, pola produksi dan pola distribusi yang lebih murah dan lebih efisien. Adanya perkembangan seperti penemuan baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti adanya *internet*, *email*, *Google*, *PlayStore*, dan sebagainya semakin mendorong manusia menjadi lebih aktif dan produktif dalam menemukan teknologi-teknologi baru. Dampak yang muncul akibat dari fenomena perubahan gelombang ini adalah munculnya daya saing atau kompetisi pasar yang semakin besar. Kondisi ini menuntut perusahaan mencari cara

agar bisa menekan biaya semurah mungkin dan se-efisien mungkin guna mempertahankan eksistensinya. Negara-negara maju mulai menyadari bahwa saat ini mereka tidak bisa hanya mengandalkan bidang industri sebagai sumber ekonomi di negaranya tetapi mereka harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif karena kreativitas manusia itu berasal dari daya pikirnya yang menjadi modal dasar untuk menciptakan inovasi dalam menghadapi daya saing atau kompetisi pasar yang semakin besar (Purnomo, 2016: 7).

Purnomo (2016: 9-10) menjelaskan terdapat 3 hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, kreativitas, inovasi dan penemuan antara lain:

a. Kreativitas (*Creativity*)

Dapat dijabarkan sebagai suatu kapasitas atau kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik, *fresh*, dan dapat diterima umum. Bisa juga menghasilkan ide baru atau praktis sebagai solusi dari suatu masalah, atau melakukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (*thinking out of the box*). Seseorang yang memiliki kreativitas dan dapat memaksimalkan kemampuan itu, bisa menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri beserta orang lain.

b. Inovasi (*Innovation*)

Suatu transformasi dari ide atau gagasan dengan dasar kreativitas dengan memanfaatkan penemuan yang sudah

ada untuk menghasilkan suatu produk ataupun proses yang lebih baik, bernilai tambah, dan bermanfaat. Sebagai contoh inovasi, cobalah melihat beberapa inovasi di video-video youtube.com dengan kata kunci “*lifehack*”. Di video itu diperlihatkan bagaimana suatu produk yang sudah ada, kemudian di-inovasikan dan bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai jual lebih tinggi dan lebih bermanfaat.

c. Penemuan (*Invention*)

Istilah ini lebih menekankan pada menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya dan dapat diakui sebagai karya yang mempunyai fungsi yang unik atau belum pernah diketahui sebelumnya. Pembuatan aplikasi-aplikasi berbasis android dan IOS juga menjadi salah satu contoh penemuan yang berbasis teknologi dan informasi yang sangat memudahkan manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Menurut Suhariyanto dan Triawan (2017: 36), ekonomi kreatif adalah ekonomi yang berlandaskan pada kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi inilah yang dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia baik di pasar domestik maupun internasional. Potensi peningkatan inovasi dan kreativitas berasal dari kearifan lokal masing-masing daerah di Indonesia. Peningkatan daya saing produk dan daya saing sumber daya manusia usaha/perusahaan ekonomi kreatif baik itu usaha/perusahaan yang berskala mikro, kecil, menengah, maupun

berskala besar, dapat dilakukan dengan mula-mula mengetahui profil dari pengusaha dan karakteristik usaha/perusahaan ekonomi kreatif di Indonesia. Dengan begitu, diharapkan usaha/perusahaan ekonomi kreatif dapat bersaing dalam pasar domestik dan internasional.

### **2.1.2 Sejarah Ekonomi Kreatif di Indonesia**

Pada tahun 2005, mantan Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan tentang pentingnya mengembangkan industri pada sektor yang bersumber pada kerajinan dan kreativitas bangsa. Setelah itu, pada tahun 2006, menteri perdagangan RI saat itu, Dr. Mari Elka Pangestu meluncurkan program Indonesia *Design Power* di jajaran Departemen Perdagangan RI, suatu program pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia dipasar domestik maupun luar negeri (Purnomo, 2016: 14).

Program Indonesian *Design Power* menitikberatkan pada pengembangan sektor jasa, dan dapat memberikan ruang bagi pelaku dan industri kreatif. Setelah itu, istilah Ekonomi Kreatif dan Industri Kreatif mulai sering diperbincangkan masyarakat Indonesia. Tepat satu tahun setelah program Indonesian *Design Power* berjalan, terdapat agenda Pekan Produk Budaya Indonesia dengan tema “Bunga Rampai Produk Budaya Indonesia untuk Dunia”. Program Indonesian *Design Power* ini terus berjalan dan juga pada tahun 2008 diluncurkan buku studi pemetaan industri

kreatif Indonesia. Buku tersebut merupakan buku pertama di Indonesia yang membahas tentang potensi dan pemetaan sektor industri kreatif di Indonesia. Setelah itu, disahkannya Inpres No.6/2009 pada tahun 2009 sebagai Tahun Indonesia Kreatif oleh Presiden SBY. Pada tahun yang sama, Pameran Virus Kreatif yang mencakup sektor industri kreatif dan Pameran Pangan Nusa yang mengenalkan industri pangan Indonesia diselenggarakan dan berjalan sukses. Hal ini menjadi bukti bahwa perkembangan Industri kreatif di Indonesia mengarah pada *tren* yang positif. Pada tahun 2010, dibuat suatu *platform digital* yang bernama Ekonomi Kreatif Indonesia ([indonesiakreatif.net](http://indonesiakreatif.net)) yang berfungsi untuk wadah bagi masyarakat indonesia untuk mengetahui perkembangan industri kreatif di Indonesia. Disisi lain, mulai adanya sosialisasi yang semakin intens dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam perihal pembuatan data eksportir, importir, para pengusaha, kalangan asosiasi dan para pelaku industri kreatif serta lembaga pendidikan formal maupun non-formal (Purnomo, 2016: 15).

Perkembangan lainnya ialah pembuatan cetak biru "Rencana Pengembangan Industri Kreatif Nasional 2025". Dimuat pula rencana pengembangan 14 sub-sektor industri kreatif tahun 2009-2015 (Inpres No. 6 Tahun 2009) yang mendukung kebijakan Pengembangan Ekonomi Kreatif tahun 2009-2015.

Prioritas pada periode tahun 2009-2014 mencakup 7 kelompok industri kreatif, yaitu arsitektur, fesyen, kerajinan,

layanan komputer dan perangkat lunak, periklanan, permainan interaktif serta riset dan pengembangan. Tekad pemerintah dipertegas dalam pidato mantan Presiden RI di pembukaan Pameran Pekan Budaya Indonesia di Jakarta, yang tengah bersiap-siap menyambut era ekonomi kreatif, dimana beliau menyebutnya sebagai ekonomi gelombang ke-4. Saat ini, sub sektor ekonomi kreatif sudah bertambah satu sektor, yaitu sektor kuliner. Total sampai saat ini ada 15 sub-sektor ekonomi kreatif di Indonesia. Pemetaan industri kreatif di Indonesia ditetapkan berdasarkan studi akademik atas Klasifikasi Buku Usaha Industri Indonesia (KBII) yang diolah dari data Badan Pusat Statistik dan sumber data lainnya seperti komunitas kreatif, lembaga pendidikan dan pelatihan yang dirilis di media elektronik maupun media cetak (Purnomo, 2016: 16).

## **2.2 Kerajinan Kriya**

### **2.2.1 Pengertian Kerajinan Kriya**

Kemenparekraf (2014: 57) menjelaskan bahwa kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat atau dihasilkan oleh tenaga pengrajin. Biasanya berawal dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya. Antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, batu mulia, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu dan besi), kaca, porselen, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk

kerajinan pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal).

Kerajinan di Eropa dipahami sebagai sesuatu penguasaan keahlian dalam berkreasi, sedangkan di Indonesia kerajinan dipahami bahwa sebagai suatu barang yang dihasilkan akibat proses pekerjaan yang terus menerus (menjadi semakin ahli dalam berkreasi). UNESCO melihat kerajinan dari pemahaman mengenai “*traditional craftsmanship*” atau keahlian tradisional. Masih sejalan dengan perlindungan warisan budaya yang tidak berwujud, UNESCO melihat bahwa keahlian dalam pembuatan kerajinan adalah lebih penting dibanding barang hasil kerajinannya, oleh karena itu perlu ada usaha-usaha dalam mendorong para perajin untuk bisa meneruskan keahlian dan pengetahuan kerajinannya kepada orang lain (khususnya kepada anggota komunitasnya). Organisasi ini kemudian menjelaskan cara perajin mengekspresikan keahliannya, penggunaan barang-barang hasil kerajinan dan juga keahlian apa saja yang dibutuhkan. UNESCO menyatakan bahwa sebuah produk akan dianggap sebagai produk kerajinan jika kontribusi manual dari sang perajin masih merupakan komponen terbesar dalam produk akhirnya. Dikatakan juga bahwa hasil kerajinan tidak dibatasi secara jumlah dan bahan-bahan. Dengan tidak melupakan fitur unik dari produk kerajinan, yaitu mulai dari berguna, indah, artistik, kreatif, berdasarkan budaya, dekoratif, fungsional, tradisional, hingga bersifat keagamaan dan bersifat sosial secara signifikan (Kemenparekraf, 2014: 57).

Berdasarkan buku Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025 (Kemenparekraf 2014), kerajinan didefinisikan sebagai:

“kerajinan (kriya) merupakan bagian dari seni rupa terapan yang merupakan titik temu antara seni dan desain yang bersumber dari warisan tradisi atau ide kontemporer yang hasilnya dapat berupa karya seni, produk fungsional, benda hias dan dekoratif, serta dapat dikelompokkan berdasarkan material dan eksplorasi alat teknik yang digunakan, dan juga dari tematik produknya”.

Berdasarkan definisi kerajinan tersebut, terdapat beberapa kata kunci, yaitu:

1. Seni rupa terapan adalah berupa bentuk gabungan dari berbagai aspek yang berupa seni, desain, dan kerajinan (kriya).
2. Warisan tradisi adalah sesuatu yang yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan.
3. Kontemporer adalah memiliki nilai kekinian dan adanya pengaruh modernisasi.
4. Fungsional adalah memiliki fungsi khusus dan memberikan solusi atas kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.
5. Dekoratif adalah memiliki efek dekorasi.
6. Material dan eksplorasi alat teknik adalah bahan baku yang digunakan serta teknik produksi dari bahan baku yang

digunakan tersebut, misalnya: ukiran kayu, pahat logam, anyaman bambu, eceng gondok, atau tenun.

7. Tematik produk adalah jenis produk yang dihasilkan, misalnya: perhiasan, *furniture*, tekstil, produk dekorasi interior, *table ware*, dan sebagainya.

### **2.2.2 Ruang lingkup subsektor kerajinan (kriya)**

Ruang lingkup subsektor kerajinan secara garis besar dapat dikategorikan kepada beberapa klasifikasi yaitu berdasarkan: jenis produk, pelaku dan skala, bentuk produk, jenis bahan dan teknik untuk menghasilkan produk kerajinan. Pada periode 2015–2019 pengembangan subsektor kerajinan difokuskan untuk meningkatkan industri kerajinan pada kerajinan Seni (*art-craft*) maupun kerajinan desain (*craft-design*) di seluruh kategori pelaku dan skala, bentuk produk, jenis bahan maupun teknik produksi.

Ruang lingkup subsektor kerajinan yang menjadi fokus pengembangan 2015–2019 dapat dijabarkan lebih mendetail sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis produknya, maka kerajinan (kriya) dapat dibedakan menjadi:
  - a. *Art-craft* (kerajinan/kriya seni), merupakan bentuk kerajinan yang banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip seni. Tujuan penciptaannya salah satunya adalah sebagai wujud ekspresi pribadi.
  - b. *Craft-design* (kerajinan/kriya desain), merupakan bentuk kerajinan (kriya) yang mengaplikasikan prinsip-prinsip

desain dan fungsi dalam proses perancangan dan produksinya, dengan tujuan utamanya adalah pencapaian nilai komersial atau nilai ekonominya.

2. Berdasarkan bentuknya, dapat dibedakan menjadi bentuk dua dan tiga dimensi. Bentuk dua dimensi, misalnya karya ukir, relief, dan lukisan, sedangkan bentuk tiga dimensi, misalnya karya patung dan benda-benda fungsional (seperti keris, mebel, busana adat, perhiasan, mainan, *kitchenware*, *glassware*, dan *tableware*).
3. Berdasarkan pelaku dan skala produksinya, dapat dibedakan menjadi *mass craft*, *limited edition craft* dan *individual craft*.
  - a. *Handycraft/mass craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara massal. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) di industri kecil dan menengah (IKM) atau sentra kerajinan.
  - b. *Limited edition craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara terbatas. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) yang bekerja di studio/bengkel kerajinan (kriya).
  - c. *Individual Craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara satuan (*one of a kind*). Pelaku dalam kategori ini misalnya: seniman perajin (*artist craftman*) di studio.
4. Berdasarkan bahan yang digunakan, meliputi: keramik, kertas, gelas, logam, serat, tekstil kayu dan sebagainya.

5. Berdasarkan teknik yang digunakan meliputi: teknik pahat (ukir), rakit, cetak, pilin, *slabing* (keramik), tenun, batik (tekstil) (Kemenparekraf, 2014: 59).

## **2.3 Produksi**

### **2.3.1 Pengertian Produksi**

Istilah produksi dipergunakan dalam organisasi yang menghasilkan keluaran atau output berupa barang maupun jasa. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Dalam pengertian umum inilah sekarang berkembang istilah industri, seperti manufaktur, industri pengolahan hasil-hasil pertanian atau agro-industri, industri pengolahan hasil-hasil pertambangan, industri jasa perdagangan, dan industri angkutan. Dalam arti sempit, pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi atau setengah jadi, barang industri maupun komponen-komponen penunjang. Dengan pengertian ini, produksi yang dimaksudkan sebagai kegiatan pengolahan dalam pabrik. Hasil-hasil produksinya dapat berupa barang konsumsi maupun barang industri. Pengertian produksi dalam ekonomi mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan usaha penciptaan dan penambahan kegunaan atau utilitas suatu barang dan jasa. Penambahan atau penciptaan kegunaan atau utilitas karena bentuk dan tempat ini membutuhkan faktor-faktor produksi (Fuad,dkk 2000: 142).

Menurut para ahli ekonom, produksi didefinisikan sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan. Imam Al-Ghazali seperti dikutip oleh Adiwarmanto, menggunakan kata *kasab* dan *islah* dalam hal produksi, yang berarti usaha fisik yang dikerahkan manusia dan yang kedua adalah upaya manusia untuk mengelola dan mengubah sumber-sumber daya yang tersedia agar mempunyai manfaat yang lebih tinggi (Karim, 2007: 102).

Imam Al-Ghazali (dalam Rahman, 2010: 102) juga menyebutkan bahwa produksi adalah pengerahan secara maksimal sumber daya alam (*raw material*) oleh sumber daya manusia, agar menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia.

Fauzia (2014: 116) yang dikutip oleh Winata (2017) menyatakan pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan yang moderat menimbulkan dua implikasi, yaitu:

1. Produsen hanya menghasilkan barang/jasa yang menjadi kebutuhan (*needs*), meskipun belum tentu merupakan keinginan (*wants*) konsumen. Barang/jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan yang islami, bukan sekedar memberikan kepuasan maksimum bagi konsumen. Karenanya prinsip *consumer satisfaction* atau *given demand* hipotesis yang banyak dijadikan pegangan bagi produsen kapitalis, tidak dapat diimplementasikan begitu saja.

2. Kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya batas kebutuhan yang wajar. Produksi barang/jasa secara berlebihan tidak saja menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubaziran (*wastage*), tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi ini secara cepat. Semakin menipis persediaan sumber daya alam dan merusak lingkungan hidup merupakan salah satu masalah serius dalam pembangunan ekonomi modern saat ini.

### **2.3.2 Proses Produksi**

Menurut (Fuad, dkk 2000: 142-143) proses produksi dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu:

1. Kelangsungan Hidup

- a. Produksi terus-menerus (*Continuous Production*)

Produksi terus-menerus dilakukan sebagai proses untuk mengubah bentuk barang-barang. Dalam proses produksi ini walaupun terjadi perubahan model, susunan dan fungsi alat-alat mesin yang dipakai tidaklah berubah. Misalnya pengrajin kayu mengubah balok menjadi papan, karet menjadi ban atau pun dalam proses perakitan mobil, walaupun terjadi perubahan bentuk tetapi mengubah susunan dan fungsi alat-alat mesin. Proses produksi ini menghasilkan produk yang standar.

- b. Produksi yang terputus-putus (*Intermitten Production*)

Proses produksi tidak terus-menerus atau operasi seringkali terhenti guna mengubah alat-alat, pengaturan

kembali alat-alat, dan penyesuaian yang terus-menerus diadakan sesuai dengan tuntutan produk yang akan dihasilkan. Proses produksi ini dilakukan berdasarkan pesanan yang sesuai dengan keperluan pemesan.

## 2. Teknik

### a. Proses Ekstraktif

Yaitu suatu proses pengambilan langsung dari alam, seperti kayu, perikanan, dan pertambangan.

### b. Proses Analitis

Yaitu proses memisahkan bahan-bahan, seperti miyak mentah menjadi minyak bersih.

### c. Proses Pengubahan

Yaitu proses perubahan bentuk, seperti alat-alat rumah tangga.

### d. Proses Sintetis

Yaitu proses mencampur dengan unsur-unsur lain, seperti bahan-bahan kimia.

### **2.3.3 Teori Produksi Dalam Perspektif Islam**

Berkenaan dengan teori produksi, tujuan perilaku produsen dalam pandangan ekonomi konvensional adalah memaksimalkan keuntungan serta bagaimana mengoptimalkan efisiensi produksinya. Berbeda dalam pandangan ekonomi Islam motivasi produsen selain mencari keuntungan serta efisiensi terhadap faktor

produksinya, konsep meraih *mashlahah* juga harus terwujud agar tercapai *falah* (kedamaian dan kesejahteraan dunia dan akhirat).

Firman Allah SWT dalam (Q.S Lukman [31]: 20) :

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظُهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجِدِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: “*tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan*” (Q.S Lukman [31]: 20).

Dengan demikian teori produksi dalam pandangan ekonomi Islam adalah mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak dilarang selama berada dalam koridor dan tujuan hukum Islam.

Menurut Usman (2015: 110) strategi produksi merupakan strategi untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang bernilai.

Strategi produksi sangat terkait dengan produksi, operasional peralatan, dan fasilitas, serta sumber dayanya. Dalam pemahaman strategis syariah selalu berlandaskan dalam ketentuan syariah. Berikut beberapa ketentuan produksi yang sesuai syariah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW:

1. Menjalankan usaha dengan sikap/cara yang baik (*Do the things right*)

Bisnis hendaknya menghindari persaingan tidak sehat, sikap tamak dan ingin menguasai (monopoli), saling mematikan pesaing, bahkan dengan menghalalkan segala cara agar dirinyalah yang muncul sebagai pemenang. Karena rezeki manusia memang sudah ditentukan Allah SWT. Jadi tidak perlu dilakukan dengan cara yang tidak benar dan jauh dari ketentuan syariah. Allah berfirman dalam (QS. An-Nisaa (4):29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (QS. An-Nisaa (4):29).

2. Menjalankan usaha yang baik dan benar (*Do the right things*)

Hendaknya menjalankan jenis bisnis dan usaha yang baik produknya, halal, dan bermanfaat buat kemaslahatan orang banyak. Produk tersebut dijalankan dengan prinsip dan tata kelola yang baik, transparan, jujur, dan benar. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjalankan usaha yang baik dan perdagangan yang jujur.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2):278)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman*” QS. Al-Baqarah (2):278).

### 3. Lebih mengutamakan produktivitas

Strategi produksi dalam Islam mengutamakan proses perubahan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) yang lebih bernilai atau lebih bermaslahat. Bahkan disebutkan pula Rasulullah SAW memberi contoh sistem bagi hasil mudharabah yang menguntungkan kedua belah pihak dengan pembagian *fifty-fifty* atau *win-win solution* sebagai wujud penghargaan terhadap pihak yang menjalankan operational bisnis. Allah SWT berfirman dalam (QS. At-Taubah (9):105)

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"* (QS. At-Taubah (9):105).

### **2.3.4 Faktor-Faktor Produksi dalam Islam**

Dalam aktivitas produksi, produsen mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang/jasa. Berdasarkan hubungan dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (*fired input*) dan variabel tetap (*variabel input*). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidaknya kegiatan produksi, faktor produksi itu haruslah tetap tersedia. Sementara jumlah penggunaan faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi, makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan. Pengertian faktor produksi tetap dan variabel, terkait erat dengan waktu yang dibutuhkan untuk menambah atau mengurangi faktor produk tersebut (Usman, 2015: 119).

Imam al-Ghazali (dalam Usman, 2015: 119) menyebutkan ada beberapa faktor produksi antara lain, yaitu:

1. Tanah

Tanah telah menjadi suatu faktor produksi yang terpenting sejak dahulu kala. Penekanan pada penggunaan tanah-tanah mati

(*ihya'al-mawat*) menunjukkan perhatian Rasulullah SAW dalam penggunaan sumber daya bagi kemakmuran rakyat. Islam mempunyai komitmen untuk melaksanakan keadilan dalam hal pertahanan. Islam mengakui adanya kepemilikan atas sumber daya alam yang ada, dengan selalu mengupayakan penggunaan dan pemeliharaan yang baik atas sumber daya tersebut.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan *human capital* bagi suatu perusahaan. Di berbagai macam jenis produksi, tenaga kerja merupakan aset bagi keberhasilan suatu perusahaan. Kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya yang ada di dalamnya, termasuk di antaranya kinerja para tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki *skill* dan *intergritas* yang baik merupakan modal utama bagi suatu perusahaan, dilain modal-modal yang lainnya. Karena secara umum banyak para ahli ekonomi yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya produsen, dan pangkal produktivitas dari semua faktor produksi yang lainnya. Tanah, modal, mesin, manajerial yang tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa tanpa adanya tenaga kerja.

## 3. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa. Modal adalah jumlah kekayaan yang bisa saja berupa *asset* atau *intangibile asset*, yang bisa digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan. Dalam Islam,

modal suatu usaha haruslah bebas dari *riba*. Dalam beberapa cara perolehan modal, Islam mengatur suatu sistem yang lebih baik, dengan cara kerjasama *mudharabah* atau *musharakah*. Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi, yang akhirnya akan berimplikasi pada adanya suatu *mashlahah* dalam suatu kerjasama yang dilakukan oleh masing-masing pihak.

#### 4. Manajemen Produksi

Beberapa faktor produksi di atas tidak akan menghasilkan suatu profit yang baik ketika tidak ada manajemen yang baik. Karena tanah, tenaga kerja, modal, dan lain sebagainya tidak akan bisa berdiri dengan sendirinya. Semuanya memerlukan suatu pengaturan yang baik, berupa suatu organisasi, ataupun suatu manajemen yang bisa menertibkan, mengatur, merencanakan, dan mengevaluasi segala kinerja yang akan dan telah dihasilkannya oleh masing-masing divisi.

#### 5. Teknologi

Di era kemajuan produksi yang ada pada saat ini, teknologi mempunyai peranan yang sangat besar dalam sektor ini. Berapa banyak produsen yang kemudian tidak bisa *survive* karena adanya kompetitor lainnya dan lebih banyak yang bisa menghasilkan barang/jasa jauh lebih baik, karena didukung oleh faktor teknologi. Misalnya ketika seorang tenaga kerja membuat baju menggunakan mesin jahit biasa, dalam satu bulan dapat menghasilkan 100 baju. Hal ini berbeda apabila dikerjakan dengan mesin dan teknologi

yang canggih, maka dalam satu bulan dapat menghasilkan 1000 baju. Maka akan terlihat suatu persaingan yang tidak seimbang antara produsen yang tidak menggunakan teknologi dan produsen yang menggunakan teknologi dalam aktivitas produksinya.

## 6. Bahan Baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicarikan bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang/jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Karena jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan dengan lancar, jikalau sebaliknya, maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan.

### **2.3.5 Indikator Produksi Dalam Islam**

Adapun kaidah yang menjadi acuan indikator dalam memproduksi secara Islam (Nasution, 2007: 111-112) antara lain:

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.

2. Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus dalam prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
4. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai keahlian, kemampuan dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spritual dan material.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik.

## **2.4 Distribusi**

### **2.4.1 Pengertian Distribusi**

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) (dalam Winata 2017), pengertian distribusi adalah pembagian pengiriman barang-barang kepada orang banyak atau ke beberapa tempat.

Dalam ekonomi konvensional distribusi diartikan sebagai pergerakan barang dari perusahaan manufaktur hingga ke pasar dan akhirnya di beli konsumen. Secara garis besar, pendistribusian dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang mempermudah

penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen (Kunarjo, 2003: 81).

Adapun yang menjadi tujuan dari distribusi adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan barang atau jasa dari produsen ke konsumen.
2. Mempercepat sampainya hasil produksi ke tangan konsumen.
3. Tercapainya pemerataan produksi.
4. Menjaga kontinuitas produksi.
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.
6. Meningkatkan nilai guna barang atau jasa.

#### **2.4.2 Saluran-Saluran Distribusi**

Wahjono (2010: 228-229) menyatakan saluran distribusi memiliki elemen dalam proses distribusi yaitu perantara. Perantara yang dimaksud adalah pengecer, pedagang grosir atau pedagang besar. Pengecer adalah pedagang yang menjual barang hasil produksi yang dihasilkan oleh produsen langsung ke pemakai akhir atau konsumen. Pedagang grosir adalah pedagang yang menjual barang hasil produksi produsen dengan kapasitas lebih besar dibanding pengecer. Pedagang besar adalah pedagang yang menjual barang hasil produksi produsen dengan kapasitas yang lebih besar.

### **2.4.3 Perantara distribusi**

Setiap perusahaan memiliki perantara pemasaran yang harus menentukan rencana atas cakupan pasar, atau tingkatan atas distribusi produk diantara toko pengecer.

Menurut basu dan ibnu (dalam Winata 2017) Ada 3 alternatif untuk ditempatkan sebagai perantara pada tingkat perdagangan besar atau pedagang eceran, yaitu:

1. Distribusi Intensif

Merupakan suatu strategi yang digunakan oleh produsen dengan menggunakan sebanyak mungkin penyaluran (terutama pengecer) untuk mencapai konsumen.

2. Distribusi Selektif

Merupakan strategi yang digunakan oleh produsen dengan menggunakan sejumlah pedagang besar dan atau pengecer yang terbatas dalam daerah geografis tertentu. Dalam hal ini produsen berusaha memilih penyaluran yang betul-betul baik dan mampu melaksanakan fungsinya.

3. Distribusi Eksklusif

Merupakan strategi yang digunakan oleh produsen dengan hanya menggunakan satu pedagang besar atau pengecer di daerah tertentu. Jadi, produsen hanya menjual barangnya kepada satu pedagang besar atau pengecer saja.

### **2.4.4 Teori Distribusi Islam**

Menurut Sakti (2007: 145) dalam dunia bisnis, kegiatan distribusi dapat diartikan sebagai usaha melancarkan penyebaran

sumber daya sehingga kesejahteraan dapat dengan merata dirasakan. Artinya, distribusi terjadi karena aktivitas ekonomi, seperti jual beli dan dunia kerja. Fungsi distribusi dalam aktivitas ekonomi pada hakekatnya mempertemukan kepentingan produsen dengan konsumen dengan tujuan kemaslahatan umat.

Firman Allah SWT dalam (Q.S At-Taubah [9]: 103) :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ  
صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”(Q.S At-Taubah [9]: 103).

Penerimaan zakat dari banyak orang oleh Rasulullah dikatakan sebagai suatu ibadah mensucikan mereka dari kekotoran hartanya. Kata zakat itu sendiri menunjukkan bahwa harta yang dibelanjakan secara tidak bijaksana baik untuk diri sendiri maupun orang lain, akan menimbulkan keburukan di dalam masyarakat (dengan cara menggalakkan industri-industri yang tidak produktif dan mewah sehingga melahirkan pertentangan dan perbedaan kelas). Hanya apabila harta dibelanjakan untuk hal-hal yang baik saja dapat menumbuhkan dan mensucikan masyarakat dari

keburukan (dengan mendorong pembangunan industri yang sehat, bermanfaat dan produktif).

Nabhani (dalam Winata 2017) menjelaskan dalam perspektif ekonomi islam, distribusi memiliki makna yang luas, yaitu mencakup pengaturan kepemilikan, unsur-unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan. Oleh karena itu, distribusi merupakan permasalahan utama dalam ekonomi Islam. Karena, distribusi memiliki hubungan erat dengan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Adapun kesejahteraan dalam ekonomi Islam diukur berdasarkan prinsip pemenuhan kebutuhan setiap individu masyarakat, bukan atas dasar penawaran dan permintaan, pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, nilai mata uang ataupun *indeks* harga-harga di pasar *non-rill*, sebagaimana dialami dalam sistem ekonomi kapitalisme. Hal ini juga dipengaruhi oleh pandangan para ekonom kapitalis tentang masalah utama dalam ekonomi, yaitu produksi.

#### **2.4.5 Prinsip-Prinsip Distribusi Dalam Islam**

Islam sangat mendukung pertukaran barang dan menganggap produktif dan mendukung para pedagang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian dari karunia Allah, dan membolehkan orang-orang agar memiliki modal untuk berdagang tapi ia tetap berusaha agar pertukaran barang itu berjalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Yusuf al-Qardhawi seperti di kutip oleh Rozalinda (2014: 135), distribusi Islam didasarkan pada nilai-nilai manusiawi yang

sangat mendasar dan penting, yaitu nilai kebebasan dan nilai keadilan, yaitu:

### 1. Keadilan

Keadilan dalam Islam merupakan fondasi yang kokoh meliputi semua ajaran dan hukum Islam. Persoalan yang menjadi perhatian Islam dalam keadilan adalah pelanggaran berbuat kezaliman. Menurut Yusuf Qardhawi ada empat aspek terkait keadilan distribusi, yaitu:

- a. Gaji yang setara bagi para pekerja.
- b. Profit atau keuntungan untuk pihak yang menjalankan usaha atau yang melakukan perdagangan melalui mekanisme mudharabah maupun musyarakah.
- c. Biaya sewa tanah serta alat produksi lainnya.
- d. Tanggung jawab pemerintah terkait dengan peraturan dan kebijakannya.

### 2. Kebebasan

Nilai kebebasan dalam Islam memberi aplikasi terhadap adanya pengakuan akan kepemilikan individu. Setiap hasil usaha seorang muslim dapat menjadi motivasi yang kuat bagi dirinya untuk melakukan aktivitas ekonomi. Dalam *fiqh mu'amalah* ditetapkan kaidah hukum bahwa hukum asal dalam *mu'amalah*, sebagai bentuk distribusi, boleh sebelum adanya *nash* yang menyatakan keharamannya. Berbagai kegiatan ekonomi boleh

dilakukan dalam upaya pendistribusian hasil produksi bila tidak ditemukan ketentuan *nash* yang melarangnya. Oleh karena itu, distribusi dalam perspektif islam sangat luas, kegiatan distribusi apapun boleh dilakukan sepanjang tidak ada larangan dari *nash*.

#### **2.4.6 Indikator Distribusi Dalam Islam**

Ada beberapa indikator yang menjadi acuan distirbusi dalam Islam (Atok Syihabuddin, 2017) antara lain:

1. Selalu menghiasi amal dengan niat ibadah dan ikhlas.
2. Transparan, dan barangnya halal serta tidak membahayakan.
3. Adil, dan tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang di dalam Islam.
4. Tolong menolong, toleransi dan sedekah.
5. Tidak melakukan pameran barang yang menimbulkan persepsi negatif.
6. Tidak pernah lalai ibadah karena kegiatan distribusi.
7. Ikhtikar dilarang karena akan menyebabkan kenaikan harga.
8. Mencari keuntungan yang wajar. Maksudnya kita dilarang mencari keuntungan yang semaksimal mungkin yang biasanya hanya mementingkan pribadi sendiri tanpa memikirkan orang lain.
9. Distribusi kekayaan yang meluas, Islam mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok kecil dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada seluruh lapisan masyarakat.

10. Kesamaan Sosial, maksudnya dalam pendistribusian tidak ada diskriminasi atau berkasta-kasta, semuanya sama dalam mendapatkan ekonomi.

## **2.5 Etika Bisnis Islam**

### **2.5.1 Pengertian Etika Bisnis**

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan yang merupakan bagian dari filsafat. Menurut Webster Dictionary (2012), etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang benar. Perbedaan akhlak dan etika ialah bahwa etika merupakan cabang dari filsafat yang bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, berdasarkan pada ajaran Allah SWT dan Rasulullah Saw. Etika dipahami juga sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang mengarahkan individu untuk membuat keputusan. Etika merupakan studi mengenai perbuatan yang salah dan benar dan pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang (Alma, dan Donni 2014: 376).

Keputusan etik ialah suatu hal yang benar mengenai perilaku standar. Etika bisnis kadang-kadang disebut pula dengan etika manajemen, yaitu penerapan standar moral ke dalam kegiatan bisnis. Taha Jabir (2005) menyatakan bahwa etika adalah model perilaku yang diikuti untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia meminimalkan penyimpangan dan berfungsi untuk kesejahteraan masyarakat.

Definisi etika adalah model perilaku yang diikuti untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia meminimalkan penyimpangan dan berfungsi untuk kesejahteraan masyarakat (Taha Jabir, 2005). Hal-hal yang termasuk ke dalam bidang dalam etika bisnis yaitu:

1. Dasar kebenaran dan kejujuran.
2. Hubungan saling percaya sesama rekan bisnis.
3. Adil dalam hubungan dengan pelanggan.
4. Etika dan tanggungjawab karyawan dalam melaksanakan pekerjaan.
5. Bertanggungjawab dalam menggunakan sumberdaya dan aset perusahaannya.
6. Keamanan dan kualitas produk.
7. Keamanan dan kesehatan di tempat kerja.
8. Perilaku suap-menyuap.
9. Pelestarian lingkungan.
10. Penghematan dalam penggunaan biaya, tidak ada *mark up* dan pemborosan.
11. Praktik dalam penjualan, promosi dan pemasaran pada umumnya.

Pelaku-pelaku bisnis diharapkan bertindak secara etis dalam berbagai aktivitasnya artinya usaha yang ia lakukan harus mampu memupuk atau membangun tingkat kepercayaan dari para relasinya. Kepercayaan, keadilan dan kejujuran adalah elemen pokok dalam mencapai suksesnya suatu bisnis di kemudian hari.

Sebuah perusahaan bisnis harus ada etika dalam menggunakan sumber daya yang terbatas, dan apa akibat dari pemakaian sumber daya tersebut, apa akibat dari proses produksi yang menimbulkan polusi. Diharapkan orang bisnis memiliki standar etik yang lebih tinggi, karena mereka langsung berhadapan dengan masyarakat, yang selalu mengawasi kegiatan mereka.

Alma dan Donni (2014: 378) menjelaskan terkait dengan etika, perlu memahami moral. Moral berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang artinya tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran yang diterima oleh umum. Dalam bahasa Indonesia, moral dipahami sebagai susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi satuan sosial dan lingkungan tertentu. Dengan demikian ada kesamaan antara etika dan moral, namun ada pula perbedaannya yaitu etika lebih banyak bersifat teori dan moral lebih banyak bersifat praktis, etika merupakan tingkah laku manusia secara umum (*universal*), sedangkan moral bersifat lokal, lebih khusus. Istilah etika dan moral sering digunakan secara bergantian. Ini mungkin karena kata "*greek ethos*" dimana "*ethics*" berasal dan kata Latin "*mores*" dimana "*morals*" diturunkan keduanya artinya kebiasaan (*habit*) atau adat (*custom*).

Lebih lanjut, Alma dan Donni (2014: 378) menjelaskan sebenarnya inti dari pelanggaran etika dan moral yang dilakukan oleh seseorang dapat dikembalikan kepada kata hatinya. Jika ada tersirat dalam hatinya bahwa perbuatan yang ia lakukan kurang

baik, maka jika ia lakukan juga, maka dia sudah melakukan pelanggaran baik yang bersifat pelanggaran etika ataupun moral. Dunia bisnis yang baik yang ingin mendapat *ridho* Allah Swt. haruslah menjunjung nilai-nilai etika dan moral ini sehingga usaha dan hasil dari usaha yang ia lakukan merupakan hasil yang bersih dan mendapat berkah baik di dunia maupun di akhirat.

### **2.5.2 Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam**

Konsep etika bisnis dalam Islam telah melekat pada agama. Dalam Islam, istilah “etika” berarti “perintah Allah Swt” yang berasal dari *Al-Qur’an* dan *Sunnah*. Dalam *Al-Qur’an* istilah yang melekat dengan etika disebut juga dengan “*khuluq*”. Menurut Beekun (1997) ( dalam Rizk, 2008) derivasi konsep ini mengacu pada moral atau nilai-nilai positif yang berupa, *khoir* (kebaikan), *birr* (kebajikan), *qist* (kesetaraan), *’adl* (keseimbangan dan keadilan), *haqq* (kebenaran dan kebaikan), *ma’ruf* (kebaikan, disepakati), dan *taqwa* (kesalehan). Dalam sunnah mengacu kepada pesan, instruksi dan gaya hidup Rasulullah Saw. Sebagai manifestasi dari pesan Allah Swt dalam kitab suci *Al-Qur’an*. Seorang Muslim akan dikenakan sanksi Allah Swt jika perilakunya menyimpang dari prinsip-prinsip moral dan etika dalam *Al-Qur’an*, tetapi akan memperoleh berkah dan manfaat jika menaati prinsip-prinsip etika tersebut (Asnawi dan Muhammad 2017: 234).

Etika artinya tatasusila atau tatacara pergaulan. Maka dasar dari etika adalah adat kebiasaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Qalam [68]:4) :

## وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”(Q.S. Al-Qalam [68]:4).

Mengenai etika bisnis dalam islam, sudarsono dalam jurnal Mardatillah (2013), mengatakan bahwa, etika islam adalah doktrin *etis* yang berdasarkan ajaran-ajaran agama islam yang terdapat di dalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah* Nabi Muhammad Saw. yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*). Dalam agama islam, etika ataupun perilaku serta tindakan tanduk dari manusia telah diatur sedemikian rupa sehingga jelas mana perbuatan atau tindakan yang dikatakan dengan perbuatan atau tindakan asusila dan mana tindakan atau perbuatan yang disebut bermoral atau sesuai dengan aturan agama. Berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang tercakup dalam etika islam dalam kaitannya dengan sifat yang baik dari perbuatan atau perlakuan yang patut dan dianjurkan untuk dilakukan sebagai sifat terpuji, lebih jauh Sudarsono menyebutkan, antara lain, berlaku jujur (*Al-amanah*), berbuat baik kepada kedua orang tua (*Birrul Waalidaini*), memelihara kesucian diri (*Al-iffah*), kasih sayang (*Ar-Rahman* dan *Al-barry*), berlaku hemat (*Al-iqtishad*), menerima apa adanya dan sederhana (*Qona'ah* dan *Zuhud*), perikelakuan baik (*Ihsan*), kebenaran (*Shiddiq*), pemaaf ('*Afu*), keadilan ('*Adl*), keberanian (*Syaja'ah*), malu (*Haya'*), kesabaran (*Shabr*), berterimakasih (*Syukur*), penyantun (*Hindun*), kuat (*Quwwah*).

Dalam etika Islam, ukuran kebaikan dan ketidakbaikan bersifat mutlak, yang berpedoman kepada *Al-Qur'an* dan *Hadits* Nabi Muhammad Saw. Dipandang dari segi ajaran yang mendasar, etika Islam tergolong etika theologis. Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Mardatillah (2013) , bahwa yang menjadi ukuran etika theologis adalah baik buruknya perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah yang buruk, seperti yang sudah dijelaskan dalam kitab suci *Al-Qur'an*. Etika slam mengajarkan manusia untuk menjalin kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan sikap iri, dengki dan dendam

### **2.5.3 Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam**

Agustin (2017: 8) menjelaskan prinsip-prinsip etika bisnis Islam berasal dari *Al-Qur'an* dan *Hadits* telah dipraktikkan oleh Rasulullah saat melakukan perniagaan dalam menjalankan bisnisnya. Qardhawi berpendapat bisnis dan akhlak (etika) saling berkaitan karena akhlak adalah sangat penting dalam kehidupan Islami. Tanpa adanya akhlak dalam bisnis, umat Islam akan semena-mena dalam menjalankan bisnis tanpa memandang apakah itu halal atau haram.

Etika bisnis menurut Qardhawi (dalam Agustin 2017: 8) yang sesuai dengan bisnis syariah dapat dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. 1**  
**Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam**

BIDANG	ETIKA
Produksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerja adalah hal utama dalam produksi</li> <li>2. Produksi yang halal</li> <li>3. Perlindungan terhadap kekayaan alam</li> <li>4. Mewujudkan swadaya</li> <li>5. Merealisasikan swasembada</li> </ol>

BIDANG	ETIKA
Konsumsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menafkahkan dalam kebaikan</li> <li>2. Tidak berfoya-foya</li> <li>3. Sederhana</li> </ol>
Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengakuan hak pribadi</li> <li>2. Pengakuan warisan</li> <li>3. Kebutuhan <i>Al-Qur'an</i> dan neraca</li> <li>4. Imbang dalam rezeki dan kerja</li> <li>5. Memenuhi hak para pekerja</li> </ol>
Distribusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak berdagang barang haram</li> <li>2. Sidiq, amanah, jujur</li> <li>3. Adil dan menjauhi riba</li> <li>4. Kasih sayang dan tidak monopoli</li> <li>5. Toleransi, persaudaraan dan sedekah</li> </ol>

Sumber: data diolah oleh Agustin (2017).

Prinsip etika bisnis menurut Qardhawi adalah salah satu prinsip yang dapat menjadi rujukan bagi pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya. Selain Qardhawi, prinsip etika bisnis masih banyak lagi yang dijelaskan oleh para ahli ekonomi Islam. Secara umum prinsip etika bisnis Islam dapat dilihat dari kesatuan ASIFAT yaitu: Akidah (ketaatan kepada Allah *Ta'ala*), *Shiddiq* (benar), *Fathanah* (cerdas), *Amanah* (jujur/terpercaya) dan *Tabligh* (komunikatif). Selain itu, tidak melakukan praktik yang bertentangan dengan syariah. Etika bisnis Islam bertujuan agar setiap kegiatan bisnis yang dijalankan sesuai dengan syariah Islam untuk keselamatan kehidupan dunia dan akhirat (Agustin, 2017: 9).

Adapun menurut Agustin (2017: 9-14) prinsip etika bisnis syariah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Akidah*

Dalam kegiatan bisnis akidah adalah alat bagi umat Islam untuk menjaga perilakunya dalam berbisnis. Dengan adanya penyerahan diri kepada Allah *Ta'ala* maka pelaku bisnis akan selalu menjaga perbuatannya dari hal-hal yang dilarang oleh syariah. Akidah ini muncul tiga asas pokok yang dipegang oleh pelaku bisnis syariah, yaitu:

- a. Allah *Ta'ala* adalah pemilik dunia dan seluruh isinya dan Allah *Ta'ala* yang mengatur semuanya menurut apa yang Dia kehendaki-Nya. Dalam hal harta, manusia adalah pemegang amanah titipan dari Allah *Ta'ala* atas mengelola

harta yang sebenarnya sepenuhnya dimiliki oleh Allah *Ta'ala*.

- b. Allah adalah pencipta seluruh makhluk hidup dan semua makhluk hanya tunduk dan patuh kepada-Nya.
- c. Iman kepada hari kiamat. Keimanan pada datangnya hari kiamat akan membuat perilaku bisnis orang Muslim berjalan sesuai dengan syariat karena semua perilaku bisnis yang dilakukan didunia akan dipertanggungjawabkan di hari akhir nanti.

## 2. *Shiddiq*

Wirausahawan muslim haruslah memiliki sifat *shiddiq* atau benar yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Dengan sifat *shiddiq* usahawan Muslim akan bertanggung jawab atas segala yang dia lakukan dalam hal *muamalahnya*. Bertanggung jawab dengan selalu menjaga hak-hak manusia dan hak-hak Allah dengan tidak melupakan kewajiban sebagai manusia sosial dan makhluk ciptaan Allah Swt. Tanggung jawab di agama Islam memiliki aspek fundamentalis yakni, pertama status *khalifah* manusia di muka bumi menyatu dengan tanggung jawab. Seorang *khalifah* yang baik selalu melakukan perbuatan baik kepada sesamanya. Berbuat baik dilakukan dengan membantu orang miskin dengan merelakan sebagian harta yang dia cintai. Membantu orang miskin dengan memberikan sebagian harta adalah tanggung jawab *khalifah* yang baik. Kedua, tanggung jawab seorang *khalifah* dilakukan dengan sukarela tanpa adanya pemaksaan. Jika konsep ini dilakukan dalam

bisnis, maka wirausaha Muslim akan berbisnis dengan cara yang halal, dimana cara pengelolaan dilakukan dengan cara-cara yang benar, adil dan mempunyai manfaat sosial berupa manfaat optimal bagi semua komponen masyarakat yang menikmati dan terlibat dalam kegiatan bisnis yang dilakukan. Penerapan perilaku ini tidak akan membawa kerugian pada pihak lain karena pelaku usaha dengan menjunjung tinggi akhlak yang sesuai syariah Islam akan senantiasa mengerti akan keharusannya untuk membantu dan menghormati oranglain.

### 3. *Fathanah*

*Fathanah* pada umumnya diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran atau penguasaan terhadap bidang tertentu. Padahal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat diartikan bahwa *fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan terutama spiritual. Seseorang yang memiliki sikap *fathanah* tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki keteguhan hati yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan seorang profesional yang didasarkan sikap akhlak seperti akhlak Rasulullah. Seorang yang *fathanah* tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Selain itu, sifat *fathanah* mampu menempatkan dirinya sebagai fokus perhatian lalu menjadikan dirinya sebagai figur teladan karena keahlian dan kepribadiannya yang mampu menumbuhkan situasi yang menenteramkan.

*Fathanah* meliputi dua bagian terdiri dari pertama, *fathanah* dalam hal manajemen usaha bisnis yang berkaitan dengan aktivitas pencatatan atau pembukuan secara rapi agar tetap bisa menjaga amanah dan sifat *shiddiqnya*. Kedua, *Fathanah* dalam hal menangkap selera pembeli yang berkaitan dengan barang maupun harta. Dalam hal *fathanah* ini Rasulullah mencontohkan tidak mengambil untung yang terlalu tinggi dibanding dengan pedagang lainnya. Sehingga barang beliau cepat terjual. Dengan demikian, *fathanah* di sini berkaitan dengan strategi pemasaran dalam kiat membangun citra yang meliputi: penampilan, pelayanan, persuasi, dan pemuasan. Dengan demikian, sikap *fathanah* ini sangat penting bagi pebisnis, karena sikap *fathanah* ini berkaitan dengan pemasaran.

#### 4. Amanah/Jujur

Jujur adalah kesamaan antara berita yang disampaikan dengan fakta atau fenomena yang ada. Di samping itu, juga kejujuran dalam berperilaku dalam usaha bisnis sesuai dengan yang dipraktikkan Rasulullah. Kejujuran tersebut dapat terlihat pada Rasulullah yang merupakan seorang guru *Entrepreneur* sukses dan profesional yang selalu mengutamakan kejujuran dalam hubungan transaksinya dengan semua pelanggannya. Dalam bisnis syariah, jujur adalah nilai terpenting dalam transaksi sebuah bisnis. Pelaku bisnis yang jujur akan menjaga timbangannya, mengatakan baik dan buruknya barang yang dia jual. Dari hubungan jual beli yang

didasari oleh kejujuran akan muncul kepercayaan di antara penjual dan pembeli atau antara penyedia jasa dan pengguna jasa. Kepercayaan inilah salahsatu menjadikan bisnis yang dilakukan sesuai dengan syariah Islam yang merupakan hal paling mendasar dari semua hubungan dan transaksi kegiatan bisnis.

#### 5. *Tabligh*

Karakteristik pedagang yang baik dalam Islam yang terakhir yaitu *Tabligh*. Salah satu peranan dari sikap *tabligh* yang merupakan salah satu sifat *akhlaqul karimah* dari Rasulullah yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri teladan dan perasaan cinta yang mendalam. Kemampuan berkomunikasi dalam kata *Tabligh* menunjukkan proses menyampaikan sesuatu untuk memengaruhi orang lain melalui perkataan yang baik. Dalam praktiknya, tidak menutup kemungkinan bila usaha bisnis memberikan informasi yang akan menyesatkan konsumennya dengan maksud untuk mendapatkan sesuatu yang pada akhirnya merugikan konsumennya. Di sinilah pentingnya kecerdasan spiritual bagi setiap usaha bisnis di dalam melakukan seluruh aktivitasnya, sehingga dapat mengendalikan dan menjauhi segala perbuatan yang melanggar syariah Islam.

#### 6. Tidak melakukan praktik bisnis bertentangan dengan syariah

Praktik bisnis *mal* adalah praktik-praktik bisnis yang tidak terpuji karena merugikan pihak lain dan melanggar hukum yang ada. Perilaku yang ada dalam praktik bisnis *mal* sangat

bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Jenis praktik bisnis *mal* antara lain:

1. Produk barang dan jasa yang dijual halal

Barang atau jasa yang dijual haruslah halal dan bermanfaat untuk masyarakat. Barang yang boleh diperjualbelikan adalah suci dari najis, berguna dan halal. Selain itu bisnis dalam bidang jasa diperbolehkan jika dalam jasa yang diberikan tidak merugikan orang lain dan sifatnya membantu dalam hal kebaikan. Misalnya usaha bengkel motor untuk membantu memperbaiki motor rusak yang dibutuhkan orang lain.

2. *Gharar*

Jual beli *gharar* adalah jual beli barang yang masih samar-samar. *Gharar* adalah salah satu jual beli yang mengandung unsur penipuan karena dalam akadnya transaksi yang dilakukan belum jelas. Benda yang diperjualbelikan belum jelas wujudnya, misalnya menjual buah-buahan yang belum masak yang masih menunggu masa panen.

3. Tidak menipu (*al-Gabn dan Tadlis*)

*Gabn* adalah harga yang ditetapkan jauh dari rata-rata yang ada baik lebih rendah atau lebih tinggi. Sedangkan *Tadlis* adalah penipuan dengan menutupi kecacatan sebuah barang yang akan dijual saat transaksi terjadi. Penipuan yang dilakukan seorang penjual dapat merugikan orang lain. Transaksi ini bertentangan dengan syariah Islam karena ini

merupakan bentuk ketidakjujuran dalam berbisnis sehingga sangat merugikan pihak lain.

#### 4. *Riba*

*Riba* jual beli yaitu *riba fadlal* yaitu kelebihan yang diperoleh dalam transaksi tukar-menukar barang. *Riba* berkaitan juga dengan penetapan harga barang, jika penjual menetapkan harga yang sangat tinggi maka tentunya pembeli tidak akan rela untuk membayar harga barang tersebut. Jadi dalam penentuan harga harus ada kesepakatan antar penjual dan pembeli yang dilakukan secara baik dan atas dasar suka sama suka. Penentuan harga seorang penjual harus tetap menghormati pembeli dengan memberikan sikap toleran dan harga yang wajar. Selain itu juga, *riba* terjadi pada meminjam uang di mana menetapkan adanya tambahan dari pinjaman yang diberikan.

#### 5. *Ihtikar*

*Ihtikar* atau menimbun barang untuk harapan mendapatkan harga yang tinggi di kemudian hari. *Ihtikar* tidak diperbolehkan karena akan mengakibatkan kerugian bagi banyak orang. Penimbunan, membekukan, menahan dan menjatuhkannya dari peredaran akan menyebabkan susahnyanya pengendalian pasar. Menumpuk suatu barang dengan berharap suatu saat dapat di jual dengan harga lebih tinggi tidak diperbolehkan. Menjual barang dengan harga lebih tinggi saat barang tersebut mengalami kelangkaan sama saja

dengan menzalimi orang lain dengan menahan barang yang dibutuhkan orang lain.

6. Mengurangi timbangan atau takaran

Perdagangan tidak terlepas dari melakukan timbangan atau takaran sebagai alat penjualan. Kecurangan dalam hal timbangan dan takaran dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara cepat dan mudah. Perilaku mengurangi timbangan ini termasuk dalam penipuan karena mengurangi hak orang lain. Kecurangan yang dilakukan dengan mengurangi timbangan adalah hal yang tidak jujur dalam praktik bisnis.

Menurut ulama Islam yang diakui kekayaan *khazanah* keilmuannya, Qardhawi (1997) (dalam Asnawi, dan Muhammad 2017: 238) mengemukakan, etika dalam praktik bisnis meliputi:

1. Pada dasarnya diperbolehkannya segala sesuatu.
2. Untuk membuat sah dan melarang adalah hak Allah semata.
3. Melarang yang halal dan memperbolehkan yang haram sama dengan perbuatan syirik.
4. Larangan atas segala sesuatu didasarkan atas sifat najis dan melukai (membahayakan).
5. Apa yang halal adalah yang diperbolehkan dan yang haram adalah apa yang dilarang.
6. Menganggap yang haram sebagai halal adalah dilarang.

7. Niat yang baik tidak membuat sesuatu yang haram bisa diterima.
8. Barang haram terlarang bagi siapapun.
9. Keharusan menentukan (pilihan) adanya pengecualian.

Adapun menurut Kasmir (2006: 21-23) etika atau norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran

Seorang pengusaha harus selalu bersikap jujur baik dalam berbicara maupun bertindak. Jujur ini perlu agar berbagai pihak percaya terhadap apa yang akan dilakukan. Tanpa kejujuran, usaha tidak akan maju dan tidak dipercaya konsumen atau mitra kerjanya.

2. Bertanggung Jawab

Pengusaha harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya. Kewajiban terhadap yang dilakukan dalam bidang usahanya. Kewajiban terhadap berbagai pihak harus segera diselesaikan. Tanggung jawab tidak hanya terbatas pada kewajiban, tetapi juga kepada seluruh karyawan, masyarakat, dan pemerintah.

3. Menepati Janji

Pengusaha dituntut untuk selalu menepati janji, misalnya dalam hal pembayaran, pengiriman barang atau penggantian. Sekali seorang pengusaha ingkar janji,

hilanglah kepercayaan pihak lain terhadapnya. Pengusaha juga harus konsisten terhadap apa yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya.

4. Disiplin

Pengusaha dituntut untuk selalu disiplin dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usahanya, misalnya dalam hal waktu pembayaran atau pelaporan kegiatan usahanya.

5. Taat Hukum

Pengusaha harus selalu patuh dan menaati hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan masyarakat ataupun pemerintah. Pelanggaran terhadap hukum dan peraturan yang telah dibuatkan berakibat fatal dikemudian hari. Bahkan, hal itu akan menjadi beban moral bagi pengusaha apabila tidak diselesaikan segera.

6. Suka Membantu

Pengusaha secara moral harus sanggup membantu berbagai pihak yang memerlukan bantuan. Sikap ringan tangan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat dalam berbagai cara. Pengusaha yang terkesan pelit akan dimusuhi oleh banyak orang.

7. Komitmen dan Menghormati

Pengusaha harus komitmen dengan apa yang mereka jalankan dan menghargai komitmen dengan pihak-pihak lain. Pengusaha yang menjunjung komitmen terhadap apa

yang telah diucapkan atau disepakati akan dihargai oleh berbagai pihak.

#### 8. Mengejar Prestasi

Pengusaha yang sukses harus selalu berusaha mengejar prestasi setinggi mungkin. Tujuannya agar perusahaan dapat terus bertahan dari waktu ke waktu. Prestasi yang berhasil dicapai perlu terus ditingkatkan. Disamping itu, pengusaha juga harus tahan mental dan tidak mudah putus asa terhadap berbagai kondisi dan situasi yang dihadapinya.

### 2.6 Penelitian Terdahulu

Muhammad Saifullah (2011), “**Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah**”. Penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu harus menemukan catatan sejarah perihal bisnis nabi baik dari sumber primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara klarifikasi sumber yang berhubungan dengan sejarah, pencarian dimana tempat terdapatnya sejarah, dan menyusun data secara sistematis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dengan merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menguji dan mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan secara tepat. Hasil dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa etika bisnis islam yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW adalah bersikap jujur, *amanah*, tepat dalam menimbang, menjauhi *gharar*, tidak

menimbun barang, tidak melakukan *al-ghab dan tadlis*, dan saling menguntungkan antara penjual dan pembeli.

Saksono (2012), **“Ekonomi Kreatif :Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah”**. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam upaya mengeksplorasi isu-isu ekonomi kreatif. Dan menggunakan analisis data kualitatif di fokuskan pada pemaknaan manajemen untuk mendapatkan deskripsi kinerja terbaik serta upaya – upaya terbaik yang telah ditempuh oleh pemerintah dan terutama pemerintah daerah dalam rangka keterpaduan dan sinergisitas pelaksanaan pengembangan ekonomi kreatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu ekonomi kreatif mampu untuk menjadi pengungkit daya saing daerah. Eksistensinya memerlukan pengakuan yang harus diwujudkan melalui berbagai regulasi/kebijakan dan kebersamaan tindakan antara regulator, mediator, fasilitator, implementor, aktor, dan bahkan penerima manfaat lainnya. Dan secara manajerial, dalam perspektif *sense of urgency* yaitu ada 5 (lima) agenda pengembangan ekonomi kreatif yang memerlukan penataan dan pengelolaan secara paripurna, (1) pemetaan kendala operasional, (2) upaya terobosan, (3) komitmen dan tindakan, (4) kesadaran masyarakat, dan (5) pentingnya basis data. Hasil analisis menyatakan bahwasanya handicraft memiliki efek multyplier terhadap masyarakat, karena anyaman pandan telah berkontribusi menggerakkan sektor perdagangan jasa dan pertanian. Serta mampu mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat baik dari sisi Integrasi sektor ekonomi maupun integrasi bidang

sosial yang meliputi ukhuwah islamiyah, dan terciptanya solidaritas sosial.

Amalia (2013), **“Etika Bisnis Islam : Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil”**. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka yang disebar dapat diambil beberapa hal terkait dengan etika bisnis islam menurut para pelaku usaha kecil. Adapun hasil dari penelitian ini adalah yang dilakukan di bazaar madinah, 83% pedagang sudah menerapkan prinsip etika bisnis islam, 96% pedagang sudah menjalankan kegiatan produksi sesuai syariah islam, 78% pedagang menetapkan harga sesuai yang disyariahkan, dan 80% pedagang menerapkan manajemen secara syariah, yang meliputi manajemen SDM, keuangan serta pemasaran. Sedangkan pelaku UMKM di lingkungan UIN Jakarta telah menerapkan etika bisnis islam dalam usaha mereka berdasarkan prinsip sebesar 86,2%, berdasarkan produksi sebesar 93,2%, berdasarkan harga sebesar 78,7%, berdasarkan SDM sebesar 80,4%, berdasarkan keuangan sebesar 70%, dan berdasarkan pemasaran sebesar 80,9%.

Ghufri (2015), **“Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan islam terhadap peningkatan produksi sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat. Pemberdayaan ekonomi umat dalam Islam dapat dilakukan dengan menaikkan pendapatan sebagai akibat

meningkatkan produksi dari barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya (tenaga alam, tenaga manusia, modal, dan organisasi) secara maksimum. Proses pemanfaatan sumber daya tersebut harus dilakukan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika. Adapun yang menjadi hasil dalam penelitian ini yaitu Perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan yang diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntutan Islam tentang konsumsi. Selain itu, meningkatkan produksi juga dilakukan dengan mengoptimalkan sumber-sumber atau penggerak produksi umat yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat banyak, seperti zakat, pajak, bait al-malwa al-tamwil, bank syari'ah dan lain sebagainya.

Philips H. Karundeng Ir. Eyverson Ruauw, MS. Ir. Celsius Talumingan, MP. (2015), **“Distribusi Pendapatan Petani di Desa Kapataran Satu Kecamatan Lembean Timur”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi pendapatan petani di Desa Kapataran Satu Kecamatan Lembean Timur dengan menggunakan data primer dan sekunder, dimana untuk data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, sedangkan data primer di ambil secara acak dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dari anggota. Dipilih Desa Kapataran Satu yang memiliki jumlah petani 60 jiwa dari 305 populasi petani sebagai daerah penelitian, karena desa ini merupakan salah satu

desa yang memiliki banyak petani di Kecamatan Lembean Timur, Kabupaten Minahasa. Jumlah petani yang dijadikan sampel sebanyak 60 petani atau rumah tangga petani. Tingkat ketimpangan dari distribusi pendapatan dilihat dari pendapatan usaha pertanian saja berdasarkan Indeks Gini tingkat ketimpangannya sedang, sedangkan berdasarkan kriteria Bank Dunia tingkat ketimpangan adalah sangat timpang. Dilihat dari pendapatan total yang bersumber dari usaha pertanian dan non pertanian, tingkat ketimpangan distribusi pendapatan baik dilihat dari Indeks Gini maupun berdasarkan kriteria Bank Dunia telah mengalami perubahan ke arah tidak baik (meningkat) namun masih berada pada tingkat sedang (berdasarkan Indeks Gini) dan sangat tinggi (berdasarkan kriteria Bank Dunia). Hal ini menunjukkan bahwa yang lebih banyak melakukan pekerjaan tambahan selain sebagai petani adalah petani yang tergolong berpendapatan tinggi.

Azizah dan Muhfiatun (2017), **“Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sanbisari Yogyakarta)”**. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi antara penelitian penjelasan dan penelitian deskriptif dan menggunakan penelitian jenis *survey*, yaitu melihat dan mengkaji tentang strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pandanus *handycraft* di CV Pandanus Nusa *Handycraft* Sambisari Yogyakarta. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan

data sekunder, dan analisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun yang menjadi hasil dari penelitian ini diperoleh dari nilai *index* penjualan *home industry* pandan *handycraft* yang dapat mengembalikan nilai kearifal lokal pandan kepada masyarakat dan dapat meningkatkan integrasi sektor ekonomi, dan terciptanya peluang usaha dan peningkatan pendapatan yang besar bagi masyarakat yogyakarta, Pandanus *handycraft* meningkatkan kinerja kualitas sumber daya manusia berbasis kearifan lokal berdasarkan kemampuannya masing-masing yaitu, dalam kemampuan sumber daya *handycraft*, sumber daya *marketing*, dan sumber daya *modern entertainment*.

Muhammad Turmudi (2017), “**Produksi Dalam Ekonomi Islam**” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ekonomi Islam yang dibangun atas dasar-dasar dan tatanan Al-Qur‘an dan Al-Sunnah dengan tujuan masalah (kemaslahatan) bagi umat manusia, sehingga secara konsep dan prinsip ekonomi Islam adalah tetap, namun pada prakteknya untuk hal-hal yang situasi dan kondisi tertentu bisa saja berlaku luwes bahkan bisa mengalami perubahan, dan juga melihat prinsip ekonomi Islam dapat dirangkum dalam empat prinsip, yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab. Adapun yang menjadi hasil dalam penelitian ini adalah produksi berkaitan dengan maqashid al-syari‘ah sebagai prinsip produksi antara lain kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai islam sehingga dalam memproduksi barang/jasa tidak boleh bertentangan

dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu dharuriyyat, hajjiyyat dan tahsiniyyat, kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf, mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan serta distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan karyawan. Produksi tidak bisa lepas dari faktor sebagai alat produksi berupa faktor alam/tanah, faktor tenaga kerja, faktor modal (kapital), faktor manajemen, teknologi serta bahan baku.

Syihabuddin (2017), **“Etika Distribusi Dalam Ekonomi Islam”** penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat manusia berinteraksi dengan manusia lainnya untuk saling bertukar potensi, yang tujuannya agar tercipta interaksi yang lebih beragam. Dalam interaksi ini terkadang manusia menjadi pemangsa bagi manusia yang lain. Dalam kondisi seperti ini Islam hadir untuk memberikan batasan-batasannya, berupa kabar, perintah, dan larangan. Salah satu larangan dalam al-Qur’an adalah berputar dan beredarnya kekayaan hanya pada orang-orang yang kaya saja, sehingga perlu adanya distribusi kekayaan yang adil. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah dengan adanya pembahasan tentang distribusi dan etika, sehingga memunculkan berbagai konsep aksioma etika dari beberapa pendapat Ekonom Muslim. Sistem ekonomi Islam berangkat dari kesadaran tentang etika, yang berbeda dengan

sistem ekonomi yang lain. Selanjutnya diuraikan filantropi Islam sebagai wujud dari aksiologi etika distribusi, baik filantropis wajib maupun sunnah. Melalui ajaran filantropi ini, Islam ingin mereduksi sifat negatif manusia, bahkan menjadikannya sebagai penyangga keislaman (rukun Islam). Artinya, tanpa melaksanakannya berarti keislaman seseorang akan runtuh. Ini merupakan aksiologi nyata atas etika distribusi yang digagas oleh Islam. Pelaksanaan filantropi Islam dan dibarengi dengan pengetahuan syariah merupakan langkah awal dari wujudnya kesejahteraan masyarakat.

**Tabel 2. 2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama/ Judul	Metodo logi Peneliti an	Hasil Penelitian	Persama an	Perbeda an
1	Muhammad Saifullah (2011) / Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah	metode <i>library research</i>	dapat ditemukan bahwa etika bisnis islam yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW adalah bersikap jujur, <i>amanah</i> , tepat dalam menimbang, menjauhi <i>gharar</i> , tidak menimbun barang, tidak melakukan <i>al-ghab dan tadlis</i> , dan saling menguntungkan antara penjual dan pembeli. Ekonomi kreatif mampu untuk menjadi pengungkit daya saing daerah. Eksistensinya memerlukan pengakuan yang harus diwujudkan	Indikator penentuan sampelnya.	Tempat penelitian, dan metode penelitian.

			melalui berbagai regulasi/kebijakan dan kebersamaan tindakan antara regulator, mediator, fasilitator, implementor, aktor, dan bahkan penerima manfaat lainnya. Dan secara manajerial, dalam perspektif <i>sense of urgency</i> yaitu ada 5 (lima) agenda		
--	--	--	--	--	--

Lanjutan Tabel 2.2

No	Nama/ Judul	Metodo logi Peneliti an	Hasil Penelitian	Persama an	Perbeda an
2	Heri sakson o (2012) / Ekono mi Kreatif :Talent a Baru Pemic u Daya Saing Daerah	Kualitati f	pengembangan ekonomi kreatif yang memerlukan penataan dan pengelolaan secara paripurna.	Metode penelitian yang digunakan.	Tempat penelitian, dan teknik penentuan sampelnya.

3	Fitri Amalia (2013) / Etika Bisnis Islam : Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil	Metode teknik analisis deskriptif	83% pedagang sudah menerapkan prinsip etika bisnis islam, 96% pedagang sudah menjalankan kegiatan produksi sesuai syariah islam, 78% pedagang menetapkan harga sesuai yang disyariahkan, dan 80% pedagang menerapkan manajemen secara syariah, yang meliputi manajemen SDM, keuangan serta pemasaran. Sedangkan pelaku UMKM di lingkungan UIN Jakarta telah menerapkan etika	Indikator yang dicantumkan dalam penelitiannya.	Tempat penelitian, metode analisis data, dan cara pengolahan datanya.
---	--	-----------------------------------	--	---	---

### Lanjutan Tabel 2.2

No	Nama/Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			bisnis islam dalam usaha mereka berdasarkan prinsip sebesar 86,2%, berdasarkan produksi sebesar 93,2%, berdasarkan harga sebesar 78,7%, berdasarkan SDM sebesar 80,4%, berdasarkan keuangan sebesar 70%, dan berdasarkan pemasaran sebesar 80,9%.		

4	Moh. Idil Ghufro n (2015), "Peningkatan Produk Dalam Sistem Ekonomi Islam Sebagai Upaya Pemberdayaan n Ekonomi Umat"	kualitatif	Pemberdayaan ekonomi umat dalam Islam dapat dilakukan dengan menaikkan pendapatan sebagai akibat meningkatnya produksi dari barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya (tenaga alam, tenaga manusia, modal, dan organisasi) secara maksimum. Proses pemanfaatan sumber daya tersebut harus dilakukan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika.	indikator yang digunakan dan Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.	Tempat penelitian dan teknik penentuan sampel.
---	--	------------	--	---	--

### Lanjutan Tabel 2.2

No	Nama/ Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan yang diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntutan Islam tentang konsumsi. Selain itu, meningkatkan produksi juga dilakukan dengan mengoptimalkan sumber-sumber atau penggerak		

			produksi umat yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat banyak, seperti zakat, pajak, bait al-malwa al-tamwil, bank syari'ah dan lain sebagainya.		
5	Philips H. Karundeng Ir. Eyverson Ruauw, MS. Ir. Celsius Talumingan,	Kuantitatif	Dilihat dari pendapatan total yang bersumber dari usaha pertanian dan non pertanian, tingkat ketimpangan distribusi pendapatan baik dilihat dari Indeks Gini maupun berdasarkan kriteria Bank Dunia telah mengalami perubahan ke arah tidak baik (meningkat) namun	Indikator yang digunakan pada penelitian.	Metode analisis data, tempat penelitian, cara pengelolaan data,.

Lanjutan Tabel 2.2

No	Nama/Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	MP. (2015), "Distribusi Pendapatan Petani di Desa Kapataan Satu Kecamatan		masih berada pada tingkat sedang (berdasarkan Indeks Gini) dan sangat tinggi (berdasarkan kriteria Bank Dunia). Hal ini menunjukkan bahwa yang lebih banyak melakukan pekerjaan tambahan selain sebagai petani adalah petani yang tergolong berpendapatan tinggi.		tempat penelitian dan teknik penentuan sampel

	Lembean Timur”				
6	Siti Nur Azizah dan Muhfiatun (2017) / Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus	Deskriptif kualitatif	Nilai <i>index</i> penjualan <i>home industry</i> <i>handycraft</i> yang dapat mengembalikan nilai kearifal lokal pandang kepada masyarakat dan dapat meningkatkan integrasi sektor ekonomi. Dan terciptanya peluang usaha dan peningkatan pendapatan yang besar bagi masyarakat yogyakarta, Pandanus <i>handycraft</i> meningkatkan kinerja kualitas sumber daya manusia berbasis kearifan lokal berdasarkan kemampuannya masing-masing yaitu,	Motode penelitiannya.	Tempat penelitian, teknik penentuan sampelnya, dan indikator yang digunakan.

Lanjutan Tabel 2.2

No	Nama/Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study		dalam kemampuan sumber daya <i>handycraft</i> , sumber daya <i>marketing</i> , dan sumber daya <i>modern entertainment</i> .		

	Case di Pandanus Nusa Sanbisa ri Yogyakarta)				
7	Muhammad Turmudi (2017) "Produksi Dalam Ekonomi Islam"	Deskriptif kualitatif	produksi berkaitan dengan maqashid al-syari'ah sebagai prinsip produksi antara lain kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai islam sehingga dalam memproduksi barang/jasa tidak boleh bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu dharuriyyat, hajjiyat dan tahsiniyat,	Metode penelitian yang digunakan, landasan teori yang dicantumkan dan teknik pengelolaan data.	Tempat penelitian, cara penentuan populasi dan sampel, dan indikator yang

### Lanjutan Tabel 2.2

No	Nama/Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf, mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan serta distribusi keuntungan yang adil antara pemilik		digunakan.

			dan pengelola, manajemen dan karyawan. Produksi tidak bisa lepas dari faktor sebagai alat produksi berupa faktor alam/tanah, faktor tenaga kerja, faktor modal (kapital), faktor manajemen, teknologi serta bahan baku.		
8	Atok Syihab uddin (2017), "Etika Distribusi Dalam Ekonomi Islam"	kualitatif	memunculkan berbagai konsep aksioma etika dari beberapa pendapat Ekonom Muslim. Sistem ekonomi Islam berangkat dari kesadaran tentang etika, yang berbeda dengan sistem ekonomi yang lain. Selanjutnya diuraikan filantropi Islam	Metode penelitian yang digunakan, landasan teori yang dicantumkan, indikator yang digunakan dan teknik	Tempat penelitian, dan cara penentuan populasi dan sampel.

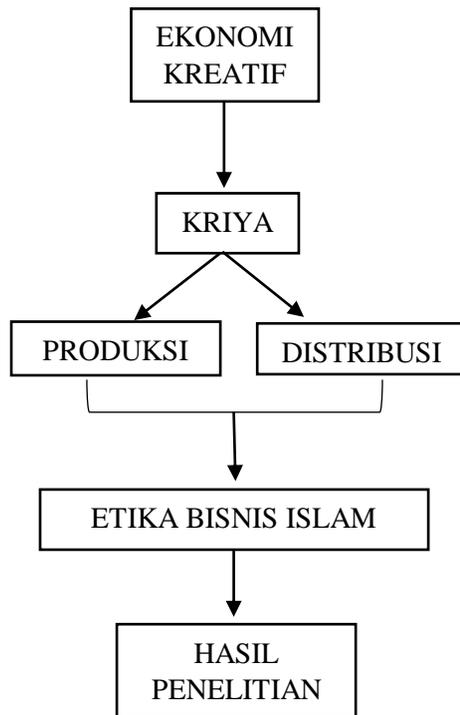
Lanjutan Tabel 2.2

No	Nama/Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			sebagai wujud dari aksiologi etika distribusi, baik filantropis wajib maupun sunnah. Melalui ajaran filantropi ini, Islam ingin mereduksi sifat negatif manusia, bahkan menjadikannya sebagai penyangga	pengelolaan data.	

			keislaman (rukun Islam). Artinya, tanpa melaksanakannya berarti keislaman seseorang akan runtuh. Ini merupakan aksilogi nyata atas etika distribusi yang digagas oleh Islam. Pelaksanaan filantropi Islam dan dibarengi dengan pengetahuan syariah merupakan langkah awal dari wujudnya kesejahteraan masyarakat.		
--	--	--	---	--	--

Sumber: data diolah oleh penulis (2019).

## 2.7 Kerangka Fikir



Sumber: data diolah oleh penulis (2019).

### **Gambar 2.1 Skema Kerangka Fikir**

Ekonomi kreatif merupakan industri yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian saat ini dan subsektor kriya merupakan salah satu subsektor yang dominan pada ekonomi kreatif. Pada penelitian ini penulis ingin mengalisis bagaimana kesesuaian proses kegiatan produksi dan distribusi pada subsektor kerajinan kriya dalam perspektif etika bisnis Islam.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 14). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Prastowo, 2016: 22), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen dan lain-lain. Seperti diterangkan Nasution (dalam Prastowo, 2016: 43), dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, adapun cara untuk mendapatkan data primer yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan pengrajin usaha ekonomi

kreatif pada bidang kriya yang ada di Aceh Besar, sedangkan data sekondernya dengan mengumpulkan studi kepustakaan, dari buku panduan, literatur, dan bahan-bahan perkuliahan yang memiliki kaitan erat terhadap pembahasan penelitian.

### **3.2 Tempat atau Lokasi Penelitian**

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam memulai penelitian ini adalah menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kecamatan Aceh Besar. Dimana Aceh Besar merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki banyak pengrajin kriya yang berkuatitas, dan karena sebagian dari masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Aceh Besar.

### **3.3 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan objek yang diteliti. Pendekatan merupakan upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam tujuan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tentang keadaan pelaku usaha ekonomi kreatif bidang kriya yang ada di Aceh Besar.

## 2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fakta gejala-gejala maupun peristiwa yang bentuk keadaannya dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala, maupun peristiwa secara obyektif yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Kedua pendekatan diatas digunakan karena peneliti menganggap pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan karena bersifat acuan, sosial dan obyektif, didalam mengungkap berbagai macam hal yang berdasarkan dengan objek dan masalah peneliti.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (*universum*) dari obek penelitian (Noor, 2013: 147). Dalam hal ini, yang akan menjadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yaitu para pelaku usaha ekonomi kreatif di bidang kerajinan (kriya) yang ada di Aceh Besar, karyawan, pelanggan setempat, pakar Islam, dan akademisi UIN Ar-raniry.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016: 14). Sampel

adalah objek dari populasi yang di ambil dengan teknik *random sampling*, yakni cara-cara mereduksi objek penelitian dengan mengambil sebagian saja yang dapat di anggap *representative* terhadap populasi. Lokasi sampel pada penelitian ini adalah pada usaha ekonomi kreatif dibidang kerajinan (kriya) yang terdapat di Aceh Besar antara lain sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Lokasi Sampel Penelitian**

LOKASI	USAHA
Ajun	Kerajinan Kursi Bambu
Krueng Cut	Pembuatan Kursi Jepara
Tungkop	Kerajinan Tenun Songket
Lhoknga	Kerajinan Rotan
Montasik	Kerajinan Tas Bordir

Sumber: data diolah oleh penulis (2019).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber untuk memperoleh informasi sesuai dengan data yang diperlukan. Pihak yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah pihak pelaku usaha ekonomi kreatif dibidang kerajinan (kriya) yang terdapat di Aceh Besar (5 orang), karyawan (3), pelanggan setempat (5 orang), akademisi (2 orang), dan pakar Islam (1 orang).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Abu, 2013: 83). Pada penelitian ini peneliti berencana menggunakan informan sebagai narasumber pertama pelaku usaha ekonomi kreatif pada bidang kriya yang ada di Aceh Besar sebagai objek penelitian untuk memperoleh data, peneliti mewawancarai dengan metode wawancara langsung. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, penelitian ini dilakukan dengan cara riset kepustakaan, riset ini dimaksudkan agar mendapatkan acuan teori dalam proses melengkapi data-data yang ada. Membaca buku, mempelajari *literature* dan catatan yang sesuai dengan masalah didalam penelitian merupakan cara yang dilakukan penulis agar data yang diperoleh benar-benar memiliki landasan dan acuan teori yang jelas.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pandangan narasumber terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pelaku usaha ekonomi kreatif bidang Kriya yang ada di Aceh Besar ditinjau dari etika bisnis dalam Islam atau

kesesuaian dengan ketentuan syariat Islam baik dari segi produksi dan distribusi.

Berikut ini pakar akademisi, pakar Islam, pelaku usaha bisnis, karyawan dan pelanggan yang bekerja sama dalam kelancara produksi dan distribusi yang akan penulis wawancarai:

**Tabel 3. 2**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pakar Islam	1
2	Pelanggan	5
3	Akademisi (UIN Ar-raniry)	2
4	Praktisi (pelaku usaha kegiatan produksi dan distribusi kerajinan kriya)	5
5	Karyawan	3
Jumlah		16

**Jumlah Sampel Yang Diwawancarai**

Sumber: data diolah oleh penulis (2019).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya dokumentasi dari seseorang (Sugiyono, 2010: 137). Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengundang keterangan dan

penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan, dan menghubungkan-hubungkan dengan fenomena lain (Muhammad, 2013: 225). Bahan dokumenter yang dipakai pada penelitian ini adalah buku, majalah, foto, video, rekaman, serta data yang tersimpan pada *website* yang berkaitan dengan usaha ekonomi kreatif pada bidang kerajinan (kriya).

### **3.6 Sumber Data**

Menurut Longkutoy (2012: 2) data adalah suatu istilah majemuk yang berarti fakta atau bagian dari fakta yang mengandung arti yang dihubungkan dengan kenyataan, simbol-simbol, gambar-gambar, angka-angka, huruf-huruf atau simbol-simbol yang menunjukkan suatu ide, objek, kondisi atau situasi dan lain-lain.

#### **4. Data Primer**

Data primer menurut Mustafa (2013: 92) adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya atau subjek penelitiannya. Adapun cara untuk mendapatkan data primer yaitu melakukan wawancara langsung dengan pengrajin usaha ekonomi kreatif pada bidang kriya yang ada di Aceh Besar.

## 5. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi bukan dari hasil mengumpulkan dan mengolah sendiri (Pantiyasa, 2013: 59). Teknik yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dari buku panduan, literatur, dan bahan-bahan perkuliahan yang memiliki kaitan erat dengan pembahasan ini dan dokumentasi.

### 3.7 Tahap dan Bahan Penelitian

Cara pengumpulan data menurut Moleong (2003), yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil studi perpustakaan, baik berupa bahan-bahan bacaan, maupun data yang memungkinkan. Data sekunder yang didapat dari buku-buku, koran, majalah, internet, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mengandung informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Data sekunder digunakan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka tersebut. Riset kepustakaan yaitu metode pengumpulan data dengan cara membaca, menganalisa buku-buku serta menelusuri berbagai literature yang

berhubungan dengan pembahasan ini, serta literature lain untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan. Berupa buku-buku, majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala. Kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dari materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan penelitian ini.

## 2. Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan ditujukan untuk memperoleh data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden terpilih melalui pengajuan daftar isian (struktur) dan wawancara tidak terstruktur (Teguh, 2005). Untuk ini penulis melakukan wawancara (*interview*) kepada orang yang dianggap dapat memberikan informasi terkait penelitian ini. Untuk mendapatkan data primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara terbuka dan tertutup dengan responden dan informasi agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.8 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (Prastowo, 2016: 43). Peneliti sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian,

memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

1. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan dan juga angket yang disediakan untuk mempermudah dalam pengumpulan data.
2. Data dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung, instrumen penilaian, foto kegiatan pada saat penelitian.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul dengan lengkap, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan analisis data. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Prastowo (2016: 237) analisis data kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Ini megandung pengertian bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui pemikiran deduktif dengan cara menarik kesimpulan dari suatu permasalahan yang bersifat umum terhadap permasalahan konkret yang dihadapi. Hal ini dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh baik dari hasil penelitian kepustakaan (*library research*) maupun data dari

hasil penelitian lapangan (*field research*) dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode berfikir secara deduktif, yakni cara berfikir dan pernyataan yang bersifat umum untuk ditarif menjadi suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur dan lebih berarti. Proses analisis merupakan sebuah usaha untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan yang sudah dirumuskan dalam sebuah penelitian (Rifqy, 2016).

Dengan demikian dapat dilihat penelitian terhadap Analisis Etika Bisnis Islam Dalam Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar dapat diketahui produksi dan distribusi dalam Islam terdapat pentingnya etika yang harus diterapkan di dalamnya, yang tidak bertentangan dengan syariah.

Selanjutnya diadakan penganalisaan dan pembahasan dari data yang diperoleh baik dari studi kepustakaan maupun penelitian lapangan dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Menurut Sedarmayati (2002) analisis deskriptif-kualitatif adalah metode analisis data dengan mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian lapangan menurut kualitas dan kebenarannya, kemudian dihubungkan dengan teori-teori, asas-asas, dan kaidah-kaidah hukum yang diperoleh dari studi

kepuustakaan sehingga diperoleh jawaban atas permasalahan yang dirumuskan.

Proses pengolahan data melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Prastowo, 2016: 242). Data tersebut baik berasal dari wawancara secara mendalam maupun dari hasil dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan melalui beberapa tahapan berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh dilapangan (Prastowo, 2016: 242). Reduksi data dalam penelitian ini adalah mengilustrasikan pengrajin usaha ekonomi kreatif pada bidang kerajinan kriya berdasarkan hasil wawancara.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data maka selanjutnya adalah menyajikannya ke dalam inti pembahasan yang dijabarkan dari hasil penelitian di lapangan. Data yang diperoleh akan diperinci tingkat validitasnya dan selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif (Prastowo, 2016: 244). Dalam penyajian data ini disajikan dalam bentuk deskriptif dan skema.

#### 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

### **3.10 Teknik Keabsahan Data**

Teknik pengecekan data bertujuan untuk menguji keabsahan (kebenaran) data yang dikumpulkan oleh penelitian. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Moleong (2006) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan dikatakan pribadi.

Triangulasi sumber adalah suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber (Prastowo, 2016). Dengan demikian data awal sampai kepada data akhir diharapkan dapat lebih berkesinambungan dan sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Sehingga didalam melakukan penarikan kesimpulan atau kesimpulan hasil akhir penelitian skripsi ini lebih tersistematis dan tepat sasaran dan data yang dijabarkan pada teks sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Kerajinan Kriya di Indonesia**

Kerajinan di Eropa dipahami sebagai sesuatu penguasaan keahlian dalam berkreasi, sedangkan di Indonesia kerajinan dipahami bahwa sebagai suatu barang yang dihasilkan akibat proses pekerjaan yang terus menerus (menjadi semakin ahli dalam berkreasi). UNESCO melihat kerajinan dari pemahaman mengenai “*traditional craftsmanship*” atau keahlian tradisional. Masih sejalan dengan perlindungan warisan budaya yang tidak berwujud, UNESCO melihat bahwa keahlian dalam pembuatan kerajinan adalah lebih penting dibanding barang hasil kerajinannya, oleh karena itu perlu ada usaha-usaha dalam mendorong para perajin untuk bisa meneruskan keahlian dan pengetahuan kerajinannya kepada orang lain (khususnya kepada anggota komunitasnya). Organisasi ini kemudian menjelaskan cara perajin mengekspresikan keahliannya, penggunaan barang-barang hasil kerajinan dan juga keahlian apa saja yang dibutuhkan. UNESCO menyatakan bahwa sebuah produk akan dianggap sebagai produk kerajinan jika kontribusi manual dari sang perajin masih merupakan komponen terbesar dalam produk akhirnya. Dikatakan juga bahwa hasil kerajinan tidak dibatasi secara jumlah dan bahan-bahan. Dengan

tidak melupakan fitur unik dari produk kerajinan, yaitu mulai dari berguna, indah, artistik, kreatif, berdasarkan budaya, dekoratif, fungsional, tradisional, hingga bersifat keagamaan dan bersifat sosial secara signifikan (Kemenparekraf, 2014: 57).

Berdasarkan buku *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025* (Kemenparekraf 2014), kerajinan didefinisikan sebagai:

“kerajinan (kriya) merupakan bagian dari seni rupa terapan yang merupakan titik temu antara seni dan desain yang bersumber dari warisan tradisi atau ide kontemporer yang hasilnya dapat berupa karya seni, produk fungsional, benda hias dan dekoratif, serta dapat dikelompokkan berdasarkan material dan eksplorasi alat teknik yang digunakan, dan juga dari tematik produknya”.

Ruang lingkup subsektor kerajinan kriya yaitu secara garis besar dapat dikategorikan kepada beberapa klarifikasi yaitu berdasarkan :

6. Berdasarkan jenis produknya, maka kerajinan (kriya) dapat dibedakan menjadi:
  - c. *Art-craft* (kerajinan/kriya seni), merupakan bentuk kerajinan yang banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip seni. Tujuan penciptaannya salah satunya adalah sebagai wujud ekspresi pribadi.
  - d. *Craft-design* (kerajinan/kriya desain), merupakan bentuk kerajinan (kriya) yang mengaplikasikan prinsip-prinsip desain dan fungsi dalam proses perancangan dan

produksinya, dengan tujuan utamanya adalah pencapaian nilai komersial atau nilai ekonominya.

7. Berdasarkan bentuknya, dapat dibedakan menjadi bentuk dua dan tiga dimensi. Bentuk dua dimensi, misalnya karya ukir, relief, dan lukisan, sedangkan bentuk tiga dimensi, misalnya karya patung dan benda-benda fungsional (seperti keris, mebel, busana adat, perhiasan, mainan, *kitchenware*, *glassware*, dan *tableware*).
8. Berdasarkan pelaku dan skala produksinya, dapat dibedakan menjadi *mass craft*, *limited edition craft* dan *individual craft*.
  - d. *Handycraft/mass craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara massal. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) di industri kecil dan menengah (IKM) atau sentra kerajinan.
  - e. *Limited edition craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara terbatas. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) yang bekerja di studio/bengkel kerajinan (kriya).
  - f. *Individual Craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara satuan (*one of a kind*). Pelaku dalam kategori ini misalnya: seniman perajin (*artist craftman*) di studio.
9. Berdasarkan bahan yang digunakan, meliputi: keramik, kertas, gelas, logam, serat, tekstil kayu dan sebagainya.

10. Berdasarkan teknik yang digunakan meliputi: teknik pahat (ukir), rakit, cetak, pilin, *slabing* (keramik), tenun, batik (tekstil) (Kemenparekraf, 2014: 59).

#### **4.2 Peran Etika Bisnis Islam terhadap proses produksi dan distribusi pada usaha kerajinan kriya**

Mengenai etika bisnis dalam Islam, sudarsono dalam jurnal Mardatillah (2013), mengatakan bahwa, etika islam adalah doktrin *etis* yang berdasarkan ajaran-ajaran agama islam yang terdapat di dalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah* Nabi Muhammad Saw. yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*). Dalam agama Islam, etika ataupun perilaku serta tindakan tanduk dari manusia telah diatur sedemikian rupa sehingga jelas mana perbuatan atau tindakan yang dikatakan dengan perbuatan atau tindakan asusila dan mana tindakan atau perbuatan yang disebut bermoral atau sesuai dengan aturan agama. Berkaitan dengan nilai-nilai lihur yang tercakup dalam etika islam dalam kaitannya dengan sifat yang baik dari perbuatan atau perlakuan yang patut dan dianjurkan untuk dilakukan sebagai sifat terpuji.

Prinsip-prinsip etika bisnis Islam berasal dari *Al-Qur'an* dan *Hadits* telah dipraktikkan oleh Rasulullah saat melakukan perniagaan dalam menjalankan bisnisnya. Qardhawi berpendapat bisnis dan akhlak (etika) saling berkaitan karena akhlak adalah sangat penting dalam kehidupan Islami. Tanpa adanya akhlak

dalam bisnis, umat Islam akan semena-mena dalam menjalankan bisnis tanpa memandang apakah itu halal atau haram.

Etika bisnis menurut Qardhawi (dalam Agustin 2017: 8) yang sesuai dengan bisnis syariah dapat dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam**

<b>BIDANG</b>	<b>ETIKA</b>
Produksi	1. Bekerja adalah hal utama dalam produksi
	2. Produksi yang halal
	3. Perlindungan terhadap kekayaan alam
	4. Mewujudkan swadaya
	5. Merealisasikan swasembada
Konsumsi	1. Menafkahkan dalam kebaikan
	2. Tidak berfoya-foya
	3. Sederhana
Keuangan	1. Pengakuan hak pribadi
	2. Pengakuan warisan
	3. Kebutuhan <i>Al-Qur'an</i> dan neraca
	4. Imbang dalam rezeki dan kerja
	5. Memenuhi hak para pekerja
Distribusi	1. Tidak berdagang barang haram
	2. Sidiq, amanah, jujur
	3. Adil dan menjauhi riba
	4. Kasih sayang dan tidak monopoli
	5. Toleransi, persaudaraan dan sedekah

Sumber: data diolah oleh Agustin (2017).

#### **4.2.1 Pandangan Pakar (akademisi dan pakar Islam)**

Untuk mengetahui bagaimana kegiatan produksi dan distribusi usaha ekonomi kreatif bidang kerajinan kriya di Aceh

Besar dilihat dalam perspektif etika bisnis Islam, peneliti mewawancarai seorang pakar Islam dan 2 orang akademisi atau narasumber yang mengerti tentang etika bisnis Islam sebagai pakar. Berikut hasil wawancara para pakar yang dijadikan sebagai acuan narasumber.

### **1. Narasumber pertama**

Narasumber pertama yang peneliti wawancarai adalah bapak Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA yang merupakan dosen UIN Ar-raniry yang mengerti mengenai etika bisnis dalam Islam, wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juni 2019, menurut beliau produksi dan distribusi menurut etika bisnis dalam Islam yaitu yang pertama harus diperjelas terlebih dahulu nilai-nilai etika yang ada dalam sebuah transaksi bisnis baik itu sifatnya produksi maupun distribusi. Misalnya, untuk produksi yang pertama, harus dipahami bahwa produksi itu tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam, contohnya seperti tidak boleh memproduksi makanan ataupun barang-barang yang bisa merusak, jadi harus dapat dipastikan sebuah produksi itu sesuai dengan etika bisnis Islam bahwa produksi bertujuan untuk memberikan kebaikan. Lalu kemudian yang kedua pada materialnya, apabila sebuah produksi itu mempunyai tujuan yang baik, yang sesuai dalam Islam tidak menimbulkan kerusakan, kemudian

tidak menimbulkan kemudharatan yang lebih besar, dan kemudian ia menyatakan bahwa dapat dilihat bagaimana pola memproduksi, pola memproduksi yaitu mulai dari membeli material produksi itu sendiri, bahwa yang pertama harus memastikan material produksi itu halal, yang kedua cara memproduksi, yaitu termasuk bagaimana mempekerjakan orang. Ketika cara bekerja ini dapat dikatakan telah memiliki etika dalam Islam apabila mereka yang bekerja memproduksi barang yang halal untuk tujuan kebaikan yaitu apabila mereka yang bekerja tetap bisa melaksanakan perintah ALLAH SWT. Beliau juga menyatakan tidak bisa memproduksi barang apabila mengajak pekerjanya lembur sehingga dia tidak shalat, maka itu bertentangan dengan etika bisnis Islam. Produksi didalam Islam bertujuan untuk menciptakan kebaikan, kemudian material yang digunakan juga halal dan yang bekerja juga harus sesuai dengan aturan-aturan Islam. Dan beliau menyatakan yang lebih penting sebenarnya produksi dalam Islam dapat dikatakan sesuai dengan Islam apabila modal usaha yang digunakan jelas darimana asalnya. Contohnya misalkan pengrajin tenun songket, modal yang didapatkan untuk membuat songket tersebut apakah syariah atau tidak, apabila ia belum syariah maka tidak dapat menyatakan bahwa ia sudah sesuai

dengan etika bisnis Islam. Etika dipahami luas, yang pertama itu perilaku, yaitu perilaku seseorang dalam bekerja, perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup harus sesuai dengan Islam. Yang kedua, etika hubungannya dengan kepatuhan syariah, apabila tidak sesuai dengan syariah maka etika itu akan rusak karena prinsip dari sebuah produksi itu tidak terpenuhi, maka sesuatu produksi itu dapat dikatakan punya nilai etika Islam apabila ia memenuhi aspek dari tujuan, material yang digunakan, pekerja yang berusaha dan sisi pendanaan.

Beliau meyakini apabila dalam distribusinya tidak boleh mendistribusikan sebuah barang yang barang itu diketahui tidak halal, kemudian bahwa distribusi itu dilakukan dengan cara yang benar selama tidak ada distorsi pasar. Contohnya seperti misalkan “saya mendistribusikan barang itu dengan pola dan tujuan yang jelas, lalu kemudian akad yang digunakan jelas, sehingga tidak ada pihak yang tertipu atau terzalimi dalam distribusi tersebut”. Jadi disamping etika distributor itu tidak menipu, kemudian ia harus sesuai dengan niat dan tujuan yang di ridhoi oleh ALLAH SWT, bukan untuk merusak, kemudian perilakunya tidak bertentangan, ketika distribusi

pelaku usaha tersebut juga menegakkan hukum-hukum syariah, dan pelaku usaha juga harus memastikan bahwa tidak adanya pihak yang terzalimi. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa seorang produsen dan distributor harus memperjelas semua akad transaksi yang mereka lakukan, tidak boleh adanya unsur menipu dan unsur menzalimi. Jadi yang paling penting dari seorang distributor ataupun produsen adalah ia memproduksi suatu barang yang halal, kemudian bermanfaat, tidak menimbulkan *mudharat*, kemudian ada kejelasan antara satu akad dengan akad yang lain. Jangan sampai ada unsur ketidakjelasan. (wawancara dengan Bapak Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA, 26 Juni 2019).

## **2. Narasumber kedua**

Pada tanggal 27 Juni 2019 penulis telah melakukan wawancara pada narasumber kedua yaitu, ibu Inayatillah, MA.Ek sebagai akademisi yang merupakan dosen etika bisnis Islam FEBI UIN Ar-raniry, menurut ibu Inayatillah apabila ingin mencari produksi dan distribusi yang sesuai dengan syariah, yaitu harus melihat dulu standar ukur dari produksi dan distribusi dalam ekonomi syariah itu seperti apa, misalnya dalam Islam bahan yang digunakan bukan dari bahan yang haram. Yaitu misalkan dalam hal memproduksi kriya, contohnya seperti rotan, mereka menggunakan bahan

yang halal atau tidak, kemudian didapatkan bahan tersebut apakah secara halal atau ilegal. Beliau menyatakan bahwa secara zatnya memang rotan atau tenun bukan barang yang haram, tetapi bagaimana proses dan cara mendapatkan barang tersebut, apakah ia diperoleh dari bahan yang halal atau yang ilegal. Secara teori ketika bahan-bahan yang digunakan bukan didapatkan secara haram, misalkan kayu yang didapatkan bukan dari penebangan liar dan merusak lingkungan, maka mereka telah menerapkan etika bisnis dalam Islam. Namun, apabila bahan yang diperoleh dari penebangan liar dan merusak lingkungan, maka etika produksinya tidak akan terpenuhi. Kerena salah satu etika produksi dalam Islam adalah memelihara lingkungan, jadi secara teori ketika barang-barang yang digunakan untuk produksi sesuai dengan standar etika bisnis Islam maka itu diperbolehkan. Karena kayu secara zatnya tidak mungkin memakai kandungan babi, tetapi dalam proses memperoleh bahan tersebut apakah halal atau tidak.

Beliau juga menyatakan produksi menurut *monzer kahf* yaitu produksi untuk kepentingan umum yang dibutuhkan oleh semua masyarakat. Jadi barang yang diproduksi itu adalah sesuatu barang yang dibutuhkan atau tidak, maka dari itu harus diperhatikan kembali,

karena memproduksi itu dalam konvensional, ketika seseorang butuh barang tersebut, maka ia di produksi tanpa melihat apakah ada manfaatnya. Tetapi dalam Islam, ketika memproduksi itu harus dilihat juga apakah dia mempunyai *masalahah* atau tidak. Ketika barang yang diproduksi itu tidak ada manfaatnya maka itu tidak boleh. Jadi produksi dalam Islam itu dilihat ketika kepentingannya itu lebih besar daripada *kemudharatannya* maka barang tersebut boleh diproduksi, dan beliau juga menyatakan untuk distribusi jangan sampai hanya kalangan-kalangan tertentu saja yang mendapatkannya. Tetapi juga distribusinya harus secara merata, sehingga masyarakat bisa merasakan manfaat dari barang yang diproduksi tersebut.

Lebih lanjut beliau menyatakan tujuan dari produsen memproduksi barang pastinya untuk meraih keuntungan, tidak mungkin untuk rugi. Kemudian orang yang memproduksi itu dia mempunyai ekspektasi yang akan datang, kalau kita melihat produk-produk yang ada di pasaran sekarang kadang-kadang tidak melihat lagi dari segi manfaatnya dari produk tersebut. Terkadang banyak produsen memproduksi barang-barang yang penuh dengan kesia-siaan, sebagai contoh misalkan memproduksi mainan-mainan yang tidak ada manfaatnya. Kalau apabila dilihat memang produk-

produk kriya dibutuhkan atau diperlukan, apalagi sekarang kita sedang adanya festival-festival yang dapat mempromosikan produk-produk dari Aceh seperti tenun songket, tas-tas bordir Aceh dan sovenir, memang itu dibutuhkan. Tetapi jangan sampai juga memproduksi barangnya berlebihan, harus sesuai dengan keinginan pasar dan sesuai dengan harga, dan jangan sampai juga ada pihak yang dirugikan” (wawancara dengan Ibu Inayatillah, MA.Ek, 27 Juni 2019).

### **3. Narasumber ketiga**

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 juni 2019 bersama dengan Wakil Dekan I fakultas ekonomi dan bisnis Islam bapak Dr. Hafas Furqani ,M.Ec sebagai akademisi. Penulis menanyakan pendapat beliau tentang etika bisnis Islam dalam produksi dan distribusi usaha kerajinan kriya yang ada di Aceh Besar, menurut beliau prinsip mumalah dalam Islam yaitu *mubah* atau boleh. Hukum dasar dari muamalah yaitu dibolehkan selama tidak adanya dalil-dalil ataupun hal-hal yang membuktikan hal tersebut dilarang. Termasuk juga dalam bisnis produksi dan distribusi usaha kriya tersebut, pada dasarnya Islam membolehkan dan tidak melarangnya selama tidak adanya hal-hal yang membuktikan adanya pelanggaran dalam bisnis tersebut. Beliau menyatakan dalam

produksi yang pertama dilihat yaitu harus menggunakan barang yang halal. Halal yaitu baik dari segi zatnya maupun cara memperoleh barang tersebut. Misalnya, barang tersebut diperoleh dari hasil pencurian, maka itu sudah menjadi barang yang haram, walaupun sudah diproduksi barang tersebut statusnya tetap tidak halal. Kemudian dari segi distribusinya, pemasarannya harus dengan cara-cara yang halal dan yang dibolehkan, seperti transparan, jelas harganya, jelas produknya, dan kualitasnya. Harus dikatakan oleh pembeli sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Lebih lanjut beliau menyatakan dalam Islam wajib mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah di terapkan dalam Islam, termasuk dalam hal produksi dan distribusi, jadi bagi yang tidak mengikuti dan melanggar ketentuan-ketentuan tersebut maka akan diberikan tindakan atau hukuman oleh pihak yang berwenang. (wawancara dengan Bapak Dr. Hafas Furqani ,M.Ec, 28 juni 2019).

Dari uraian hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan ustad dan pandangan para akademisi terhadap etika bisnis Islam berbeda-beda, namun dapat disimpulkan dan didapatkan beberapa hal yang sama, dimana semua narasumber yang telah diwawacarai menyetujui bahwa produksi dan distribusi usaha kerajinan kriya yang ada di Aceh Besar dapat dilihat dengan adanya barang yang halal, bermanfaat, tidak menimbulkan

*kemudharatan*, transparan, kemudian adanya kejelasan, yaitu jelas produknya dan kualitasnya, dan tidak adanya pihak yang dirugikan, sehingga dapat dikatakan sesuai dengan etika bisnis dalam Islam.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifullah (2011) yang menyatakan bahwa etika bisnis Islam yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW adalah bersikap jujur, *amanah*, tepat dalam menimbang, menjauhi *gharar*, tidak menimbun barang, tidak melakukan *al-ghab dan tadtis*, dan saling menguntungkan antara penjual dan pembeli.

Etika adalah model perilaku yang diikuti untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia meminimalkan penyimpangan dan berfungsi untuk kesejahteraan masyarakat (Taha Jabir, 2005). Pelaku-pelaku bisnis diharapkan bertindak secara etis dalam berbagai aktivitasnya artinya usaha yang ia lakukan harus mampu memupuk atau membangun tingkat kepercayaan dari para relasinya. Kepercayaan, keadilan dan kejujuran adalah elemen pokok dalam mencapai suksesnya suatu bisnis di kemudian hari. Sebuah perusahaan bisnis harus ada etika dalam menggunakan sumber daya yang terbatas, dan apa akibat dari pemakaian sumber daya tersebut, apa akibat dari proses produksi yang menimbulkan polusi. Diharapkan orang bisnis memiliki standar etik yang lebih tinggi, karena mereka langsung berhadapan dengan masyarakat, yang selalu mengawasi kegiatan mereka.

Secara umum prinsip etika bisnis Islam dapat dilihat dari kesatuan ASIFAT yaitu: Akidah (ketaatan kepada Allah *Ta'ala*), *Shiddiq* (benar), *Fathanah* (cerdas), *Amanah* (jujur/terpercaya) dan *Tabligh* (komunikatif). Selain itu, tidak melakukan praktik yang bertentangan dengan syariah. Etika bisnis Islam bertujuan agar setiap kegiatan bisnis yang dijalankan sesuai dengan syariah Islam untuk keselamatan kehidupan dunia dan akhirat (Agustin, 2017: 9).

#### **4.3 Pandangan Pelaku Usaha Bisnis dan Karyawan Dalam Kegiatan Produksi dan Distribusi Terhadap Etika Bisnis Islam**

Islam mengakui peranan pebisnis untuk mendapatkan keuntungan yang besar, namun Islam membatasi cara mendapatkan keuntungan yang besar tersebut dengan tidak melakukan kezaliman. Seorang pebisnis perlu memahami norma-norma etik (benar dan salah) sehingga tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan dalam berbisnis, salah satunya adalah dengan berlaku jujur. Seorang pebisnis juga harus mengetahui dan memahami bagaimana etika bisnis Rasulullah SAW dalam berdagang sehingga dapat memajukan bisnisnya, di Aceh Besar sudah banyak tempat usaha yang telah menerapkan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Subsektor kriya dalam ekonomi kreatif memiliki berbagai macam jenisnya. Di Aceh Besar sendiri terdapat berbagai jenis usaha kerajinan kriya, antara lain usaha kerajinan kursi bambu, usaha sovenir Aceh, usaha kerajinan kursi jepara, usaha kerajinan tenun songket, usaha kerajinan rotan, usaha kerajinan tas bordir, dan usaha kerajinan rencong, penulis memilih

5 tempat usaha dan 3 karyawan untuk diwawancarai. Dipilih lima tempat usaha dan 3 karyawan dengan anggapan tempat tersebut dekat dengan jalan dan mudah untuk ditemukan. Berikut hasil wawancara penulis dengan tempat usaha dan karyawan yang telah bekerjasama dan dijadikan sebagai acuan narasumber.

### **1. Tempat usaha pertama**

Tempat usaha pertama adalah Bangku Trieng yang membuat dan menjual kerajinan kursi bambu, beralamat di jalan Cut Nyak Dhien, Simpang Rima Ajun Kabupaten Aceh Besar. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juni 2019 yang penulis wawancarai adalah seorang pemilik usaha kerajinan kursi bambu yang bernama Rahmadin, menurut Rahmadin usaha yang telah ia rintis selama ini telah melakukan tahapan produksi dengan benar sesuai dengan peraturan syariah, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kursi bambu didapatkan dari daerah seulumum, sebab banyaknya penduduk setempat yang memiliki pohon bambu, produk yang dihasilkan pun halal, tidak merusak alam dan tidak mengganggu lingkungan. Sejak ia membuat kerajinan kursi bambu, keterampilan yang ia miliki semakin meningkat, ia dapat membuat berbagai macam model kursi bambu dan dapat menerima model sesuai keinginan pelanggannya. Ia

menyatakan bahwa membuat kerajinan bambu membutuhkan keterampilan, awalnya bahan baku bambu dibersihkan dan digosok agar kulitnya halus, kemudian bambu dipotong menjadi ukuran-ukuran tertentu sesuai dengan model yang di inginkan, setelah itu potongan bambu dirangkai hingga menjadi bentuk yang kita inginkan, kemudian dihaluskan dan diberi pewarna agar mengkilat, dan hasil dari kerajinannya itu sangat berkualitas dan tahan lama. Proses dari distribusinya sudah merata. Harga yang ditawarkan pun sesuai dengan kualitas bambu, dan keuntungan yang diambil pun sesuai dengan kualitas produk yang ia jual, dan selama proses pembuatan kursi bambu tidak mengganggu waktu ibadah, dikarenakan beliau memiliki waktu istirahat yang telah ditentukan, ia mulai bekerja pada pukul 09:00 WIB dan beristirahat sebentar pada pukul 12:00 WIB, dan melanjutkan pekerjaannya pada pukul 14:00 WIB sampai pukul 16:00 WIB. (wawancara dengan Rahmadin, 22 Juni 2019).

## **2. Tempat usaha kedua**

Tempat usaha kedua yang di wawancarai penulis beralamat Jalan Terminal Batoh, Simpang Lampeuneurut Ujung, Lampu Merah, Aceh Besar. Karya Trieng yaitu tempat usaha membuat dan menjual

kerajinan rotan. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juni 2019, penulis mewawancarai seorang pemilik usaha kerajinan rotan yang bernama Bahtiar, menurut Bahtiar tahapan produksi yang telah ia hasilkan menggunakan bahan-bahan yang halal, dan pada saat proses pembuatan rotan tidak mengganggu lingkungan sekitar dan tidak merusak alam. Selama usaha kerajinan rotan ini dibangun, ia mampu memproduksi berbagai macam model kerajinan yang terbuat dari rotan, misalnya tudung saji, kursi, meja, tempat kue, tempat ikan, tas, keranjang parcel, tempat cucian, dan berbagai alat kebutuhan rumah tangga. Harga yang ia tawarkanpun sesuai dengan kualitas rotan yang ia buat, dan keuntungan yang ia ambil sesuai dengan kualitas rotan. Produk yang ia pasarkan pun terdistribusi secara merata, yaitu karena semua masyarakat dapat menikmati produk tersebut, dan selama proses pembuatan rotan itu tidak sama sekali mengganggu waktu ibadah beliau (wawancara dengan Bahtiar, 22 Juni 2019).

### **3. Tempat usaha ketiga**

Tempat usaha ketiga adalah Tenu Songket Aceh Nyak Mu yang membuat dan menjual kerajinan tenun songket. Beralamat dijalan Gleeiniem, Lorong Tenun

Adat No.14, Siem, Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Juni 2019. Penulis mewawancarai seorang pemilik usaha kerajinan tenun songket yang bernama Dahlia, menurut Dahlia, tahapan produksi yang ia hasilkan menggunakan bahan-bahan yang halal, cara membuat songket tenun yaitu menggunakan bahan sutra dan juga bahan katun, dalam membuat tenun songket tersebut Dahlia menyatakan bahwa ia membudidayakan sendiri bahan baku yang ia gunakan, dan dari segi peralatannya masih menggunakan alat tradisional. Dalam proses pembuatan tenun songket tersebut ia menyatakan tidak mengganggu tetangga dan lingkungan sekitar, dan bahan yang ia hasilkan pun tidak merusak alam. Sejak awal ia membuat tenun songket, keterampilan yang ia miliki semakin meningkat, ia mampu membuat berbagai macam jenis motif ciri khas Aceh mulai dari Bungoeng Geulima, Pucok Reubong, Pinto Aceh dan berbagai jenis motif lainnya. Dalam pembuatan tenun songket tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama, yaitu satu motif kain tenun songket membutuhkan waktu selama tiga bulan. Harga tenun songket yang ia jual sesuai dengan kualitas kain tenun songket itu sendiri, dan keuntungan yang ia ambil sesuai dengan bahan dan kualitas. Beliau menyatakan selama ia membuat tenun

songket, tidak sama sekali mengganggu waktu ibadahnya, dikarenakan usaha tenun tersebut masih menjadi usaha sampingan apabila ia mempunyai waktu luang (wawancara dengan Dahlia, 23 Juni 2019).

#### **4. Tempat usaha keempat**

Tempat usaha keempat yang penulis wawancarai adalah Karya Indah Bordir yang beralamat di Jalan Cot Goh, Gampong Dayah Daboh, Kecamatan Montasik Aceh Besar. Penulis mewawancarai pemilik tempat usaha bordir atas nama Sulastri pada tanggal 23 Juni 2019. Menurut Sulastri bahan-bahan produksi pembuatan tas bordir yang ia miliki menggunakan bahan-bahan yang halal, tidak merusak alam dan pada saat pembuatannya tidak mengganggu lingkungan sekitar. Usaha tas bordir yang ia miliki berdiri sejak tahun 1991 sampai dengan saat ini. Keterampilan yang ia miliki pun semakin meningkat, ia mampu membuat aneka desain motif khas Aceh seperti motif pinto Aceh, motif kerawang Gayo, motif bungong meulu dan motif-motif lainnya. Harga tas bordir yang ia jual pun sesuai dengan kualitas bahannya, dan keuntungan yang ia ambil sesuai dengan standarnya. Produk yang ia pasarkan terdistribusi dengan merata, dan pada saat ia membuat tas bordir tidak sama sekali mengganggu waktu ibadahnya,

dikarenakan beliau telah menentukan waktu-waktu istirahatnya (wawancara dengan Sulastri, 23 Juni 2019).

## **5. Tempat usaha kelima**

Tempat usaha kelima sekaligus yang terakhir yang penulis wawancarai adalah Zulmahdi Jepara, yang membuat dan menjual kerajinan kursi jepara. Beralamat di jalan Laksamana Malahayati, Kreung Cut, Desa Baet, Baitussalam, Aceh Besar. Penulis mewawancarai pemilik tempat usaha kerajinan kursi jepara yang bernama Zulmahdi pada tanggal 23 Juni 2019. Menurut Zulmahdi tahapan produksi yang ia hasilkan tidak merusak alam dan tidak mengganggu lingkungan sekitar, dan bahan baku yang digunakan didapatkan secara halal. Kemudian keterampilan yang ia miliki semakin meningkat, yang awalnya ia hanya bisa membuat kursi jepara dengan ukiran bunga saja dan sekarang ia bisa membuat kursi jepara dengan ukiran berbagai macam motif. Harga kursi jepara yang ia jual sesuai dengan kualitas bahan baku yang ia gunakan dan keuntungan yang ia ambil pun sesuai dengan kualitas produk yang ia buat. Produk yang ia pasarkan terdistribusi secara merata dan seluruh masyarakat dapat menikmatinya, pada saat pembuatan kursi jepara ia telah menetapkan waktu-waktu kapan saja ia beristirahat, sehingga tidak

ada kegiatan yang mengganggu waktu ibadahnya (wawancara dengan Zulmahdi, 23 Juni 2019).

### **1. Karyawan Pertama**

Karyawan pertama adalah karyawan yang bekerja pada usaha Bangku Trieng membuat dan menjual kerajinan kursi bambu, beralamat di jalan Cut Nyak Dhien, Simpang Rima Ajun Kabupaten Aceh Besar. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juni 2019 yang penulis wawancarai adalah salah satu karyawan yang bekerja pada usaha kerajinan kursi bambu yang bernama Ahmad Budi, menurut Ahmad selama ia bekerja di kursi bambu Bangku Trieng ia telah mendapatkan gaji yang sesuai dengan pekerjaan yang ia lakukan, dan ia menyatakan bahwa ia telah mendapatkan perlakuan yang adil, seperti gaji yang ia peroleh tepat waktu. Selain itu ia telah bekerja selama 2 tahun, selama ia bekerja membuat kursi bambu keterampilan yang ia miliki semakin meningkat, yaitu ia dapat membuat berbagai macam model kursi bambu, dan ia juga nyaman dengan pekerjaannya tersebut (wawancara dengan Ahmad Budi, 22 Juni 2019).

### **2. Karyawan kedua**

Karyawan kedua adalah karyawan yang bekerja pada Tenun Songket Aceh Nyak Mu yang membuat dan menjual

kerajinan tenun songket. Beralamat di Jalan Gleeiniem, Lorong Tenun Adat No.14, Siem, Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Juni 2019. Penulis mewawancarai salah satu karyawan usaha kerajinan tenun songket yang bernama Nurmi, menurut Nurmi, selama ia bekerja di Tenun Songket Aceh Nyak Mu ia telah mendapatkan perlakuan yang adil, dan gaji yang ia dapatkan sesuai dengan pekerjaan yang ia lakukan, selain itu gaji yang ia peroleh tepat pada waktunya. Ia menyatakan bahwa ia telah bekerja selama 3 tahun, dan keterampilan yang ia miliki semakin meningkat, yaitu ia mampu untuk membuat beberapa motif songket. Selain itu ia juga nyaman dengan pekerjaannya tersebut (wawancara dengan Nurmi, 23 Juni 2019).

### **3. Karyawan ketiga**

Karyawan ketiga adalah karyawan yang bekerja pada Karya Trieng yaitu tempat usaha membuat dan menjual kerajinan rotan. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juni 2019, penulis mewawancarai salah satu karyawan usaha kerajinan rotan yang bernama Dedi, ia menyatakan bahwa ia telah bekerja selama 3 tahun, dan selama ia bekerja di kerajinan rotan tersebut ia telah mendapatkan perlakuan yang adil dan gaji yang ia dapatkan tepat pada waktunya. Selain itu ia nyaman dengan pekerjaannya, selama ia bekerja di

kerajinan rotan, keterampilan yang ia miliki semakin meningkat, yaitu ia mampu untuk membuat berbagai jenis model kerajinan yang terbuat dari rotan (wawancara dengan Dedi, 22 Juni 2019).

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara bersama pelaku usaha bisnis dan karyawan kegiatan produksi dan distribusi kerajinan kriya di Aceh Besar, dapat dilihat dari tahapan produksi dan bahan baku yang dihasilkan halal, pada saat proses pembuatannya tidak mengganggu lingkungan sekitar, kemudian dari segi harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas barangnya dan produk yang ia hasilkan telah terdistribusi secara merata, dan juga selama proses pembuatan produk tersebut tidak sama sekali mengganggu waktu ibadah, dan karyawan yang bekerja mendapatkan perlakuan yang adil, dan gaji tepat pada waktunya, sehingga dapat dikatakan usaha kerajinan kriya yang ada di Aceh Besar dalam memproduksi dan mendistribusikan barangnya telah menerapkan nilai-nilai etika bisnis dalam Islam.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia (2013) yang menyatakan bahwa dalam menjalankan usaha dan kegiatan, para pelaku usaha telah memahami dan mengimplementasikan prinsip atau nilai-nilai Islam dengan berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadits.

Produksi dalam pandangan ekonomi Islam adalah mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak dilarang selama berada dalam koridor dan tujuan hukum Islam. Menurut

Usman (2015: 110) strategi produksi merupakan strategi untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang bernilai. Beberapa ketentuan produksi yang sesuai syariah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu:

4. Menjalankan usaha dengan sikap/cara yang baik (*Do the things right*)

Bisnis hendaknya menghindari persaingan tidak sehat, sikap tamak dan ingin menguasai (monopoli), saling mematikan pesaing, bahkan dengan menghalalkan segala cara agar dirinyalah yang muncul sebagai pemenang. Karena rezeki manusia memang sudah ditentukan Allah SWT. Jadi tidak perlu dilakukan dengan cara yang tidak benar dan jauh dari ketentuan syariah.

5. Menjalankan usaha yang baik dan benar (*Do the right things*)

Hendaknya menjalankan jenis bisnis dan usaha yang baik produknya, halal, dan bermanfaat buat kemaslahatan orang banyak. Produk tersebut dijalankan dengan prinsip dan tata kelola yang baik, transparan, jujur, dan benar. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjalankan usaha yang baik dan perdagangan yang jujur.

6. Lebih mengutamakan produktivitas

Strategi produksi dalam Islam mengutamakan proses perubahan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) yang lebih bernilai atau lebih bermanfaat. Bahkan disebutkan pula Rasulullah SAW memberi contoh sistem bagi hasil

mudharabah yang menguntungkan kedua belah pihak dengan pembagian *fifty-fifty* atau *win-win solution* sebagai wujud penghargaan terhadap pihak yang menjalankan operational bisnis.

Menurut Yusuf al-Qardhawi seperti di kutip oleh Rozalinda (2014: 135), distribusi Islam didasarkan pada nilai-nilai manusiawi yang sangat mendasar dan penting, yaitu nilai kebebasan dan nilai keadilan. Keadilan dalam Islam merupakan fondasi yang kokoh meliputi semua ajaran dan hukum Islam. Persoalan yang menjadi perhatian Islam dalam keadilan adalah pelanggaran berbuat kezaliman, sedangkan nilai kebebasan dalam Islam memberi aplikasi terhadap adanya pengakuan akan kepemilikan individu. Setiap hasil usaha seorang muslim dapat menjadi motivasi yang kuat bagi dirinya untuk melakukan aktivitas ekonomi. Dalam *fiqh mu'amalah* ditetapkan kaidah hukum bahwa hukum asal dalam *mu'amalah*, sebagai bentuk distribusi, boleh sebelum adanya *nash* yang menyatakan keharamannya.

#### **4.4 Pandangan Konsumen/Pembeli Terhadap Kegiatan Produksi dan Distribusi Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam**

Praktik bisnis *mal* adalah praktik-praktik bisnis yang tidak terpuji karena merugikan pihak lain dan melanggar hukum yang ada. Perilaku yang ada dalam praktik bisnis *mal* sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan konsumen/pembeli terhadap kegiatan produksi dan distribusi usaha kerajinan kriya di

Aceh Besar dalam perspektif etika bisnis Islam, peneliti mewawancarai 5 orang konsumen/pembeli produk kerajinan kriya di Aceh Besar. Berikut uraian hasil wawancara dengan para konsumen/pembeli yang telah bekerjasama dan dijadikan sebagai acuan narasumber.

### **1. Konsumen/pembeli pertama**

Konsumen/pembeli pertama yaitu konsumen pada usaha kerajinan Bangku Trieng yang membuat dan menjual kerajinan kursi bambu. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juni 2019. Penulis mewawancarai pembeli yang bernama Sunardi, ia menyatakan ia tertarik untuk membeli kursi bambu di Bangku trieng tersebut karena tempat tersebut mudah ditemukan dan beragam model kursi bambu yang menarik ada disitu. Kemudian pelayanan yang diberikanpun nyaman. Hanya saja harga yang diberikan sedikit mahal, tetapi tidak masalah karena kualitasnya tahan lama, dan apabila ia membutuhkan kursi bambu lagi maka ia akan membelinya kembali di usaha tersebut. Kemudian ia melihat bahwa usaha tersebut sama sekali tidak mengganggu lingkungan sekitar dan masyarakat (wawancara dengan Sunardi, 22 Juni 2019).

### **2. Konsumen/pembeli kedua**

Konsumen/pembeli kedua yaitu konsumen pada usaha Karya Trieng tempat usaha membuat dan menjual

kerajinan rotan. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juni 2019. Penulis mewawancarai pembeli yang bernama Nadya. Beliau menyatakan produk yang ada pada usaha rotan tersebut memiliki berbagai macam model dan bentuk yang menarik sehingga ia tertarik untuk membelinya, dan harganya pun terjangkau. Kemudian ia menyatakan tempat usaha tersebut kurang nyaman karena tempat usaha tersebut berada disamping jalan dan dipersimpangan lampu merah, sehingga banyaknya debu dan suara kendaraan yang mengganggu, dan juga lahan parkir yang terbatas. Tetapi ia melihat bahwa tempat usaha tersebut tidak sama sekali mengganggu masyarakat dan lingkungan sekitar, dan apabila ia membutuhkan produk rotan lagi maka ia akan membelinya kembali di tempat tersebut (wawancara dengan Nadya, 22 Juni 2019).

### **3. Konsumen/pembeli ketiga**

Konsumen/pembeli ketiga yaitu konsumen pada usaha Tenu Songket Aceh Nyak Mu yang membuat dan menjual kerajinan tenun songket. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Juni 2019. Penulis mewawancarai pembeli yang bernama Siti Wilda. Ia menyatakan bahwa ia tertarik untuk membeli tenun songket di tempat usaha tersebut karena bahannya yang berkualitas dan bagus,

selain itu tenun songket yang dihasilkanpun memiliki berbagai ragam motif yang menarik. Kemudian ia menyatakan harganya memang sedikit mahal, tetapi karena bahannya berkualitas maka sama sekali tidak masalah, dan apabila ia membutuhkan tenun songket lagi maka ia akan membelinya kembali ditempat tersebut, dan untuk pelayanan yang diberikan nyaman, karena tempat membuat tenun songket tersebut masih di rumah. Kemudian ia melihat bahwa pada saat proses pembuatannya tidak mengganggu masyarakat dan lingkungan sekitar (wawancara dengan Siti Wilda, 23 Juni 2019).

#### **4. Konsumen/pembeli keempat**

Konsumen/pembeli keempat yaitu konsumen pada usaha kerajinan tas bordir. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Juni 2019. Penulis mewawancarai salah satu pembeli yang bernama Rahmi Zahrina, beliau menyatakan tas bordir yang ada pada usaha tersebut memiliki bermacam-macam jenis motif dan warna yang menarik sehingga ia tertarik untuk membelinya. Kemudian dari segi harga yang diberikanpun standar sesuai dengan kualitas tas bordir tersebut. Tempat dan pelayanan yang di sediakan sudah baik tetapi harus ditingkatkan kembali, dan ia melihat pada saat proses

pembuatan tas bordir tersebut tidak mengganggu lingkungan dan masyarakat sekitar (wawancara dengan Rahmi Zahrina, 23 Juni 2019).

##### **5. Konsumen/pembeli kelima**

Konsumen/pembeli kelima yaitu konsumen pada usaha kerajinan kursi jepara. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Juni 2019. Penulis mewawancarai salah satu pembeli kursi jepara yang bernama Sardiman. Beliau menyatakan bahwa kursi jepara yang ada pada usaha tersebut memiliki beragam ukiran yang menarik dan kualitasnya bagus. Kemudian dari segi harga yang diberikan memang sangat mahal dikarenakan bahan kayu jepara yang kualitasnya tahan lama dan kuat. Dan tempat dan pelayanan yang diberikan sudah baik. Kemudian menurutnya produk tersebut tidak mengganggu masyarakat dan lingkungan sekitar (wawancara dengan Sardiman, 23 Juni 2019).

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara bersama para konsumen/pembeli usaha kerajinan kriya di Aceh Besar dalam perspektif etika bisnis Islam berbeda-beda, namun dapat disimpulkan dan didapatkan beberapa hal yang sama, dimana semua narasumber yang telah diwawancarai menyetujui bahwa produksi dan distribusi usaha kerajinan kriya yang ada di Aceh Besar dilihat dari tempat dan pelayanan yang diberikan sudah baik

dan bahan serta produk yg dihasilkan berkualitas, walaupun harga yang diberikan beragam dan sedikit mahal. Kemudian produk tersebut sama sekali tidak mengganggu masyarakat dan lingkungan sekitar. Sehingga dapat dikatakan usaha kerajinan kriya di Aceh Besar tersebut telah menerapkan nilai-nilai etika bisnis dalam Islam.

Menurut ulama Islam yang diakui kekayaan *khazanah* keilmuannya, Qardhawi (1997) (dalam Asnawi, dan Muhammad 2017: 238) mengemukakan, etika dalam praktik bisnis meliputi:

1. Pada dasarnya diperbolehkannya segala sesuatu.
2. Untuk membuat sah dan melarang adalah hak Allah semata.
3. Melarang yang halal dan memperbolehkan yang haram sama dengan perbuatan syirik.
4. Larangan atas segala sesuatu didasarkan atas sifat najis dan melukai (membahayakan)
5. Apa yang halal adalah yang diperbolehkan dan yang haram adalah apa yang dilarang.
6. Menganggap yang haram sebagai halal adalah dilarang.
7. Niat yang baik tidak membuat sesuatu yang haram bisa diterima.
8. Barang haram terlarang bagi siapapun.
9. Keharusan menentukan (pilihan) adanya pengecualian.

Adapun menurut Kasmir (2006: 21-23) etika atau norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran

Seorang pengusaha harus selalu bersikap jujur baik dalam berbicara maupun bertindak. Jujur ini perlu agar berbagai pihak percaya terhadap apa yang akan dilakukan. Tanpa kejujuran, usaha tidak akan maju dan tidak dipercaya konsumen atau mitra kerjanya.

2. Bertanggung Jawab

Pengusaha harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya. Kewajiban terhadap yang dilakukan dalam bidang usahanya. Kewajiban terhadap berbagai pihak harus segera diselesaikan. Tanggung jawab tidak hanya terbatas pada kewajiban, tetapi juga kepada seluruh karyawan, masyarakat, dan pemerintah.

3. Menepati Janji

Pengusaha dituntut untuk selalu menepati janji, misalnya dalam hal pembayaran, pengiriman barang atau penggantian. Sekali seorang pengusaha ingkar janji, hilanglah kepercayaan pihak lain terhadapnya. Pengusaha juga harus konsisten terhadap apa yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya.

4. Disiplin

Pengusaha dituntut untuk selalu disiplin dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usahanya, misalnya dalam hal waktu pembayaran atau pelaporan kegiatan usahanya.

5. Taat Hukum

Pengusaha harus selalu patuh dan menaati hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan masyarakat ataupun pemerintah. Pelanggaran terhadap hukum dan peraturan yang telah dibuatkan berakibat fatal dikemudian hari. Bahkan, hal itu akan menjadi beban moral bagi pengusaha apabila tidak diselesaikan segera.

6. Suka Membantu

Pengusaha secara moral harus sanggup membantu berbagai pihak yang memerlukan bantuan. Sikap ringan tangan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat dalam berbagai cara. Pengusaha yang terkesan pelit akan dimusuhi oleh banyak orang.

7. Komitmen dan Menghormati

Pengusaha harus komitmen dengan apa yang mereka jalankan dan menghargai komitmen dengan pihak-pihak lain. Pengusaha yang menjunjung komitmen terhadap apa yang telah diucapkan atau disepakati akan dihargai oleh berbagai pihak.

8. Mengejar Prestasi

Pengusaha yang sukses harus selalu berusaha mengejar prestasi setinggi mungkin. Tujuannya agar perusahaan

dapat terus bertahan dari waktu ke waktu. Prestasi yang berhasil dicapai perlu terus ditingkatkan. Disamping itu, pengusaha juga harus tahan mental dan tidak mudah putus asa terhadap berbagai kondisi dan situasi yang dihadapinya.

#### **4.5 Hubungan semua unsur narasumber (pakar, pelaku usaha bisnis, karyawan dan konsumen/pembeli) terhadap kegiatan produksi dan distribusi kerajinan kriya**

1. Dalam kegiatan produksi menurut para pakar, yang harus dipahami bahwa produksi itu tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan produksi bertujuan untuk memberikan kebaikan, kemudian material yang digunakan juga halal dan yang bekerja juga harus sesuai dengan aturan-aturan Islam. Barang yang di produksi harus bermanfaat, transparan, kemudian adanya kejelasan, yaitu jelas produknya dan kualitasnya. Kemudian menurut pelaku usaha bisnis, dan karyawan tahapan produksi dan bahan baku yang di hasilkan sudah halal, dan pada saat proses pembuatannya tidak mengganggu lingkungan dan masyarakat sekitar, kemudian dari segi harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas produk yang di hasilkan, dan karyawan yang bekerja mendapatkan perlakuan yang adil, dan gaji tepat pada waktunya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh konsumen/pembeli bahwa produk tersebut sama sekali tidak mengganggu

masyarakat dan lingkungan sekitar, produk dan bahan baku yang dihasilkan berkualitas, dan dilihat dari tempat dan pelayanan yang diberikan sudah baik.

2. Dalam kegiatan distribusi menurut para pakar, tidak boleh mendistribusikan sebuah barang yang diketahui tidak halal, kemudian distribusi itu dilakukan dengan cara yang benar selama tidak ada distorsi pasar sehingga tidak hanya kalangan-kalangan tertentu saja yang mendapatkannya, tetapi distribusi harus dilakukan secara merata, sehingga masyarakat bisa merasakan manfaat dari barang yang diproduksi tersebut dan tidak ada pihak yang dirugikan. Kemudian menurut pelaku usaha bisnis, produk yang dihasilkan telah terdistribusi secara merata dan harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas barangnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat konsumen/pembeli, dimana harga yang ditawarkan oleh beberapa usaha kerajinan kriya di Aceh Besar sesuai dengan kualitas barangnya walaupun cenderung mahal.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Turmudi (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan produksi harus memperhatikan aspek kedilan, sosial, zakat, sedekah, infak, wakaf, mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan

pengelola, manajemen dan karyawan, serta tidak ada pihak yang dirugikan.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kegiatan produksi dan distribusi usaha ekonomi kreatif bidang kerajinan kriya di Aceh Besar dalam perspektif etika bisnis Islam. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran etika bisnis Islam terhadap proses produksi pada usaha kerajinan kriya di Aceh Besar telah memenuhi nilai-nilai etika bisnis dalam Islam. Dapat dilihat dari bahan baku yang dihasilkan halal, bermanfaat, tidak menimbulkan *kemudharatan*, transparan, kemudian adanya kejelasan, yaitu jelas produknya dan kualitasnya, dan pada saat proses pembuatannya tidak mengganggu lingkungan sekitar dan juga masyarakat, dan karyawan yang bekerja mendapatkan perlakuan yang adil, dan gaji tepat pada waktunya.
2. Peran etika bisnis Islam terhadap proses distribusi pada usaha kerajinan kriya di Aceh Besar telah memenuhi kriteria-kriteria etika bisnis Islam. Dapat dilihat dari produk yang ia hasilkan telah terdistribusi secara merata, karena semua masyarakat dapat menikmati produk tersebut dan juga tidak adanya salah satu pihak yang terzalimi. Kemudian selama proses pembuatan produk tersebut tidak sama sekali mengaggu waktu ibadah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara objektif setelah melakukan penelitian seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pelaku usaha bisnis kerajinan kriya agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan dan dapat meningkatkan mutu dari produk yang dihasilkan. Sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya.
2. Kedepannya agar bisa membuat produk kerajinan kriya lebih dikenal oleh masyarakat luas. Harga dan kualitas dari produk tersebut harus sesuai dengan bahan yang digunakan, jangan sampai adanya pihak yang terzalimi.
3. Kemudian agar dapat meningkatkan promosi produk kerajinan kriya sehingga masyarakat dapat lebih mengenal produk-produk dari kriya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI . Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Agustin, H. (2017). *Studi Kelayakan Bisnis Syariah*. Depok: PT Raja Gafindo Persada.
- Alma, B dan Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Bisnis Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Amalia, F. (2013). *Etika Bisnis Islam : Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil*.
- Anggraini, A. (2016). *Peran Etika Bisnis Islam Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Pangan Di Kota Bogor*. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Asnawi, N., dan Fanani, M. A. (2017). *Pemasaran Syariah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Syihabuddin, A. (2017). *Etika Distribusi Dalam Ekonomi Islam. Vol. 20, (No. 1)*.
- Azizah, N. S., dan Muhfiatun. (2017). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). Volume 17, (No. 2)*.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia Tahun 2015*.
- Chalil, Z. F. (2009). *Pemerataan Distribusi Kekeyaan dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Fuad, C., Nurlela, dkk. (2000). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gitosudarmo, H. I. (2002). *Manajemen Operasi, Edisi Kedua*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

- Ghufron, M. I. (2015). Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Vol. 1, (No. 2)*.
- Kunarjo. (2003). *Gosarium Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2014). *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*. RURU Corps ([www.rurucorps.com](http://www.rurucorps.com)).
- Lungkutoy, J. J. (2012). *Pengenalan Komputer*. Yogyakarta: ANDI.
- Madnasir. (2010). Distribusi Dalam Islam. *ASAS, Vol.2, (No.1)*.
- Mardatillah A. (2013). Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam. *JIS. Vol.6, (No.1)*.
- Meleong, L. (2003). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Ghalian Indonesia, Cet-1.
- Muhammad. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfbeta.
- Mulyana dan Sutapa. (2015). Peran Quadruple Helix dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kapabilitas Inovasi (Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion). *Vol. 2, (No.1)*.
- Mustafa, Z. (2013). *Mungural Variabel hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, M.E. (2007). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noor, J. (2013). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Norbuko, C., dan Achmad, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Noviyanti, R. (2017). Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam

- Gontor Putri 1. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj 1*, 77-99. ISSN 2549-2624.
- Pantiyasa dan Wayan, I. (2013). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Prastowo dan Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Rakib, M. (2017). Strategy for Developing Local-Based Creative Economy to Support Tourism Attraction. *Volume 01, (No. 02)*.
- Rahman, A. (2010). *Ekonomi Al-Gazali: Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya' Ulamuddin*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Saifullah, M. (2011). Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah. Walisongo: *Volume 19, (No.1)*.
- Saksono, H. (2012). Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. *Jurnal Bina Praja, Volume 4, ( No. 2)*, 93 – 104.
- Sakti, A. (2007). *Analisis Teoritis Ekonomi Islam*. Jakarta: Paradigma dan Aqsa Publishing.
- Sari, A. P. (2013). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Human Capital*. Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis: Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryana. (2013). *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*, Jakarta: Salemba Empat.
- Suhariyanto dan Munaf, T. (2017). *Profil Usaha/Perusahaan 16 Subsektor EKRAF Berdasarkan Sensus Ekonomi 2016*. Jakarta: CV. Dharmaputra.
- Turmudi, M. (2017). Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *ISLAMADINA, Volume XVIII, (No. 1)*.
- Usman, A. H. (2015). *Manajemen Strategi Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Wahjono, S. I. (2010). *Bisnis Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winata, R. (2017). Strategi Produksi dan Distribusi Industri Kerajinan Sentra Rotan Kelurahan 3 Ilir di Kota Palembang Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam.
- Ricky, I. (2018). Perkembangan Ekonomi Kreatif di Banda Aceh. [rickyismail.wordpress.com](http://rickyismail.wordpress.com). diakses pada 25 Febuari 2019.

**LAMPIRAN 1: Pedoman Wawancara Dengan Pelaku Usaha  
Bisnis Dalam Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha  
Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar**

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana tahapan produksi yang bapak/ibu hasilkan?
2	Apakah proses produksi yang bapak/ibu lakukan sudah baik, yaitu sudah mengikuti peraturan sehingga tidak merusak alam?
3	Apakah produk yang bapak/ibu hasilkan tidak mengganggu lingkungan dan masyarakat?
4	Apakah keterampilan spiritual, mental dan fisik yang bapak/ibu miliki semakin meningkat selama memproduksi barang?
5	Apakah bapak/ibu tidak melakukan penipuan baik secara kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan?
6	Bagaimana proses distribusi yang bapak/ibu lakukan apakah sudah adil dan menjauhi riba?
7	Apakah produk yang bapak/ibu pasarkan terdistribusi secara merata?
8	Selama melakukan pendistribusian, adakah kegiatan yang dapat mengganggu waktu ibadah bapak/ibu?
9	Apakah keuntungan yang bapak/ibu ambil sesuai dengan kualitas produk yang anda jual?

Berikut ini merupakan lampiran mengenai pedoman wawancara secara mendalam dengan pelaku usaha kerajinan kriya yang ada di Aceh Besar.

## 1. Pelaku Usaha Bisnis Pertama

### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Rahmadin

Tanggal : 22 Juni 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jalan Cut Nyak Dhien, Simpang Rima  
Ajun Kabupaten Aceh Besar.

### B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Bagaimana tahapan produksi yang bapak/ibu hasilkan?
	Narasumber	usaha yang telah saya rintis selama ini telah melakukan tahapan produksi dengan benar sesuai dengan peraturan syariah, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kursi bambu didapatkan dari daerah seulumum, sebab banyaknya penduduk setempat yang memiliki pohon bambu, produk yang dihasilkan pun halal.
2	Peneliti	Apakah proses produksi yang bapak/ibu lakukan sudah baik, yaitu sudah mengikuti peraturan sehingga tidak merusak alam?
	Narasumber	Ia sama sekali tidak merusak alam.
3	Peneliti	Apakah produk yang bapak/ibu hasilkan tidak mengganggu lingkungan dan masyarakat?
	Narasumber	Ia sama sekali tidak mengganggu lingkungan.

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
4	Peneliti	Apakah keterampilan spiritual, mental dan fisik yang bapak/ibu miliki semakin meningkat selama memproduksi barang?
	Narasumber	Sejak saya membuat kerajinan kursi bambu, keterampilan yang saya miliki semakin meningkat, saya dapat membuat berbagai macam model kursi bambu dan dapat menerima model sesuai keinginan pelanggannya. Membuat kerajinan bambu membutuhkan keterampilan, awalnya bahan baku bambu dibersihkan dan digosok agar kulitnya halus, kemudian bambu dipotong menjadi ukuran-ukuran tertentu sesuai dengan model yang di inginkan, setelah itu potongan bambu dirangkai hingga menjadi bentuk yang kita inginkan, kemudian dihaluskan dan diberi pewarna. agar mengkilat. Dan hasil dari kerajinannya itu sangat berkualitas dan tahan lama
5	Peneliti	Apakah bapak/ibu tidak melakukan penipuan baik secara kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan?
	Narasumber	Harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas bambu, dan keuntungan yang

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		diambil pun sesuai dengan kualitas produk yang jual.
6	Peneliti	Bagaimana proses distribusi yang bapak/ibu lakukan apakah sudah adil dan menjauhi riba?
	Narasumber	Ia proses distribusinya sudah adil.
7	Peneliti	Apakah produk yang bapak/ibu pasarkan terdistribusi secara merata?
	Narasumber	Ia proses dari distribusinya sudah merata.
8	Peneliti	Selama melakukan pendistribusian, adakah kegiatan yang dapat mengganggu waktu ibadah bapak/ibu?
	Narasumber	Selama proses pembuatan kursi bambu tidak mengganggu waktu ibadah, dikarenakan saya memiliki waktu istirahat yang telah ditentukan, saya mulai bekerja pada pukul 09:00 WIB dan beristirahat sebentar pada pukul 12:00 WIB, dan melanjutkan pekerjaannya pada pukul 14:00 WIB sampai pukul 16:00 WIB.
9	Peneliti	Apakah keuntungan yang bapak/ibu ambil sesuai dengan kualitas produk yang anda jual?
	Narasumber	Ia keuntungan yang diambil sesuai dengan kualitas produk yang di jual.

## 2. Pelaku Usaha Bisnis Kedua

### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Bahtiar

Tanggal : 22 Juni 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jalan Terminal Batoh, Simpang  
Lampeuneurut Ujung, Lampu Merah,  
Aceh Besar.

### B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Bagaimana tahapan produksi yang bapak/ibu hasilkan?
	Narasumber	tahapan produksi yang telah saya hasilkan menggunakan bahan-bahan yang halal
2	Peneliti	Apakah proses produksi yang bapak/ibu lakukan sudah baik, yaitu sudah mengikuti peraturan sehingga tidak merusak alam?
	Narasumber	Ia sama sekali tidak merusak alam.
3	Peneliti	Apakah produk yang bapak/ibu hasilkan tidak mengganggu lingkungan dan masyarakat?
	Narasumber	Pada saat proses pembuatan rotan tidak mengganggu lingkungan sekitar dan tidak merusak alam

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
4	Peneliti	Apakah keterampilan spiritual, mental dan fisik yang bapak/ibu miliki semakin meningkat selama memproduksi barang?
	Narasumber	Selama usaha kerajinan rotan ini dibangun, saya mampu memproduksi berbagai macam model kerajinan yang terbuat dari rotan, misalnya tudung saji, kursi, meja, tempat kue, tempat ikan, tas,
		keranjang parcel, tempat cucian, dan berbagai alat kebutuhan rumah tangga.
5	Peneliti	Apakah bapak/ibu tidak melakukan penipuan baik secara kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan?
	Narasumber	Harga yang saya tawarkanpun sesuai dengan kualitas rotan yang saya buat, dan keuntungan yang saya ambil sesuai dengan kualitas rotan.
6	Peneliti	Bagaimana proses distribusi yang bapak/ibu lakukan apakah sudah adil dan menjauhi riba?
	Narasumber	Ia proses distribusinya sudah adil.
7	Peneliti	Apakah produk yang bapak/ibu pasarkan terdistribusi secara merata?
	Narasumber	Produk yang saya pasarkan sudah terdistribusi secara merata yaitu karena semua masyarakat dapat menikmati produknya

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
8	Peneliti	Selama melakukan pendistribusian, adakah kegiatan yang dapat mengganggu waktu ibadah bapak/ibu?
	Narasumber	selama proses pembuatan rotan tidak sama sekali mengganggu waktu ibadah saya.
9	Peneliti	Apakah keuntungan yang bapak/ibu ambil sesuai dengan kualitas produk yang anda jual?
	Narasumber	Ia keuntungan yang diambil sesuai dengan kualitas produk yang di jual.

### **Pelaku Usaha Bisnis Ketiga**

#### **A. IDENTITAS INFORMAN**

Nama : Dahlia

Tanggal : 23 Juni 2019

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Gleeiniem, Lorong Tenun Adat No.14,  
Siem, Darussalam, Kabupten Aceh Besar.

#### **B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN**

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Bagaimana tahapan produksi yang bapak/ibu hasilkan?
	Narasumber	tahapan produksi yang telah saya hasilkan menggunakan bahan-bahan yang halal. cara membuat songket tenun yaitu menggunakan bahan sutra dan juga bahan katun, dalam

		membuat tenun songket saya
<b>No</b>	<b>PERTANYAAN DAN JAWABAN</b>	
		membudidayakan sendiri bahan baku yang saya gunakan, dan dari segi peralatannya masih menggunakan alat tradisional.
2	Peneliti	Apakah proses produksi yang bapak/ibu lakukan sudah baik, yaitu sudah mengikuti peraturan sehingga tidak merusak alam?
	Narasumber	Ia sama sekali tidak merusak alam.
3	Peneliti	Apakah produk yang bapak/ibu hasilkan tidak mengganggu lingkungan dan masyarakat?
	Narasumber	Sama sekali tidak mengganggu tetangga dan lingkungan sekitar.
4	Peneliti	Apakah keterampilan spiritual, mental dan fisik yang bapak/ibu miliki semakin meningkat selama memproduksi barang?
	Narasumber	Sejak awal saya membuat tenun songket, keterampilan yang saya miliki semakin meningkat, saya mampu membuat berbagai macam jenis motif ciri khas Aceh mulai dari Bungoeng Geulima, Pucok Reubong, Pinto Aceh dan berbagai jenis motif lainnya. Dalam pembuatan tenun songket tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama, yaitu satu motif kain tenun songket membutuhkan waktu selama tiga bulan.

No	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
5	Peneliti	Apakah bapak/ibu tidak melakukan penipuan baik secara kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan?
	Narasumber	Harga tenun songket yang saya jual sesuai dengan kualitas kain tenun songket itu sendiri.
6	Peneliti	Bagaimana proses distribusi yang bapak/ibu lakukan apakah sudah adil dan menjauhi riba?
	Narasumber	Ia proses distribusinya sudah adil.
7	Peneliti	Apakah produk yang bapak/ibu pasarkan terdistribusi secara merata?
	Narasumber	Produk yang saya pasarkan sudah terdistribusi secara merata yaitu karena semua masyarakat dapat menikmati produknya
8	Peneliti	Selama melakukan pendistribusian, adakah kegiatan yang dapat mengganggu waktu ibadah bapak/ibu?
	Narasumber	Saya membuat tenun songket, tidak sama sekali mengganggu waktu ibadah, dikarenakan usaha tenun tersebut masih menjadi usaha sampingan apabila saya mempunyai waktu luang.

No	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
9	Peneliti	Apakah keuntungan yang bapak/ibu ambil sesuai dengan kualitas produk yang anda jual?
	Narasumber	Keuntungan yang saya ambil sesuai dengan bahan dan kualitas.

### 3. Pelaku Usaha Bisnis Keempat

#### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Sulastri

Tanggal : 23 Juni 2019

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Cot Goh, Gampong Dayah Daboh,  
Kecamatan Montasik Aceh Besar.

#### B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

No	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Bagaimana tahapan produksi yang bapak/ibu hasilkan?
	Narasumber	bahan-bahan produksi pembuatan tas bordir yang saya miliki menggunakan bahan-bahan yang halal
2	Peneliti	Apakah proses produksi yang bapak/ibu lakukan sudah baik, yaitu sudah mengikuti peraturan sehingga tidak merusak alam?
	Narasumber	Ia sama sekali tidak merusak alam.

No	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
3	Peneliti	Apakah produk yang bapak/ibu hasilkan tidak mengganggu lingkungan dan masyarakat?
	Narasumber	Sama sekali tidak mengganggu masyarakat dan lingkungan sekitar.
4	Peneliti	Apakah keterampilan spiritual, mental dan fisik yang bapak/ibu miliki semakin meningkat selama memproduksi barang?
	Narasumber	Usaha tas bordir yang saya miliki berdiri sejak tahun 1991 sampai dengan saat ini. Keterampilan yang saya miliki pun semakin meningkat, saya mampu membuat aneka desain motif khas Aceh seperti motif pinto Aceh, motif kerawang Gayo, motif bungong meulu dan motif-motif lainnya.
5	Peneliti	Apakah bapak/ibu tidak melakukan penipuan baik secara kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan?
	Narasumber	Harga tas bordir yang saya jual sesuai dengan kualitas bahannya.
6	Peneliti	Bagaimana proses distribusi yang bapak/ibu lakukan apakah sudah adil dan menjauhi riba?
	Narasumber	Ia proses distribusinya sudah adil.
7	Peneliti	Apakah produk yang bapak/ibu pasarkan terdistribusi secara merata?
	Narasumber	Produk yang saya pasarkan sudah terdistribusi dengan merata.

No	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
8	Peneliti	Selama melakukan pendistribusian, adakah kegiatan yang dapat mengganggu waktu ibadah bapak/ibu?
	Narasumber	Pada saat saya membuat tas bordir tidak sama sekali mengganggu waktu ibadah, karena saya telah menentukan waktu-waktu istirahatnya.
9	Peneliti	Apakah keuntungan yang bapak/ibu ambil sesuai dengan kualitas produk yang anda jual?
	Narasumber	keuntungan yang saya ambil sesuai dengan standarnya.

#### 4. Pelaku Usaha Bisnis Kelima

##### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Zulmahdi

Tanggal : 23 Juni 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jalan Laksamana Malahayati, Kreung Cut,  
Desa Baet, Baitussalam, Aceh Besar.

##### B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

No	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Bagaimana tahapan produksi yang bapak/ibu hasilkan?
	Narasumber	Bahan baku yang digunakan saya dapatkan secara halal.

No	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
2	Peneliti	Apakah proses produksi yang bapak/ibu lakukan sudah baik, yaitu sudah
		mengikuti peraturan sehingga tidak merusak alam?
	Narasumber	Ia sama sekali tidak merusak alam.
3	Peneliti	Apakah produk yang bapak/ibu hasilkan tidak mengganggu lingkungan dan masyarakat?
	Narasumber	Sama sekali tidak mengganggu masyarakat dan lingkungan sekitar.
4	Peneliti	Apakah keterampilan spiritual, mental dan fisik yang bapak/ibu miliki semakin meningkat selama memproduksi barang?
	Narasumber	Keterampilan yang saya miliki semakin meningkat, yang awalnya saya hanya bisa membuat kursi jepara dengan ukiran bunga saja, dan sekarang saya bisa membuat kursi jepara dengan ukiran berbagai macam motif.
5	Peneliti	Apakah bapak/ibu tidak melakukan penipuan baik secara kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan?
	Narasumber	Harga kursi jepara yang saya jual sesuai dengan kualitas bahan baku yang saya gunakan.
6	Peneliti	Bagaimana proses distribusi yang bapak/ibu lakukan apakah sudah adil dan menjauhi riba?
	Narasumber	Ia proses distribusinya sudah adil.

No	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
7	Peneliti	Apakah produk yang bapak/ibu pasarkan terdistribusi secara merata?
	Narasumber	Produk yang saya pasarkan sudah terdistribusi dengan merata.
8	Peneliti	Selama melakukan pendistribusian, adakah kegiatan yang dapat mengganggu waktu ibadah bapak/ibu?
	Narasumber	Pada saat pembuatan kursi jepara saya telah menetapkan waktu-waktu kapan saja saya beristirahat, sehingga tidak ada kegiatan yang mengganggu waktu ibadah saya.
9	Peneliti	Apakah keuntungan yang bapak/ibu ambil sesuai dengan kualitas produk yang anda jual?
	Narasumber	Keuntungan yang saya ambil sesuai dengan kualitas produk yang saya buat.

**LAMPIRAN 2: Pedoman Wawancara Dengan Karyawan Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar**

No	PERTANYAAN
1	Sudah berapa lama anda bekerja, dan apakah sudah mendapatkan perlakuan yang adil dalam pekerjaan dan pengupahan (gaji)?
2	Apakah pekerjaan ini membuat anda terampil secara spiritual,mental, dan fisik?
3	Apakah anda nyaman dalam melakukan pekerjaan ini?

Berikut ini merupakan lampiran mengenai pedoman wawancara secara mendalam dengan pelaku usaha kerajinan kriya yang ada di Aceh Besar.

**1. Karyawan Pertama**

**A. IDENTITAS INFORMAN**

Nama : Ahmad Budi

Tanggal : 22 Juni 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jalan Cut Nyak Dhien, Simpang Rima Ajun  
Kabupaten Aceh Besar.

**B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN**

No	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Sudah berapa lama anda bekerja, dan apakah sudah mendapatkan perlakuan yang adil dalam

		pekerjaan dan pengupahan (gaji)?
<b>No</b>	<b>PERTANYAAN DAN JAWABAN</b>	
	Narasumber	Saya bekerja sudah 2 tahun disini, dan menurut saya gaji yang diberikan sesuai dengan pekerjaan saya, dan saya sudah mendapatkan perlakuan yang adil
2	Peneliti	Apakah pekerjaan ini membuat anda terampil secara spiritual, mental, dan fisik?
	Narasumber	Ia, keterampilan yang saya miliki semakin meningkat. Saya bisa membuat berbagai macam model kursi bambu.
3	Peneliti	Apakah anda nyaman dalam melakukan pekerjaan ini?
	Narasumber	Ia, saya nyaman bekerja disini.

### C. Karyawan kedua

#### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Nurmi

Tanggal : 23 Juni 2019

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Gleeiniem, Lorong Tenun Adat No.14,  
Siem, Darussalam, Kabupten Aceh Besar.

#### B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

<b>No</b>	<b>PERTANYAAN DAN JAWABAN</b>	
1	Peneliti	Sudah berapa lama anda bekerja, dan apakah

		sudah mendapatkan perlakuan
<b>No</b>	<b>PERTANYAAN DAN JAWABAN</b>	
		yang adil dalam pekerjaan dan pengupahan (gaji)?
	Narasumber	Saya bekerja sudah 3 tahun disini, dan menurut saya gaji yang diberikan tepat pada waktunya, dan saya sudah mendapatkan perlakuan yang adil
2	Peneliti	Apakah pekerjaan ini membuat anda terampil secara spiritual, mental, dan fisik?
	Narasumber	Ia, keterampilan yang saya miliki semakin meningkat. Saya mampu untuk membuat beberapa motif songket.
3	Peneliti	Apakah anda nyaman dalam melakukan pekerjaan ini?
	Narasumber	Ia, saya nyaman bekerja disini.

#### **D. Karyawan ketiga**

##### **A. IDENTITAS INFORMAN**

Nama : Dedi

Tanggal : 22 Juni 2019

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Jalan Terminal Batoh, Simpang  
Lampeuneurut Ujung, Lampu Merah,  
Aceh Besar.

## B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

No	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Sudah berapa lama anda bekerja, dan apakah sudah mendapatkan perlakuan yang adil dalam pekerjaan dan pengupahan (gaji)?
	Narasumber	Saya bekerja sudah 3 tahun disini, dan menurut saya gaji yang diberikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan pekerjaan saya, dan saya sudah mendapatkan perlakuan yang adil.
2	Peneliti	Apakah pekerjaan ini membuat anda terampil secara spiritual, mental, dan fisik?
	Narasumber	Ia, keterampilan yang saya miliki semakin meningkat. Saya mampu untuk membuat berbagai jenis kerajinan dari rotan.
3	Peneliti	Apakah anda nyaman dalam melakukan pekerjaan ini?
	Narasumber	Ia, saya nyaman bekerja disini.

### LAMPIRAN 3: Pedoman Wawancara dengan konsumen/pembeli setempat

No	PERTANYAAN
1	Mengapa anda memilih untuk membeli produk tersebut?
2	Apakah anda nyaman dengan tempat dan pelayanan yang disediakan oleh pihak usaha kerajinan kriya tersebut?
3	Apakah setelah membeli produk kerajinan kriya tersebut untuk pertama kalinya membuat anda ingin kembali membelinya?
4	Apakah produk tersebut tidak mengganggu lingkungan sekitar dan masyarakat?

Berikut ini merupakan lampiran mengenai pedoman wawancara secara mendalam dengan Konsumen/pembeli setempat.

#### 1. Konsumen/pembeli Pertama Usaha Kerajinan Kursi Bambu

##### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Sunardi

Tanggal : 22 Juni 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

##### B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Mengapa anda memilih untuk membeli produk tersebut?
	Narasumber	Saya tertarik untuk membeli kursi bambu di Bangku trieng karena tempat tersebut mudah ditemukan dan beragam model kursi bambu

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
2		yang menarik ada disitu. Hanya saja harga yang diberikan sedikit mahal, tetapi tidak masalah karena kualitasnya tahan lama.
	Peneliti	Apakah anda nyaman dengan tempat dan pelayanan yang disediakan oleh pihak usaha kerajinan kriya tersebut?
	Narasumber	pelayanan yang diberikan sudah nyaman.
3	Peneliti	Apakah setelah membeli produk kerajinan kriya tersebut untuk pertama kalinya membuat anda ingin kembali membelinya?
	Narasumber	Ia apabila saya membutuhkan kursi bambu lagi maka saya akan membelinya kembali di usaha tersebut.
4	Peneliti	Apakah produk tersebut tidak mengganggu lingkungan sekitar dan masyarakat?
	Narasumber	Saya melihat bahwa usaha tersebut sama sekali tidak mengganggu lingkungan sekitar dan masyarakat.

## 2. Konsumen/pembeli Kedua Usaha Kerajinan Rotan

### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Nadya

Tanggal : 22 Juni 2019

Jenis Kelamin : Perempuan

## B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Mengapa anda memilih untuk membeli produk tersebut?
	Narasumber	Karena produk yang ada pada usaha rotan tersebut memiliki berbagai macam model dan bentuk yang menarik sehingga saya tertarik untuk membelinya, dan harganya pun terjangkau.
2	Peneliti	Apakah anda nyaman dengan tempat dan pelayanan yang disediakan oleh pihak usaha kerajinan kriya tersebut?
	Narasumber	Saya kurang nyaman karena tempat usaha tersebut berada disamping jalan dan dipersimpangan lampu merah, sehingga banyaknya debu dan suara kendaraan yang mengganggu, dan juga lahan parkir yang terbatas.
3	Peneliti	Apakah setelah membeli produk kerajinan kriya tersebut untuk pertama kalinya membuat anda ingin kembali membelinya?
	Narasumber	Apabila saya membutuhkan produk rotan lagi maka saya akan membelinya kembali di tempat tersebut.
4	Peneliti	Apakah produk tersebut tidak mengganggu lingkungan sekitar dan masyarakat?
	Narasumber	Saya melihat bahwa tempat usaha tersebut tidak sama sekali mengganggu masyarakat dan

		lingkungan sekitar.
--	--	---------------------

### 3. Konsumen/pembeli Ketiga Usaha Kerajinan Tenun Songket

#### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Siti Wilda  
 Tanggal : 23 Juni 2019  
 Jenis Kelamin : Perempuan

#### B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Mengapa anda memilih untuk membeli produk tersebut?
	Narasumber	Saya tertarik untuk membeli tenun songket di tempat usaha tersebut karena bahannya yang berkualitas dan bagus, selain itu tenun songket yang dihasilkanpun memiliki berbagai ragam motif yang menarik. Kemudian harganya memang sedikit mahal, tetapi karena bahannya berkualitas maka sama sekali tidak masalah.
2	Peneliti	Apakah anda nyaman dengan tempat dan pelayanan yang disediakan oleh pihak usaha kerajinan kriya tersebut?
	Narasumber	Pelayanan yang diberikan nyaman, karena tempat membuat tenun songket tersebut masih di rumah.
3	Peneliti	Apakah setelah membeli produk kerajinan kriya tersebut untuk pertama kalinya membuat anda

		ingin kembali membelinya?
--	--	---------------------------

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
	Narasumber	Apabila saya membutuhkan tenun songket lagi maka saya akan membelinya kembali ditempat Nyak Mu.
4	Peneliti	Apakah produk tersebut tidak mengganggu lingkungan sekitar dan masyarakat?
	Narasumber	Saya melihat bahwa tempat usaha tersebut tidak sama sekali mengganggu masyarakat dan lingkungan sekitar.

#### **4. Konsumen/pembeli Keempat Usaha Kerajinan Tas Bordir**

##### **A. IDENTITAS INFORMAN**

Nama : Rahmi Zahrina

Tanggal : 23 Juni 2019

Jenis Kelamin : Perempuan

##### **B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN**

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Mengapa anda memilih untuk membeli produk tersebut?
	Narasumber	Tas bordir yang ada pada usaha tersebut memiliki bermacam-macam jenis motif dan warna yang menarik sehingga saya tertarik untuk

		membelinya. Kemudian
--	--	----------------------

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		dari segi harga yang diberikanpun standar sesuai dengan kualitas tas bordir tersebut.
2	Peneliti	Apakah anda nyaman dengan tempat dan pelayanan yang disediakan oleh pihak usaha kerajinan kriya tersebut?
	Narasumber	Tempat dan pelayanan yang di sediakan sudah baik tetapi harus ditingkatkan kembali
3	Peneliti	Apakah setelah membeli produk kerajinan kriya tersebut untuk pertama kalinya membuat anda ingin kembali membelinya?
	Narasumber	Iya, saya akan membelinya kembali.
4	Peneliti	Apakah produk tersebut tidak mengganggu lingkungan sekitar dan masyarakat?
	Narasumber	Saya melihat bahwa tempat usaha tersebut tidak sama sekali mengganggu masyarakat dan lingkungan sekitar.

## 5. Konsumen/pembeli Kelima Usaha Kerajinan Kursi Jepara

### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Sardiman

Tanggal : 23 Juni 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

## B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Mengapa anda memilih untuk membeli produk tersebut?
	Narasumber	Kursi jepara yang ada pada usaha tersebut memiliki beragam ukiran yang menarik dan kualitasnya bagus. Kemudian dari segi harga yang diberikan memang sangat mahal dikarenakan bahan kayu jepara yang kualitasnya tahan lama dan kuat.
2	Peneliti	Apakah anda nyaman dengan tempat dan pelayanan yang disediakan oleh pihak usaha kerajinan kriya tersebut?
	Narasumber	Tempat dan pelayanan yang diberikan sudah baik.
3	Peneliti	Apakah setelah membeli produk kerajinan kriya tersebut untuk pertama kalinya membuat anda ingin kembali membelinya?
	Narasumber	Iya, saya akan membelinya kembali.
4	Peneliti	Apakah produk tersebut tidak mengganggu lingkungan sekitar dan masyarakat?
	Narasumber	Saya melihat bahwa tempat usaha tersebut tidak sama sekali mengganggu masyarakat dan lingkungan sekitar.

#### **LAMPIRAN 4: Pedoman Wawancara dengan Pihak Pakar Islam**

<b>No</b>	<b>PERTANYAAN</b>
1	Bagaimana menurut bapak/ibu tentang pandangan etika bisnis Islam terkait konsep produksi dan distribusi dalam kegiatan usaha ekonomi kreatif pada bidang kerajinan kriya?
2	Bagaimana menurut bapak/ibu tentang konsep produksi dan distribusi usaha ekonomi kreatif bidang kerajinan kriya dalam tinjauan etika bisnis Islam?
3	Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap cara seorang Muslim dalam melakukan kegiatan produksi dan distribusi pada suatu produk?
4	Apa yang harus di perhatikan menurut bapak/ibu jika seorang Muslim tidak melakukan kegiatan usaha produksi dan distribusi yang sesuai syariat Islam?

Berikut ini merupakan lampiran mengenai pedoman wawancara secara mendalam dengan Pihak Ustad/ustazah di Aceh

#### **A. IDENTITAS INFORMAN**

Nama : Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA

Tanggal : 26 Juni 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

#### **B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN**

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN DAN JAWABAN</b>	
1	Peneliti	Bagaimana menurut bapak/ibu tentang pandangan etika bisnis Islam terkait konsep produksi dan distribusi dalam kegiatan usaha ekonomi kreatif pada bidang kerajinan kriya?

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
	Narasumber	<p>menurut saya, produksi dan distribusi menurut etika bisnis dalam Islam yang pertama harus diperjelas terlebih dahulu nilai-nilai etika yang ada dalam sebuah transaksi bisnis baik itu sifatnya produksi maupun distribusi. Misalnya, untuk produksi yang pertama, harus dipahami bahwa produksi itu tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam, contohnya seperti tidak boleh memproduksi makanan ataupun barang-barang yang bisa merusak, jadi harus dapat dipastikan sebuah produksi itu dia sesuai dengan etika bisnis Islam bahwa produksi bertujuan untuk memberikan kebaikan. Lalu kemudian yang kedua kita berbicara pada materialnya, jadi kalau misalnya sebuah produksi itu mempunyai tujuan yang baik, yang sesuai dalam Islam tidak menimbulkan kerusakan, kemudian tidak menimbulkan kemudharatan yang lebih besar, maka kemudian kita melihat bagaimana pola ia memproduksi, pola memproduksi ini mulai dari ia membeli material produksi itu sendiri, bahwa yang pertama ia harus memastikan material produksi itu halal, yang kedua cara ia memproduksi, yaitu termasuk bagaimana ia mempekerjakan orang. Nah, ketika cara</p>

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		<p>bekerja ini ia dapat dikatakan telah memiliki etika dalam Islam apabila mereka yang bekerja memproduksi barang yang halal tadi untuk tujuan kebaikan apabila mereka yang bekerja ini tetap bisa melaksanakan perintah ALLAH SWT. Ia tidak bisa memproduksi barang apabila mengajak pekerjanya lembur sehingga dia tidak shalat, maka itu bertentangan dengan etika bisnis islam. Produksi didalam Islam bertujuan untuk menciptakan kebaikan, kemudian material yang digunakan juga halal dan yang bekerja juga harus sesuai dengan aturan-aturan Islam. Kalau dalam distribusinya kita tidak boleh mendistribusikan sebuah barang yang barang itu diketahui tidak halal, kemudian bahwa distribusi itu dilakukan dengan cara yang benar selama tidak ada distorsi pasar.</p>
2	Peneliti	<p>Bagaimana menurut bapak/ibu tentang konsep produksi dan distribusi usaha ekonomi kreatif bidang kerajinan kriya dalam tinjauan etika bisnis Islam?</p>
	Narasumber	<p>Yang lebih penting sebenarnya produksi dalam Islam dapat dikatakan sesuai dengan Islam apabila modal usaha yang digunakan jelas darimana asalnya. Contohnya misalkan pengrajin tenun songket, modal yang</p>

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN
	<p>didapatkan untuk membuat songket tersebut apakah syariah atau tidak, apabila ia belum syariah maka kita tidak dapat menyatakan bahwa ia sudah sesuai dengan etika bisnis Islam. Jadi, etika ini dipahami luas, yang pertama itu perilaku, yaitu perilaku seseorang dalam bekerja, perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup harus sesuai dengan Islam. Yang kedua, etika ini ada hubungannya dengan kepatuhan syariah, apabila tidak sesuai dengan syariah maka etika itu akan rusak karena prinsip dari sebuah produksi itu tidak terpenuhi. Maka sesuatu produksi itu dapat dikatakan dia punya nilai etika Islam apabila ia memenuhi aspek dari tujuan, material yang digunakan, pekerja yang berusaha dan sisi pendanaan. Alau dalam distribusinya kita tidak boleh mendistribusikan sebuah barang yang barang itu diketahui tidak halal, kemudian bahwa distribusi itu dilakukan dengan cara yang benar selama tidak ada distorsi pasar. Contohnya seperti misalkan saya mendistribusikan barang itu dengan pola dan tujuan yang jelas, lalu kemudian akad yang digunakan jelas, sehingga tidak ada pihak</p>

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		yang tertipu atau terzalimi dalam distribusi tersebut. Jadi disamping etika distributor itu tidak menipu, kemudian ia harus sesuai dengan niat dan tujuan yang di ridhoi oleh ALLAH SWT, bukan untuk merusak, kemudian perilakunya tidak bertentangan, ketika distribusi ia juga menegakkan hukum-hukum syariah, tetapi ia juga harus memastikan bahwa tidak adanya pihak yang terzalimi.
3	Peneliti	Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap cara seorang Muslim dalam melakukan kegiatan produksi dan distribusi pada suatu produk?
	Narasumber	Seorang produksi dan distributor harus memperjelas semua akad transaksi yang mereka lakukan, tidak boleh adanya unsur menipu dan unsur menzalimi. Jadi yang paling penting dari seorang distributor ataupun produsen adalah ia memproduksi suatu barang yang halal, kemudian bermanfaat, tidak menimbulkan <i>mudharat</i> , kemudian ada kejelasan antara satu akad dengan akad yang lain. Jangan sampai ada unsur ketidakjelasan.
4	Peneliti	Apa yang harus di perhatikan menurut bapak/ibu jika seorang Muslim tidak melakukan kegiatan usaha produksi dan distribusi yang sesuai syariat

		Islam?
<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN DAN JAWABAN</b>	
	Narasumber	Etika ini dipahami luas, yang pertama itu perilaku, yaitu perilaku seseorang dalam bekerja, perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup harus sesuai dengan Islam. Yang kedua, etika ini ada hubungannya dengan kepatuhan syariah, apabila tidak sesuai dengan syariah maka etika itu akan rusak karena prinsip dari sebuah produksi itu tidak terpenuhi. Maka sesuatu produksi itu dapat dikatakan dia punya nilai etika Islam apabila ia memenuhi aspek dari tujuan, material yang digunakan, pekerja yang berusaha dan sisi pendanaan. Alau dalam distribusinya kita tidak boleh mendistribusikan sebuah barang yang barang itu diketahui tidak halal.

## LAMPIRAN 5: Pedoman Wawancara dengan Pihak Akademisi UIN Ar-raniry.

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana menurut bapak/ibu tentang pandangan etika bisnis Islam terkait konsep produksi dan distribusi dalam kegiatan usaha ekonomi kreatif pada bidang kerajinan kriya?
2	Bagaimana menurut bapak/ibu tentang konsep produksi dan distribusi usaha ekonomi kreatif bidang kerajinan kriya dalam tinjauan etika bisnis Islam?
3	Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap cara seorang Muslim dalam melakukan kegiatan produksi dan distribusi pada suatu produk?
4	Apa yang harus di perhatikan menurut bapak/ibu jika seorang Muslim tidak melakukan kegiatan usaha produksi dan distribusi yang sesuai syariat Islam?

Berikut ini merupakan lampiran mengenai pedoman wawancara secara mendalam dengan Pihak Akademisi UIN Ar-Raniry.

### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Inayatillah, MA.Ek

Tanggal : 27 Juni 2019

Jenis Kelamin : Perempuan

### B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Bagaimana menurut bapak/ibu tentang pandangan etika bisnis Islam terkait konsep

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		produksi dan distribusi dalam kegiatan usaha ekonomi kreatif pada bidang kerajinan kriya?
	Narasumber	<p>Apabila kita ingin mencari produksi dan distribusi yang sesuai dengan syariah, kita harus melihat dulu standar ukur dari produksi dan distribusi dalam ekonomi syariah itu seperti apa, misalnya dalam Islam bahan yang digunakan bukan dari bahan yang haram. Yaitu misalkan dalam hal memproduksi kriya, contohnya seperti rotan, apakah mereka menggunakan bahan yang haram atau tidak, kemudian didapatkan bahan tersebut apakah secara halal atau ilegal. Kalau secara zatnya memang rotan atau tenun bukan barang yang haram, tetapi kemudian proses dari cara mendapatkan barang tersebut seperti apa, apakah ia diperoleh dari bahan yang halal atau yang ilegal. Itu yang harus diperhatikan kembali apakah memang sebuah produksi dan distribusi itu sesuai dengan syariah atau tidak. Secara teori ketika bahan-bahan yang digunakan bukan didapatkan secara haram, misalkan kayu yang didapatkan tadi bukan dari penebangan liar dan merusak lingkungan, maka mereka telah menerapkan etika bisnis dalam Islam. Namun, apabila</p>

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		<p>bahan yang diperoleh dari penebangan liar dan merusak lingkungan, maka etika produksinya tidak akan terpenuhi. Kerana salah satu etika produksi dalam Islam adalah memelihara lingkungan, jadi secara teori ketika barang-barang yang digunakan untuk produksi sesuai dengan standar etika bisnis Islam maka itu diperbolehkan. Karena kayu secara zatnya tidak mungkin memakai kandungan babi, tetapi dalam proses memperoleh bahan tersebut apakah halal atau tidak. Dan untuk distribusinya, jangan sampai hanya kalangan-kalangan tertentu saja yang mendapatkannya.</p>
2	Peneliti	<p>Bagaimana menurut bapak/ibu tentang konsep produksi dan distribusi usaha ekonomi kreatif bidang kerajinan kriya dalam tinjauan etika bisnis Islam?</p>
	Narasumber	<p>Produksi menurut <i>monzer kahf</i> yaitu produksi untuk kepentingan umum yang dibutuhkan oleh semua masyarakat. Jadi barang yang diproduksi itu adalah sesuatu barang yang dibutuhkan atau tidak, maka ini yang harus diperhatikan kembali, karena memproduksi itu kalau dalam konvensional, ketika seseorang butuh barang tersebut, maka ia di produksi tanpa melihat</p>

	apakah ada
--	------------

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		<p>manfaatnya. Tetapi dalam Islam, ketika memproduksi itu harus dilihat juga apakah dia mempunyai <i>masalah</i> atau tidak. Ketika barang yang diproduksi itu tidak ada manfaatnya maka itu tidak boleh. Jadi produksi dalam Islam itu dilihat ketika kepentingannya itu lebih besar daripada <i>kemudharatannya</i> maka barang tersebut boleh diproduksi. Dan untuk distribusinya, jangan sampai hanya kalangan-kalangan tertentu saja yang mendapatkannya. Tetapi juga distribusinya harus secara merata, sehingga masyarakat bisa merasakan manfaat dari barang yang diproduksi tersebut.</p>
3	Peneliti	<p>Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap cara seorang Muslim dalam melakukan kegiatan produksi dan distribusi pada suatu produk?</p>
	Narasumber	<p>Tujuan dari produsen memproduksi barang pastinya untuk meraih keuntungan, tidak mungkin untuk rugi. Kemudian orang yang memproduksi itu dia mempunyai ekspektasi yang akan datang, kalau kita melihat produk-produk yang ada di pasaran sekarang kadang-kadang tidak melihat lagi dari segi</p>

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		<p>manfaatnya dari produk tersebut. Kadang-kadang banyak produsennya memproduksi barang-barang yang penuh dengan kesia-siaan, sebagai contoh misalkan memproduksi mainan-mainan yang tidak ada manfaatnya. Kalau saya lihat memang produk-produk kriya ini dibutuhkan atau diperlukan, apalagi sekarang kita sedang adanya festival-festival yang dapat mempromosikan produk-produk dari Aceh seperti tenun songket, tas-tas bordir Aceh dan sovenir, memang itu dibutuhkan. Tetapi jangan sampai juga memproduksi barangnya berlebihan, harus sesuai dengan keinginan pasar dan sesuai dengan harga, dan jangan sampai juga ada pihak yang dirugikan.</p>
4	Peneliti	<p>Apa yang harus di perhatikan menurut bapak/ibu jika seorang Muslim tidak melakukan kegiatan usaha produksi dan distribusi yang sesuai syariat Islam?</p>
	Narasumber	<p>manfaatnya. Kalau saya lihat memang produk-produk kriya ini dibutuhkan atau diperlukan, apalagi sekarang kita sedang adanya festival-festival yang dapat mempromosikan produk-produk dari Aceh seperti tenun songket, tas-tas bordir Aceh dan sovenir, memang itu dibutuhkan. Tetapi jangan sampai juga memproduksi barangnya</p>

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		berlebihan, harus sesuai dengan keinginan pasar dan sesuai dengan harga, dan jangan sampai juga ada pihak yang dirugikan.

### A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Dr. Hafas Furqani ,M.Ec

Tanggal : 28 Juni 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

### B. DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
1	Peneliti	Bagaimana menurut bapak/ibu tentang pandangan etika bisnis Islam terkait konsep produksi dan distribusi dalam kegiatan usaha ekonomi kreatif pada bidang kerajinan kriya?
	Narasumber	Prinsip mumalah dalam Islam yaitu <i>mubah</i> atau boleh. Hukum dasar dari muamalah yaitu dibolehkan selama tidak adanya dalil-dalil ataupun hal-hal yang membuktikan hal tersebut dilarang. Termasuk juga dalam bisnis produksi dan distribusi usaha kriya tersebut, pada dasarnya Islam membolehkannya dan tidak melarangnya selama tidak adanya hal-hal yang membuktikan adanya pelanggaran dalam

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		<p>bisnis tersebut. Kalau dalam produksi yang pertama dilihat yaitu dia harus menggunakan barang yang halal Halal disini yaitu baik dari segi zatnya maupun cara memperoleh barang tersebut. Misalnya, barang tersebut diperoleh dari hasil pencurian, maka itu sudah menjadi barang yang haram, walaupun sudah diproduksi barang tersebut statusnya tetap tidak halal. Kemudian dari segi distribusinya, pemasarannya harus dengan cara-cara yang halal dan yang dibolehkan, seperti transparan, jelas harganya, jelas produknya, dan kualitasnya.</p>
2	Peneliti	<p>Bagaimana menurut bapak/ibu tentang konsep produksi dan distribusi usaha ekonomi kreatif bidang kerajinan kriya dalam tinjauan etika bisnis Islam?</p>
	Narasumber	<p>Hukum dasar dari muamalah yaitu dibolehkan selama tidak adanya dalil-dalil ataupun hal-hal yang membuktikan hal tersebut dilarang. Termasuk juga dalam bisnis produksi dan distribusi usaha kriya tersebut, pada dasarnya Islam membolehkannya dan tidak melarangnya selama tidak adanya hal-hal yang</p>

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN	
		membuktikan adanya pelanggaran dalam bisnis tersebut.
3	Peneliti	Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap cara seorang Muslim dalam melakukan kegiatan produksi dan distribusi pada suatu produk?
	Narasumber	Kalau dalam produksi yang pertama dilihat yaitu dia harus menggunakan barang yang halal. Halal disini yaitu baik dari segi zatnya maupun cara memperoleh barang tersebut. Misalnya, barang tersebut diperoleh dari hasil pencurian, maka itu sudah menjadi barang yang haram, walaupun sudah diproduksi barang tersebut statusnya tetap tidak halal. Kemudian dari segi distribusinya, pemasarannya harus dengan cara-cara yang halal dan yang dibolehkan, seperti transparan, jelas harganya, jelas produknya, dan kualitasnya. Harus dikatakan oleh pembeli sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dalam Islam kita wajib mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah di terapkan dalam Islam.
4	Peneliti	Apa yang harus di perhatikan menurut bapak/ibu jika seorang Muslim tidak melakukan kegiatan usaha produksi dan distribusi yang sesuai syariat Islam?

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN DAN JAWABAN</b>	
	Narasumber	hal produksi dan distribusi, jadi bagi yang tidak mengikuti dan melanggar ketentuan-ketentuan tersebut maka akan diberikan tindakan atau hukuman oleh pihak yang berwenang.

## LAMPIRAN 6: Dokumentasi Penelitian





### **Riwayat Hidup**

Nama : Indah Anggia Sardini  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat/Tanggal Lahir : Sigli, 13 Maret 1997  
 Alamat : Pulo Pisang, Kec,Sigli, Kab,PIDIE  
 NIM : 150602062  
 Jurusan : Ekonomi Syariah  
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
 Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
 Warga Negara : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Nama Ayah : Sardiman S.E  
 Nama Ibu : Dahlia  
 Jumlah Saudara : 2  
 Nomor Telepon/Email : 081277709644  
 indahanggia50@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan**

SD Negeri 1 Peukan PIDIE  
 SMP Negeri 2 Sigli  
 SMA N UNGGUL Sigli  
 UIN Ar-raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 13 Maret 2019

Indah Anggia Sardini